

**NILAI EDUKASI DAN HARAPAN (*HOPE*) BAGI ANAK USIA  
DINI DALAM 10 SERI BUKU CERITA TENTANG KORONA  
KARYA WATIEK IDEO**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Disusun Oleh:**

**FARHATI RISKANOFIANTI**

**NIM. 1717406059**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhati Riska Nofianti  
NIM : 1717406059  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Angkatan : 2017  
Judul : Nilai Edukasi dan Harapan (Hope) Bagi Anak Usia Dini dalam 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek Ideo

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Nilai Edukasi dan Harapan (Hope) Bagi Anak Usia Dini dalam 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek Ideo”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, bukan hasil dari buatan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Terkecuali hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Farhati Riska Nofianti  
NIM. 1717406059



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**NILAI EDUKASI DAN HARAPAN (*HOPE*) BAGI ANAK USIA DINI  
DALAM 10 SERI BUKU CERITA TENTANG KORONA KARYA WATIEK IDEO**

Yang disusun oleh: Farhati Riska Nofianti, NIM: 1717406059, Jurusan: Pendidikan Anak Usia Dini, Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

**Dr. Heru Kurniawan, M.A.**  
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Dewi Arivani, M.Pd.I.**  
NIP. 19840809 201503 2 002

Pengaji Utama,

**Toifur, S.Ag, M.Si.**  
NIP. 19721217 200312 1 001

Mengetahui :

Dekan,



**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP. 19710424 199903 1 02

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Farhati Riska Nofianti  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

Nama : Farhati Riska Nofianti  
NIM : 1717406059  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai Edukasi dan Harapan (Hope) Bagi Anak Usia Dini dalam 10  
*Seri Buku Cerita Tentang Korona* Karya Watiek Ideo

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, M.A.

# **NILAI EDUKASI DAN HARAPAN (*HOPE*) BAGI ANAK USIA DINI DALAM 10 SERI BUKU CERITA TENTANG KORONA KARYA WATIEK IDEO**

**Farhati Riska Nofianti  
1717406059**

## **ABSTRAK**

Nilai edukasi yang dituangkan dalam bentuk cerita ini dapat memudahkan, karena selain mudah dipahami juga dengan diramu dengan cerita yang menyenangkan dan ilustrasi gambar yang menarik bagi anak. Kemudian penting untuk meneliti nilai yang ditinjau dari sudut pandang edukasi dan harapan anak usia dini. Tujuan adanya penelitian ini adalah menemukan nilai edukasi dan harapan (*hope*) bagi anak usia dini dalam buku 10 seri buku cerita tentang korona yang mampu menyajikan fungsi cerita bagi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai edukasi dan nilai harapan (*hope*) bagi anak usia dini dalam 10 seri buku cerita tentang korona karya Watiek Ideo. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif di mana teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat. Data diperoleh dari pembacaan intensif dari 10 seri buku cerita tentang korona. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten, kutipan dari sumber data dianalisis berdasarkan aspek nilai edukasi dan nilai harapan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 10 seri buku cerita tentang korona terdapat tujuh nilai edukasi bagi anak usia dini yaitu: (1) *Nilai edukasi kepedulian* yang terdapat dalam tiga seri cerita yakni pada seri satu yang berjudul “Cerita Si Korona”, pada seri lima yang berjudul “Perjalanan Si Korona”, dan seri tujuh dengan judul “Selamat Datang Ramadan”, (2) *Nilai edukasi cinta dan kasih sayang* yang tersaji dalam seri tiga “Ayo, Cuci Tangan Dulu”, (3) *Nilai edukasi disiplin* yang terdapat dalam seri dua yang berjudul “Gara-gara Korona”, (4) *Nilai edukasi tanggung jawab* yang terdapat dalam seri enam dengan judul “Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu”, (5) *Nilai edukasi kreativitas*, yang terdapat dalam seridelapan yang berjudul “Saling Sapa dari Rumah”, (6) *Nilai edukasi rasa ingin tahu*, yang terdapat pada seri sembilan dengan judul “Pakailah Masker dengan Benar”, dan (7) *Nilai edukasi kepatuhan* yang terdapat pada seri empat dengan judul “Jangan Masuk Rumah, Korona!”. Lalu dalam 10 seri buku cerita tentang korona juga terdapat 4 aspek nilai harapan, aspek-aspek tersebut antara lain: (1) *Goal*, (2) *Patheway Thinking*, (3) *Agency Thinking*, (4) Kombinasi (*Patheway Thinking* dan *Agency Thinking*).

**Kata Kunci :** Nilai edukasi, nilai harapan, anak usia dini, buku cerita.

## **MOTTO**

The first that you have to do is believe that you can do it,  
Believe that you can make it happen.



## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu nikmat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak dan Ibu yang tidak henti-hentinya memanjatkan doa untuk putra putrinya agar diberikan kekuatan dan kesuksesan selalu dalam menjalankan sesuatu.
2. Kakak dan Adik tersayang yang selalu menemani dan memberikan doa, dorongan kasih sayang dan semangat kepada penulis.
3. Seluruh keluarga yang selalu memberi doa, dukungan, dorongan dan semangat pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Pak Guru Heru dan Iyung Dian serta keluarga besar Rumah Kreatif Wadas Kelir yang selalu memberi dorongan, semangat dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman seperjuangan PIAUD B angkatan 2017 yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu yang selalu memberi motivasi semangat kepada penulis.
6. Teman-teman Kost Hawa Adem yang selalu memberi semangat dan motivasi pada penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman saya, my support system Kak Cesi, Bibi Umi, Kak Nuni, Kak Amal, Mamak Endah, Mas Ki yang selalu menyemangati, menemani, dan mensupport penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman bergadang dan berkeluh kesah seperjuanganku Kak Rofikoh yang menemani malam-malam panjang sampai pagi demi terselesaikannya tugas-tugas pribadi.
9. Serta seluruh pihak yang membantu penulis sehingga sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT., memberikan pahala yang berlipat dan dicatat sebagai amal baik kalian.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

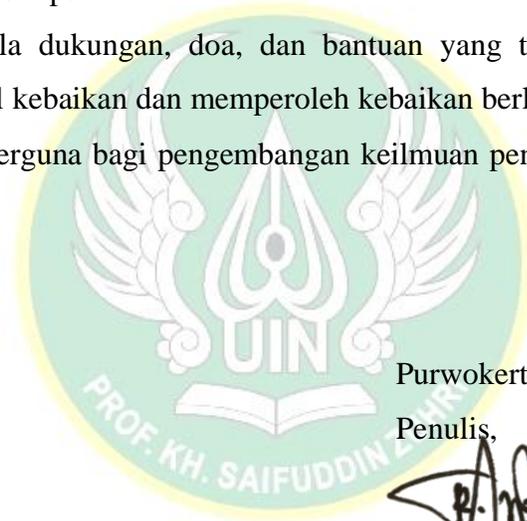
Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan kesempatan, kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini, banyak pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seoptimal mungkin. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu. Dengan rasa hormat peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd, M.A., Ketua Jurusan PIAUD dan pembimbing skripsi.
7. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag, Pembimbing Akademik PIAUD.
8. Segenap dosen dan segenap staf administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Kedua orang tua peneliti Ibu E. Rasinem dan Bapak Ar. Adrongi yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh kepada peneliti.
10. Pak Guru dan Iyung beserta Keluarga Rumah Kreatif Wadas Kelir dan sahabat-sahabat yang selalu memotivasi dan menyemengati peneliti.
11. Teman-teman PIAUD angkatan 2017, terkhusus teman-teman PIAUD B peneliti ucapkan terimakasih telah bersama menoreh kenangan berharga selama perkuliahan.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang berkenan memberikan doa dan bantuannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti menjadi amal kebaikan dan memperoleh kebaikan berlimpah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini berguna bagi pengembangan keilmuan pendidikan anak usia dini dan para pembaca.



Purwokerto, 10 Januari 2022

Penulis,

Farhati Riska Nofianti

NIM. 1717406059

## DAFTAR ISI

### HALAMAN JUDUL

<b>PERNYATAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	17
A. Nilai Edukasi.....	17
B. Harapan (Hope).....	23
C. Anak Usia Dini .....	32
D. Pengertian Cerita Anak.....	36
E. Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek Ideo.....	38
<b>BAB III BUKU 10 SERI BUKU CERITA TENTANG KORONA KARYA WATIEK IDEO</b> .....	41
A. Biografi Penulis .....	41
1. Biografi Watiek Ideo.....	41

2. Nindia Nurmayasari .....	45
<b>B. Deskripsi 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona.....</b>	<b>48</b>
1. Buku seri pertama, “Cerita Si Korona”.....	48
2. Buku seri kedua “Gara-gara Korona” .....	49
3. Buku seri ketiga “Ayo Kita Cuci Tangan Dulu”.....	50
4. Buku seri keempat “Jangan Masuk Rumah, Korona!” .....	50
5. Buku seri kelima “Perjalanan Si Korona” .....	51
6. Buku seri keenam “Ayo Jaga KesehatHewan Peliharaan” .....	52
7. Buku seri ketujuh “Selamat Datang Ramadan” .....	53
8. Buku seri kedelapan “Saling Sapa Di rumah”.....	54
9. Buku seri kesembilan “Pakailah Masker dengan Benar”.....	55
10. Buku seri kesepuluh “Kita Semua Pahlawan” .....	56
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
<b>A. Nilai Edukasi dalam 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek</b>	
<b>Ideo.....</b>	<b>58</b>
1. Nilai Edukasi Kepedulian.....	58
2. Nilai Edukasi Cinta dan Kasih Sayang .....	63
3. Nilai Edukasi Rasa Ingin Tahu .....	65
4. Nilai Edukasi Disiplin.....	68
5. Nilai Edukasi Tanggung Jawab.....	71
6. Nilai Edukasi Kreativitas.....	74
7. Nilai Edukasi Kepatuhan .....	77
<b>B. NILAI HARAPAN PADA 10 SERI BUKU CERITA TENTANG</b>	
<b>KORONA KARYA WATIEK IDEO .....</b>	<b>79</b>
1. Nilai Goal dalam 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo....	80
2. Nilai <i>Pathway Thinking</i> dalam 10 Seri Buku Cerita tentang Korona	
Karya Watiek Ideo.....	95
3. Nilai <i>Agency Thinking</i> dalam 10 Seri Buku Cerita tentang Korona Karya	
Watiek Ideo .....	111

4. Nilai Kombinasi ( <i>Pathway Thinking</i> dan <i>Agency Thinking</i> ) dalam 10 Seri Buku Cerita tentang Korona Karya Watiek Ideo .....	121
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kartu data penelitian
2. Surat keterangan mengikuti seminar proposal
3. Blangko bimbingan skripsi
4. Surat rekomendasi munaqosyah
5. Surat keterangan lulus ujian komprehensif
6. Surat waqaf perpustakaan
7. Sertifikat aplikasi komputer
8. Sertifikat bahasa arab
9. Sertifikat bahasa inggris
10. Sertifikat BTA
11. Sertifikat KKN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian terpenting bagi perkembangan kehidupan manusia selain sebagai upaya dalam meenjelmakan manusia yang dapat bergerak dengan dinamis. Berbagai aktivitas dalam menambah pengalaman, mencari wawasan, meningkatkan keahlian dan ketrampilan merupakan bagian dari upaya seseorang dalam mendapatkan pendidikan. Buku berfungsi sebagai media informasi, edukasi dan hiburan. Buku sebagai media untuk mengedukasi pembacanya. Pendidikan merupakan berbagai cara terencana yang bertujuan untuk bisa mempengaruhi seseorang, suatu kelompok, ataupun masarakat secara luas hingga kesemuanya dapat dapat melaksanakan berdasarkan apa yang sudah direncanakan oleh para pembuat rencana pendidikan.<sup>1</sup> Dalam sebuah penelitian, pendidikan berperan penting dalam membuat sebuah perencanaan, mengamati, mendeskripsikan, dan dapat sebagai alat untuk membuat penilaian pada pengetahuan serta metode yang tepat untuk bisa diketahui responden penelitian terkhusus mereka anak-anak.<sup>2</sup>

Menurut Avin Yusro seorang pakar psikologi menyatakan bahwa saat anak terbiasa dengan buku gambar berdampak pada tumbuhnya rasa cinta pada membaca yang lama kelamaan akan membentuk kebiasaan untuk gemar membaca buku. Hal ini dikarenakan sebuah buku gambar didesain untuk dapat membuat anak tertarik pada sebuah bacaan<sup>3</sup>. Buku ini tidak selalu menyajikan informasi aktual dan fakta, namun memiliki nilai makna yang berguna bagi kehidupan.

---

<sup>1</sup> Ayuni Safira, Yayah Chanafiah, And Amril Canrhas, “Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu,” *Jurnal Ilmiah Korpus* 4 (2020), <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.9604>.

<sup>2</sup> Kurnia Rachmawati, ‘Nilai Edukasi Cerita Anak Karya Afonsus Aris Purnomo’ (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013).

<sup>3</sup> Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013).

Kemunculan wabah yang melanda seluruh negeri termasuk Indonesia pada bulan Maret 2020 berupa serangan dahsyat Covid-19 yang meresahkan seluruh lapisan masyarakat menjadi hangat diperbincangkan diberbagai media baik cetak maupun elektronik. Situasi yang membuat sekolah akhirnya meliburkan siswanya hingga batas waktu yang belum diketahui kapan akan berakhir. Adanya dampak yang masih terasa sejak maret hingga saat ini mulai dari sektor pendidika, ekonomi, kesehatan, sosial,, politik, kebudayaan merambah keseluruhan lapisan masyarakat Indonesia. Salah satu sektor yang terdampak besa ialah pendidikan, semua terimbas hingga pada titik lumpuh mulai dari jenjang perguruan tinggi hingga jenjang anak usia dini.<sup>4</sup>

Dan tentu membuat anak pasti bertanya mengapa mereka harus berhenti berangkat sekolah, berhenti mengaji, dan bertanya-tanya kapan mereka masuk sekolah lagi? Jika kita sebagai orang tua atau pendidik yang menjelaskan kondisi sekarang ini dengan bahasa orang dewasa pasti akan membuat anak bingung, dengan gejala ringan dan tidak bisa dilihat tanda-tanda terpapar virus dengan kasat mata.

Menurut Yusuf, media pembelajaran memiliki peranan baik dalam membangkitkan efek positif saat terjadinya proses belajar mengajar, dengan begitu maka media pembelajaran mampu menunjukkan perannanya secara teknis sebagai sumber belajar. Ketika dirunut, maka ditemukan arti keaktifan pada penggalan kata sumber belajar, yakni sebagai penyalur, penghubung, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Demikianlah yang menjadi perhatian peneliti dalam menyusun tugas akhir ini. Peneliti mencoba meneliti buku cerita bergambar dengan ilustrasi menarik yang menjelaskan tentang apa itu korona, bagaimana penyebarannya, siapa saja yang bisa tertular dan menularkan, mengapa semua orang harus berada dirumah. Yang

---

<sup>4</sup> Riska Dana Buana, 'Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa', *Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 53.9 (2017), 1689–99.

<sup>5</sup> Stefi A And Muhammad Ts, 'Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X Sma Ananda Batam', *Cbis Journal*, 3 (2015), 78.

peneliti rasa buku karya Watiek Ideo ini sangat cocok sebagai media edukasi tentang virus korona terhadap anak usia dini.

Buku tentang virus korona ini ada 10 seri, seri pertama berupa penjelasan *Apa Itu Korona*. Seri Kedua, dengan judul *Gara-gara Korona* menceritakan tentang mengapa anak-anak harus tetap dirumah. Seri ketiga, yang berjudul *Ayo Kita Cuci Tangan Dulu*, tentang mengajari cuci tangan yang benar. Seri keempat, berjudul *Jangan Masuk Rumah, Korona!* Tentang etika masuk rumah saat seseorang pulang dari bepergian. Seri Kelima, tentang *Perjalanan si Korona* membahas tentang perjalanan virus Korona. Seri keenam, *Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu* yang membahas tentang merawat hewan peliharaan dimasa pandemi. Seri ketujuh, *Selamat Datang Ramadan* membahas tentang Ramadan saat Covid 19. Seri kedelapan, *Saling Sapa di Rumah* membahas tentang cara komunikasi dengan saudara atau teman dengan tanpa tatap muka. Seri kesembilan, *Pakailah Masker dengan Benar* membahas tentang cara memakai masker. Seri kesepuluh, *Kita Semua Pahlawan* membahas tentang mengajari anak berempati terhadap tenaga medis.<sup>6</sup>

Adapun pembahasan yang diangkat dalam buku ini, yaitu untuk memberikan media edukasi tentang virus korona terhadap anak usia dini melalui 10 seri buku cerita tentang korona karya Watiek Ideo. Karena menurut John Piagget dalam buku *the growing child* (1983) anak sudah dapat dianggap mengerti dan mampu menangkap isi cerita buku yang dibacakan kepadanya.

Untuk dapat memaksimalkan proses belajar dan perkembangan anak usia dini, maka dalam suatu lembaga PAUD penting untuk menyediakan berbagai media pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pencapaian perkembangan yang maksimal. Media menjadi bagian penting dalam membersamai pencapaian tumbuh kembang anak, dengan begitu salah satu media penunjang yang bisa digunakan adalah buku bergambar.

---

<sup>6</sup> Kumparan, 'Moms, Sekarang Ada Cerita Anak Tentang Virus Corona!', Kumparan, 2020.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Nilai Edukasi

Ketika nilai dan edukasi bergabung menjadi satu meski keduanya memiliki makna yang berbeda, maka akan tercipta makna yang luar biasa.<sup>7</sup> banyak penafsiran tentang apa itu nilai, sehingga tidak mudah untuk mengartikannya.

#### a. Nilai

Menurut Sjarkawi, nilai dimaknai dengan adanya suatu kadar yang terkandung pada suatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut digemari, didambakan, dihargai, bermanfaat, dan bisa menjadi suatu hal yang dibutuhkan.<sup>8</sup> Dari penjelasan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa suatu nilai menjadi sesuatu yang diinginkan bukan dari segi kuantitasnya akan tetapi dari kualitas berupa makna yang terkandung di dalamnya hingga menjadikan hal tersebut pokok serta di dambakan penerimanya.

Dari adanya pernyataan tokoh-tokoh terhadap makna dari sebuah nilai, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya nilai sebagai suatu hal yang mengarah pada hal-hal baik yang tentunya didambakan oleh setiap insan, dan untuk bisa mendapatkannya diperlukan sebuah usaha dari yang menginginkannya. Adanya sebuah nilai dalam kehidupan manusia dapat juga dijadikan sebagai kaidah ataupun panduan untuk bisa ditaati oleh masyarakat.

#### b. Edukasi (Pendidikan)

Edukasi dan pendidikan memiliki makna yang sama. Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang berarti adanya sifat pada perilaku memberikan binaan atau melatih,

---

<sup>7</sup> Rohmat Maulana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, 2004th Edn (Alfabeta, 2004).

<sup>8</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektualitas, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2009), Hlm. 29.

atau memberikan pengajaran serta mendidik.<sup>9</sup> Oleh sebabnya, pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilannya manusia dengan melalui pembinaan, pelatihan, dan pengajaran.<sup>10</sup>

Pendidikan sebagai sesuatu hal yang pokok dalam hidup manusia, untuk menumbuh kembangkan pendidikan itu sendiri yang berkualitas dan bisa tercapai dengan optimal maka perlu adanya upaya sehingga tujuan itu bisa dicapai dengan optimal. Pendidikan mempunyai makna yang penting bagi individu, karena kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh salah satu faktor utama yakni bagaimana kemajuan akan pendidikan masyarakatnya.

Dengan demikian, nilai pendidikan atau edukasi dimaknai sebagai batasan terhadap berbagai hal yang bersifat mendidik yang bermuara menjadikan seseorang semakin dewasa, baik itu bersifat baik ataupun tidak baik yang kesemuanya dapat berguna dalam kehidupan seseorangdimana memperolehnya dari proses pendidikan. Sejatinnya pendidikan tidak terikat pada tempat dan waktu yang ditentukan. Dikaitkan antara keberadaan dan kehidupan manusia, pengarahan yang terjadi dalam nilai pendidikan ada pada pembentukan pribadi manusia khususnya anak usia dini sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya.

Intisari dari nilai-nilai pendidikan dapat diperoleh dari adanya suatu sikap ataupun suatu perilaku pada sebuah media. Kaitannya demikian, terdapat nilai pendidikan yang dapat diambil dari 10 seri buku cerita tentang korona karya Watiek Ideo yang menjadi fokus penelitian dari peneliti. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang

---

<sup>9</sup> Safira, Chanafiah, and Canrhas. *Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 4, 2020, hlm. 1-10.

<sup>10</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>11</sup>

## 2. Harapan (Hope)

Harapan merupakan sebuah gambaran kegiatan tertentu yang sebabnya adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan atau diinginkan.<sup>12</sup> Anak bisa memilih melakukan sesuatu atau memilih untuk berperilaku tertentu yaitu karena mereka menginginkan atau mengharapkan sebuah hasil yang ingin mereka atau orang lain dapatkan. Harapan juga merupakan sebuah proses yang berasal dari sebuah pemikiran serta memiliki tujuan yang dapat memberi motivasi untuk memeproleh tujuan yang hendak dicapai.<sup>13</sup> Jiwa manusia terutama anak-anak terganggu jika dihadapkan pada kondisi-kondisi yang tidak diharapkan atau dihadapkan pada kondisi kenyataan yang tidak datang sesuai dengan harapan, kegagalan, kehilangan, dan memikirkan tentang masa depan yang begitu menakutkan. Anak menjadi tidak tenang dalam menghadapi persoalan, terkesan emosional dan tidak sanggup untuk atau bosan. Penting bagi anak untuk memiliki harapan (*hope*) dalam hidupnya seperti halnya dalam kondisi pandemi seperti ini.

## 3. 10 Seri Buku Cerita tentang Korona

Adanya pola pikir yang maju serta perkembangan yang baik pada kehidupan manusia maka diperlukannya pendidikan. Mulai dari menambah wawasan dan keilmuan, keahlian ataupun ketrampilan kesemuanya masuk dalam ranah cakupan pendidikan. PAUD sebagai tingkatan pendidikan prasekolah atau sebelum pendidikan dasar yang dapat dimaknai sebagai usaha

---

<sup>11</sup> Rahmat Maulana, *Maulana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

<sup>12</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., '*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*', 94.4, 820–26.

<sup>13</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., '*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*', 94.4, 820–26.

membina anak-anak sejak lahir sampai berusia enam tahun dengan rutin memberikan stimulus dan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya anak nantinya memiliki bekal kesiapan untuk belajar di jenjang pendidikan lanjutan baik dalam jalur formal, non formal, ataupun informal.

Buku tentang virus korona ini ada 10 seri, seri pertama berjudul *Cerita Si Korona* berupa penjelasan apa itu korona. Seri kedua, dengan Judul *Gara-gara Korona* menceritakan tentang mengapa anak-anak harus tetap dirumah. Seri ketiga, yang berjudul *Ayo Kita Cuci Tangan Dulu* menceritakan tentang mengajari cuci tangan yang benar. Seri keempat, berjudul *Jangan Masuk Rumah, Korona!* Menceritakan tentang etika masuk rumah saat seseorang pulang dari bepergian. Seri Kelima, tentang *Perjalanan Si Korona* membahas tentang perjalanan virus korona. Seri keenam, *Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu* yang membahas tentang merawat hewan peliharaan dimasa pandemi. Seri ketujuh, *Selamat Datang Ramadan* membahas tentang Ramadan saat Covid 19. Seri kedelapan, *Saling Sapa di Rumah* membahas tentang cara komunikasi dengan saudara atau teman dengan tanpa tatap muka. Seri kesembilan, *Pakailah Masker dengan Benar* membahas tentang cara memakai masker. Seri kesepuluh, *Kita Semua Pahlawan* membahas tentang mengajari anak berempati terhadap tenaga medis.

Adapun pembahasan yang diangkat dalam buku ini, yaitu untuk memberikan media edukasi tentang virus korona terhadap anak usia dini melalui *10 Seri Buku Cerita Tentang Korona* karya Watiek Ideo.<sup>14</sup> Menurut John Piaget dalam buku *The Growing Child* (1983) anak sudah dapat dianggap mengerti dan mampu menangkap isi cerita buku yang dibacakan kepadanya.

---

<sup>14</sup> Tim Insight, 'Ibu Watiek Ideo: Mengedukasi Melalui Cerita Anak', *Psikologi Unair*, 2020.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat disimpulkan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana nilai edukasi untuk Anak Usia Dini dalam *10 Seri Buku Cerita tentang Korona Karya Watiek Ideo*?
2. Bagaimana nilai harapan Anak Usia Dini dalam *10 Seri Buku Cerita tentang Korona Karya Watiek Ideo*?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan apa saja nilai edukasi bagi anak usia dini yang terdapat dalam *10 Seri Buku tentang Korona Karya Watiek Ideo* dan mendeskripsikan bagaimana nilai harapan bagi anak usia dini yang terdapat dalam *10 Seri Buku tentang Korona Karya Watiek Ideo*. Penelitian ini memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan baru bagi dunia pendidikan dalam penggunaan media buku cerita sebagai media edukasi bagi anak usia dini.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Untuk Pembaca**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan baru untuk para pembaca tentang nilai edukasi dan harapan yang terdapat dalam seri buku cerita tentang korona yang bisa dijadikan sebagai referensi nilai edukasi dan harapan anak usia dini.

##### **b. Untuk Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman serta wawasan baru tentang buku cerita tentang korona yang memiliki nilai-nilai edukasi

dan harapan dan bisa menjadi acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang lebih relevan.

## **E. Kajian Pustaka**

Sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti dapat melihat dan menelaah beberapa literatur yang terdapat kesamaan dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Dalam tinjauan pustaka ini, merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain:

Pertama, Jurnal Ayuni Syafira, Yayah Chanafiah dan Amri Canrhas yang berjudul "*Nilai Edukasi Pada Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu*", dari Universitas Bengkulu Tahun 2020. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa nilai edukasi yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat yang terdapat dalam buku cerita rakyat Provinsi Bengkulu yang memiliki nilai-nilai diantaranya adalah tanggung jawab, religius, disiplin, kejujuran, kerja keras, peduli, saling menghargai, rasa ingin tahu, pemberani, sabar dan musyawarah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah fokus/tema yang diteliti tentang nilai edukasi anak. Sedangkan perbedaannya adalah Ayuni Syafira, dkk, menganalisis dari segi psikologi pendidikan islam. Sedangkan peneliti menganalisis dari segi buku cerita anak.

Kedua, jurnal saudara Erik Saut H Hutahaean berjudul "*Kondisi Jiwa dan Kondisi Hidup Manusia*", dari Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi Tahun 2008. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa jiwa manusia terganggu jika dihadapkan pada kondisi-kondisi yang tidak diharapkan atau dihadapkan pada kondisi kenyataan yang tidak datang sesuai dengan harapan, kegagalan, kehilangan, dan memikirkan tentang masa depan yang begitu menakutkan. Manusia menjadi tidak tenang dalam menghadapi persoalan hidupnya, terkesan emosional dan tidak sanggup untuk menjalaninya (pesimis). Penting bagi manusia untuk memiliki harapan (hope) dalam hidupnya. Persamaan penelitian Erik Saut H

Hutahaean dengan peneliti adalah fokus/tema yang membahas tentang nilai harapan yang terkandung dalam buku 10 seri cerita tentang korona. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitian, Erik Saut H Hutahaean menggunakan jiwa manusia sedangkan peneliti menggunakan buku cerita anak.

Ketiga, Skripsi saudara Kurnia Rachmawati berjudul “*Nilai Edukasi Cerita Anak Karya Alfonsus Aris Purnomo*” dari Universitas Sebelas Maret Surakarta Fakultas Sastra dan Seni Rupa Tahun 2013. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat empat nilai edukasi yaitu, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yakni mengkaji nilai edukasi pada cerita anak. Sedangkan perbedaannya, adalah Skripsi saudara Kurnia Rachmawati mengkaji nilai edukasi, nilai estetik dan pola struktur ceritaaanak, sedangkan peneliti hanya membahas nilai edukasi pada cerita anak.

Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan, tidak ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti memiliki sasaran objektif yang pada sastra anak yang terfokus pada cerita anak yang dituliskan oleh Watiek Ideo.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.<sup>15</sup> Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian dengan menggunakan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata ataupun gambar dan tidak menekankan pada angka dalam objek penelitiannya.<sup>16</sup> Metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini meliputi:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian library research atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang

---

<sup>15</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

obyek penelitian diperoleh melalui informasi kepustakaan. Informasi kepustakaan diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, ensiklopedi, dan dokumen.<sup>17</sup> Buku yang digunakan oleh peneliti adalah 10 seri buku cerita tentang korona karya *Watiek Ideo*.

## 2. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena secara holistic mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah.<sup>18</sup> Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki ciri khas yaitu memaparkan dengan cara deskriptif dengan melakukan kategorisasi pada data penelitiannya.

## 3. Teknik Sampling

Metode penelitian adalah alat atau cara menjawab pertanyaan penelitian. Dengan ini, penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menyusun jenis dokumen, sehingga sampel (sampling) didasarkan terhadap karakteristik pada tiap jenis penelitian. Sampling merupakan teknik menggali sebuah informasi yang akan menjadi dasar dari susunan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, di dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel yang acak (*random sampling*), akan tetapi sampel yang memiliki tujuan (*purposive sampling*)<sup>19</sup>. Purposive sampling merupakan teknik dalam menentukan sampel penelitian dengan melakukan beberapa pertimbangan tertentu yang memiliki sebuah tujuan yakni supaya data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Peneliti berusaha dalam menentukan sampel supaya dapat mewakili berbagai populasi yang ada. Oleh sebab itu, ketika menentukan

---

<sup>17</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>18</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>19</sup> Moleong.

sampel perlu memiliki sebuah ciri-ciri yang mendasar dari suatu populasi yang diseleksi berdasarkan pertimbangan peneliti.

Oleh karena itu, ciri yang menjadi dasar dan strata yang terwakili dalam penelitian ini merupakan dengan menggunakan sudut pandang nilai edukasi dan harapan (hope) dalam 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona. Sampel yang diambil dalam penelitian ini merupakan buku cerita yang diteritkan oleh CV. Solaris Mega Persada yang ditulis oleh Watiek Ideo dan Nindiya Maya pada tahun 2020.

Dari 10 seri buku cerita tentang korona yang peneliti pilih ini dikarenakan, *Pertama*, nilai edukasi yang disajikan dalam cerita sesuai dengan karakteristik anak usia dini yakni bersifat egosentris, bersifat unik, relatif spontan, bersifat aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang pendek, memiliki masa belajar yang paling potensial, dan semakin berminat terhadap teman. *Kedua*, topik permasalahan yang ada dalam cerita sesuai dengan permasalahan yang sedang anak hadapi saat ini yakni adanya pandemi virus korona dalam kehidupan anak khususnya dan semua orang pada umumnya. Dengan demikian, maka sampel bertujuan penelitian ini akan memfokuskan pada nilai edukasi dan harapan (hope) dalam 10 seri buku cerita tentang korona karya watiek ideo sebagai sebuah sampel penelitian.

Mula-mula peneliti akan membaca 10 seri buku cerita tentang korona yang akan diteliti berkali-kali, diantaranya: Seri pertama dengan judul *Apa itu Korona*. Seri Kedua, dengan Judul *Gara-gara Korona* menceritakan tentang mengapa anak-anak harus tetap dirumah. Seri ketiga, yang berjudul *Ayo Kita Cuci Tangan Dulu*, tentang mengajari cuci tangan yang benar. Seri keempat, berjudul *Jangan Masuk Rumah, Korona!* Tentang etika masuk rumah saat seseorang pulang dari bepergian. Seri Kelima, tentang *Perjalanan si Korona*

membahas tentang perjalanan virus Korona. Seri keenam, *Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu* yang membahas tentang merawat hewan peliharaan dimasa pandemi. Seri ketujuh, *Selamat Datang Ramadan* membahas tentang Ramadan saat Covid 19. Seri kedelapan, *Saling Sapa Dari Rumah* membahas tentang cara komunikasi dengan saudara atau teman dengan tanpa tatap muka. Seri kesembilan, *Pakailah Masker dengan Benar* membahas tentang cara memakai masker. Seri kesepuluh, *Kita Semua Pahlawan* membahas tentang mengajari anak berempati terhadap tenaga medis. Kemudian teknik yang digunakan peneliti merupakan teknik baca dan catat. Di mana setelah peneliti melakukan proses baca serta telah memperoleh data yang diinginkan berupa teks yang sesuai dengan objek penelitian, maka selanjutnya data tersebut kemudian dicatat atau dituliskan dalam kartu data yang kemudian akan dilanjutkan untuk diolah dan dianalisis.

Adapun pembahasan yang diangkat dalam buku ini, yaitu untuk memberikan media edukasi tentang virus korona terhadap anak usia dini melalui 10 seri buku cerita tentang korona karya Watiek Ideo. Karena menurut John Piagget dalam buku *the growing child* (1983) anak sudah dapat dianggap mengerti dan mampu menangkap isi cerita buku yang dibacakan kepadanya. Kemudian peneliti mencatat ringkasan cerita, nilai edukasi sesuai kategori dari cerita, serta harapan (*hope*) dalam buku cerita tentang korona.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah teknik baca dan catat. Teknik baca adalah adalah proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek<sup>20</sup>. Apabila teknik baca sudah dilakukan serta telah diperoleh data yang diinginkan berupa teks yang sesuai dengan objek penelitian, maka selanjutnya data tersebut kemudian dicatat atau dituliskan dalam kartu-kartu data yang kemudian akan dilanjutkan untuk diolah

---

<sup>20</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

dan dianalisis. Kartu data dibuat berdasarkan masing-masing judul buku, dimana isi dari kartu data meliputi judul buku, nilai edukasi yang terkandung dalam cerita, nilai harapan (hope), dan data yang menjelaskan nilai edukasi dan harapan pada cerita. Melalui dokumen tersebut akan didapat informasi yang objektif.

## 5. Teknis Analisis Data

Teknis analisis data berkaitan dengan menemukan sebuah pola yang sedang peneliti lakukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, kemudian membuat kesimpulan sehingga data mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Pada analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data “mentah” yang muncul dalam proses pengumpulan data. Reduksi data dalam penelitian dokumen yakni berupa karya sastra dilakukan dengan melakukan proses pemilihan sesuai kebutuhan peneliti. Data berupa teks yang diambil dari 10 seri buku cerita tentang korona. Dari penyeleksian data kemudian dilakukan pengklasifikasian lebih rinci berdasar pada tema cerita, struktur cerita, nilai edukasi dan harapan (hope) yang dijadikan sebagai objek pada penelitian.

Reduksi data difokuskan pada persoalan nilai dan nilai edukasi dan harapan (hope) dalam 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek Ideo diantaranya: nilai edukasi dan harapan (hope) dalam buku. Dalam hal ini penulis melakukan penyederhanaan dan pemusatan pada buku cerita karya Watiek Ideo berupa 10 seri buku cerita tentang korona.

## b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data dilakukan. Hal ini bertujuan agar memberikan pemahaman pada pembaca tentang informasi dan makna yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam prosesnya, penyajian data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang disusun. Kemudian, data akan direduksi dan dianalisis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori yang digunakan yaitu teori mengenai nilai edukatif dan harapan pada anak usia dini yang kemudian dianalisis secara komprehensif dan deskriptif. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti disajikan dengan sederhana agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Verifikasi/penarikan kesimpulan merupakan tahap peneliti membuat rumusan dan mencari makna dari penyajian yang telah dibuat. Verifikasi berlandaskan pada data dan analisis yang telah dilakukan selama berjalannya penelitian sebelum dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan yang diperoleh.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tata urutan penelitian ini dilakukan secara naratif, sistematis dan logis. Adapun sistematika penulisan penelitian ini meliputi:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini membahas mengenai teori yang digunakan sebagai landasan untuk memahami wilayah penelitian secara obyektif. Landasan teori yang digunakan pada materi ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan nilai edukasi dan harapan pada anak usia dini yang kemudian peneliti

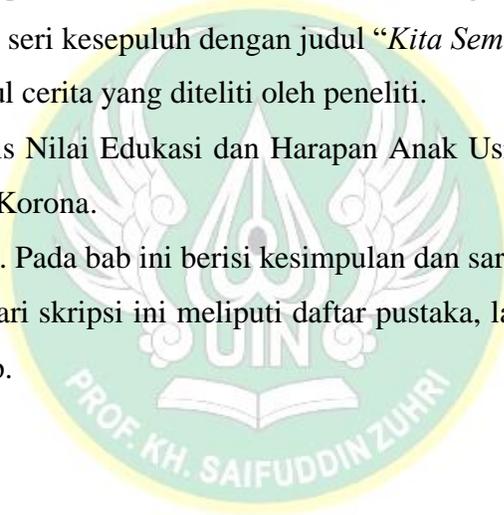
jelaskan secara rinci yang meliputi pengertian nilai edukasi, pengertian harapan, macam-macam nilai edukasi dan harapan, pengertian anak usia dini.

Bab III Kajian Terhadap Objek Penelitian. Bab ini membahas gambaram umum tentang buku 10 seri cerita tentang korona Buku tentang virus korona ini ada 10 seri, seri pertama berupa penjelasan “*Apa Itu Korona,*” seri kedua, dengan judul “*Gara-gara Korona,*” seri ketiga, yang berjudul “*Ayo Kita Cuci Tangan Dulu,*” seri keempat, berjudul “*Jangan Masuk Rumah Korona*”, seri kelima dengan judul “*Perjalanan si Korona,*”, seri keenam, “*Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu,*” seri ketujuh berjudul “*Selamat Datang Ramadan,*” seri kedelapan berjudul “*Saling Sapa Dirumah,*” seri kesembilan berjudul “*Pakailah Masker dengan Benar*” dan seri kesepuluh dengan judul “*Kita Semua Pahlawan,*” biografi buku dan judul-judul cerita yang diteliti oleh peneliti.

Bab IV Analisis Nilai Edukasi dan Harapan Anak Usia Dini dalam Buku 10 Seri Cerita tentang Korona.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai Edukasi

##### 1. Pengertian Nilai Edukasi

Nilai serta edukasi sebagai dua kata yang memiliki makna yang berbeda pula, akan tetapi apabila dipadukan antara kedua kata tersebut akan muncul makna yang berbeda.<sup>21</sup> Nilai dapat dimaknai dengan berbagai varian. Menurut Bertens, nilai dimaknai sebagai suatu hal yang memukau, yang di buru banyak orang, membahagiakan, digemari dan di cari-cari.<sup>22</sup> Guna mencapai suatu nilai, maka diperlukan suatu usaha. Ketika sebuah nilai ada pada individu, maka ia akan memahami bahwasanya usaha yang dilakukan akan sebanding dengan hasil yang didapatkan.

Sebagaimana sejalan dengan pendapat Bambang, bahwa nilai dimaknai sebagai adanya suatu harapan serta keinginan manusia sehingga bersifat dogmatis dan menjadi keharusan untuk dapat diwujudkan dalam perilaku. Melalui sebuah nilai, maka akan tampak harapan-harapan yang akan terealisasi. Dengan demikian, nilai dan manusia keduanya tidak bisa dipisahkan, maka nilai menjadi bermakna dan berguna dalam diri manusia.

Sjarkawi berpendapat mengenai nilai, bahwa nilai dimaknai sebagai suatu hal yang diangankan, digemari, berguna, dihargai, dan menjadi bagian dari adanya suatu hal yang penting., diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.<sup>23</sup> Dari pengertian tersebut, nilai dapat dimaknai bagian penting dalam kehidupan dan di inginkan oleh setiap individu.

Berdasarkan pendapat beberapa pendapat mengenai nilai, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang di dambakan dan harus

---

<sup>21</sup> Rohmat Maulana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, 2004th Ed. (Alfabeta, 2004).

<sup>22</sup> Rohmat Maulana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, 2004th Ed. (Alfabeta, 2004).

<sup>23</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelegitualitas, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta, Bumi Aksara: 2009), Hlm. 29.

dicapai melalui sebuah usaha. Di lain hal, nilai juga dapat merupakan sebuah panduan atau petunjuk dalam melakukan suatu.

Sedangkan edukasi bermakna yang sama dengan pendidikan. Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang berarti *bina*, mendapat awalan *pen-* dan akhiran *-an*, yang bermakna membina atau melatih, dan mengajar atau mendidik itu sendiri.<sup>24</sup> Dengan demikian, pendidikan dimaknai dengan suatu cara untuk meningkatkan kecerdasan serta ketrampilan manusia dengan adanya pelatihan, pembinaan, serta pengajaran.<sup>25</sup>

Menurut Notoadmojo, edukasi atau ataupun pendidikan dimaknai dengan adanya suatu cara yang terencana guna memengajak individu ataupun kelompok masyarakat hingga terwujudnya individu sesuai dengan apa yang didambakan oleh para pelaku pendidikan. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia saat ini, oleh karena pendidikan harus berkualitas secara optimal dan dapat terwujud melalui berbagai cara dan upaya yang optimal pula. Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dikarenakan maju dan berkembangnya bangsa ini terdapat andil dari kualitasnya pendidikan bangsa tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau edukasi di atas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan penelitian ini pentingnya edukasi atau pendidikan itu sendiri dalam penelitian ini dalam merencanakan, memantau, mengaplikasikan metode, mendeskripsikan dan mengevaluasi hasil terhadap pengetahuan akan tekhnik dan menggunakan metode apa saja yang diketahui oleh anak-anak khususnya anak usia dini. Oleh karena itu, nilai pendidikan atau edukasi merupakan sebuah batasan bagi berbagai hal yang sifatnya memberikan pengajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan seseorang baik yang sifatnya positif atau pun

---

<sup>24</sup> Ayuni Safira, Yayah Chanafiah, And Amril Canrhas, 'Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu', *Jurnal Ilmiah Korpus* 4 (2020), <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.9604>.

<sup>25</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

negatif yang seluruhnya bisa memberikan manfaat bagi proses pengembangan kualitas seseorang melalui pendidikan yang didapatkannya. Pada dasarnya pendidikan terlepas dari berbagai ikatan atau aturan di luar dirinya. Nilai yang ada pada pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter yang religius, sosial, makhluk individu, berbudaya dan bermoral khususnya anak usia dini.

Nilai pendidikan dapat diwujudkan melalui suatu perilaku atau sikap dari sebuah media. Keterkaitannya adalah nilai pendidikan dapat diperoleh dari 10 seri buku cerita mengenai korona yang merupakan karya Watiek Ideo sekaligus jadi fokus penelitiannya peneliti. Dengan sebab itu, tujuan utama dari nilai pendidikan khususnya pendidikan yang ada di Indonesia merupakan pendidikan nilai yaitu pengajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berasal dari para leluhur atau nenek moyang bangsa Indonesia dalam memberikan pembinaan karakter anak bangsa.<sup>26</sup>

## 2. Macam-macam Nilai Edukasi

Buku cerita menjadi bagian dari karya mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku yang membacanya. Disinilah dapat diketahui bahwa buku cerita menjadi media penyampai terealisasinya tujuan akan pentingnya pesan atau amanat maupun nilai-nilai kepada pembaca khususnya anak<sup>27</sup>. Salah satu nilai yang termuat dalam buku cerita adalah nilai edukasi. Nilai edukasi merupakan segala hal yang baik maupun buruk, yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya pendewasaan diri melalui proses bersikap dan tata laku<sup>28</sup>. Kurniawan mendefinisikan ada empat macam-macam nilai-nilai edukasi yang berkembang di Indonesia. Keempat nilai tersebut

---

<sup>26</sup> Rohmat Maulana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, 2004th Ed. (Alfabeta, 2004).

<sup>27</sup> Umi Khomsiyatun, 'Kristalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Seri Dongeng Karakter Anak Usia Dini Karya Heru Kurniawan, Dkk.', *SAGA #2*, 2.2 (2019), 51–55.

<sup>28</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: AR-ruzz Media, 2017).

meliputi; a) nilai agama, b) nilai social, c) nilai budaya, dan d) nilai moral.<sup>29</sup> Keempat macam-macam nilai tersebut akan dijelaskan seperti berikut:

a. Nilai Edukasi Agama

Nilai menurut arti katanya berasal dari bahasa Inggris ‘value’ atau bahasa Latin ‘valaere’ yang memiliki arti berguna, berdaya, berlaku, kuat dan mampu akan. Sjarkawi menyebutkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan sesuatu tersebut diinginkan, memiliki nilai guna, dapat dihargai dan menjadi sesuatu yang memiliki kepentingan. Nilai menjadi pengaruh dan penentu seseorang dalam menjalani kehidupan.<sup>30</sup>

Nilai agama atau biasa disebut juga dengan nilai religious berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Sedangkan dalam bahasa Inggris, religi bermakna agama. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religious yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religious dalam seni bersifat individual dan personal.<sup>31</sup>

b. Nilai Edukasi Sosial

Kata sosial memiliki arti dari kata sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat, kemasyarakatan, perkumpulan yang bersifat dan

---

<sup>29</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelegualitas, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>30</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelegualitas, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

<sup>31</sup> tt, ‘Nilai Edukasi Dalam Iklan Nutrilon Royal 3 Bagi Anak’ (Sunan Ampel State Islamic University Surabaya).

bertujuan kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum<sup>32</sup>. Nilai-nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, yaitu:

- 1) Loves (kasih sayang): pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian.
- 2) Responsibility (tanggung jawab): rasa memiliki, disiplin dan empati.
- 3) Life harmony (keserasian hidup): keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Dengan demikian nilai-nilai sosial memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

c. Nilai Edukasi Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar. Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

---

<sup>32</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021).

#### d. Nilai Edukasi Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Uzey berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakua manusia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Berdasarkan empat macam nilai-nilai yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya,

Kurniawan, Syafira, dkk mengkonsepkan bentuk-bentuk dari nilai edukasi menjadi 18 (delapan belas nilai). Kedelapan belas nilai tersebut meliputi; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>3334</sup>

## **B. Harapan (Hope)**

### **1. Pengertian Harapan (Hope)**

Konsep harapan telah menjadi istilah yang banyak dibahas oleh para ahli di bidang ilmu psikologi. Snyder, dkk mendefinisikan bahwa harapan adalah proses dari pemikiran satu tujuan, dengan motivasi untuk mendapatkan tujuan-tujuan tersebut (agency), dan cara-cara untuk meraih tujuan-tujuan tersebut (pathways)<sup>35</sup>. Harapan merupakan sebuah gambaran kegiatan tertentu yang sebabnya adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan atau diinginkan. Harapan juga merupakan sebuah proses yang berasal dari sebuah pemikiran serta memiliki tujuan yang dapat memberi motivasi untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapai.<sup>36</sup>

*Harapan atau Hope juga diartikan oleh Cavus dan Gokcen (dalam Lukito) yang menyatakan bahwa hope adalah energi yang memotivasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Hope dapat didefinisikan sebagai energi yang difokuskan pada tujuan seseorang dan jalan yang menuntun seseorang pada tujuannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hope berhubungan positif dengan kepuasan hidup, kepuasan kerja, kinerja, dan motivasi untuk*

---

<sup>33</sup> Syamsul Kurniawan.

<sup>34</sup> Safira, Chanafiah, and Canrhas. *Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 4, 2020, hlm. 1-10.

<sup>35</sup> C. R. Snyder And Shane J. Lopez, Eds., *Handbook Of Positive Psychology* (Oxford [England] ; New York: Oxford University Press, 2002).

<sup>36</sup> C. R Snyder, Hal S. Shorey, And Dkk., 'Hope, A Hope, Pengertian Harapan' 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

mengatasi<sup>37</sup>. *Hope* telah terbukti berlaku dan berhubungan dengan kinerja diberbagai wilayah, termasuk di tempat kerja<sup>38</sup>. *Cavus dan Gokcen (dalam Lukito dan Siwalankerto)* mengatakan bawah hope mendukung keinginan untuk membuahkan hasil yang positif dan memberikan perasaan baik untuk membuat mimpi menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia. *Hope* dapat ditentukan sebagai komponen yang menyadarkan orang untuk mendapatkan motivasi.<sup>39</sup>

Lebih lanjut Alex juga mendefinisikan bahwa harapan menggambarkan cara pandang personal terhadap kapasitas individu dalam menkonseptualisasikan tujuan secara logis, mengembangkan spesifik yang strategis dalam mencapai tujuan tersebut atau *pathways thinking*, menciptakan dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi tersebut (*agency thinking*)<sup>40</sup>. Jadi, sebuah proses yang berasal dari sebuah pemikiran serta memiliki tujuan yang dapat memberi motivasi untuk memperoleh tujuan yang hendak dicapai.<sup>41</sup> Harapan juga berisi sistem dalam sebuah motivasi yang menjadikan cara bagi siapa saja yang menghargai dan mengejar suatu hasil dari tujuan mereka pada saat telah menguasai ataupun belum. Jiwa manusia terutama anak-anak terguncang jika dihadapkan pada kondisi-kondisi yang tidak diharapkan atau dihadapkan pada kondisi kenyataan yang tidak datang sesuai dengan harapan, kegagalan, kehilangan, dan memikirkan tentang masa depan yang begitu menakutkan.<sup>42</sup>

---

<sup>37</sup> Charles Pramudana Lukito And Ji Siwalankerto, 'Hubungan Hope, Self-Efficacy, Resilience, Dan Optimism Dengan Entrepreneurial Intention Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra' 6, No. 2 (2018): 6.

<sup>38</sup> Fred Luthans And Others, 'Positive Psychological Capital: Measurement And Relationship With Performance And Satisfaction', *Personnel Psychology*, 60.3 (2007), 541–72 <<https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>>.

<sup>39</sup> Lukito And Siwalankerto.

<sup>40</sup> Alex Lindley And Stephen Joseph, *Positive Psychology In Practice*, Chapter 24 (United States Of America: Wiley, 2004).

<sup>41</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., 'Hope, A Hope, Pengertian Harapan' 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

<sup>42</sup> Riska Dana Buana, 'Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa', *Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta* 53, No. 9 (2017): 1689–99.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai teori harapan dari para ahli dapat disimpulkan bahwa harapan adalah sebuah pemikiran seseorang dengan kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan di kehidupan yang akan datang.

## 2. Faktor-faktor Harapan

Snyder menjelaskan bahwa ada tiga factor yang mempengaruhi tujuan dari harapan seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a. Nilai dan hasil yang diusahakan
- b. Perspektif seseorang dalam upaya mencapai tujuan
- c. Pilihan akan hal yang direncanakan seseorang.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi harapan menurut Weil dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan antara lain:

### a. Dukungan Sosial

Menurut Raleigh (dalam Weil), harapan memiliki kaitan erat dengan dukungan sosial. Dalam penelitiannya mengenai pasien yang menderita penyakit kronis, Weil mengatakan bahwa keluarga dan teman pada umumnya diidentifikasi sebagai sumber harapan untuk penderita penyakit kronis dalam beberapa aktivitas seperti mengunjungi suatu tempat, mendengarkan, berbicara dan memberikan bantuan secara fisik<sup>44</sup>. Herth mengatakan bahwa mengidentifikasi pertahanan hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang penting bagi tingkat harapan dan coping. Sebaliknya, kurangnya ikatan sosial diatribusikan sebagai hasil kesehatan yang lebih buruk seperti peningkatan morbidity dan kematian awal. Individu

---

<sup>43</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., 'Hope, A Hope, Pengertian Harapan' 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

<sup>44</sup> C. M. Weil, 'Exploring Hope in Patients with End Stage Renal Disease on Chronic Hemodialysis', *Nephrology Nursing Journal: Journal of the American Nephrology Nurses' Association*, 27 (2000), 219–33.

mengekspresikan perasaan tidak berdaya ketika mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain<sup>45</sup>.

b. Kepercayaan Religius

Kepercayaan religius dan spiritual telah diidentifikasi sebagai sumber utama harapan dalam beberapa penelitian. Kepercayaan religius dijelaskan sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini. Menurut Reed, spiritual merupakan konsep yang lebih luas dan terfokus pada tujuan dan makna hidup serta keterkaitan dengan orang lain, alam, ataupun dengan Tuhan<sup>46</sup>. Raleigh (dalam Weil) menyatakan bahwa kegiatan religius merupakan strategi kedua yang paling umum untuk mempertahankan harapan dan juga sebagai sumber dalam mendukung harapan pada pasien dengan penyakit kronis.

c. Kontrol

Mempertahankan kontrol merupakan salah satu bagian dari konsep harapan. Venning, dkk menyatakan bahwa mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan individu. Kemampuan individu akan kontrol juga dipengaruhi self-efficacy yang dapat meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuannya akan kontrol<sup>47</sup>. Harapan dapat dikorelasikan dengan keinginan dalam kontrol, kemampuan untuk menentukan, menyiapkan diri untuk melakukan antisipasi terhadap stres, kepemimpinan, dan menghindari ketergantungan. Penelitian menunjukkan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan

---

<sup>45</sup> C. M. Weil., *Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic hemodialysis*. Nephrol Nurs J. 2000 Apr;27(2):219-24. PMID: 11111549.

<sup>46</sup> Weil C. M. Weil., *Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic hemodialysis*. Nephrol Nurs J. 2000 Apr;27(2):219-24. PMID: 11111549..

<sup>47</sup> C. M. Weil., *Exploring hope in patients with end stage renal disease on chronic hemodialysis*. Nephrol Nurs J. 2000 Apr;27(2):219-24. PMID: 11111549.

persepsi seseorang mengenai kontrol. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki sumber internal dalam kontrol memiliki harapan bahwa mereka dapat mengontrol nasib mereka sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki sumber kontrol eksternal berharap untuk dikontrol oleh kekuatan atau paksaan yang berasal dari luar dirinya.

### 3. Aspek-aspek Harapan

Aspek-aspek harapan seseorang dalam kehidupan memiliki beberapa aspek. Berkenaan dengan aspek Snyder mendefinisikan ada empat aspek dalam terori harapan. Keempat aspek tersebut meliputi; Goal, Pathway Thinking, Agency Thinking, dan Kombinasi Pathway Thinking dan Agency Thinking<sup>48</sup> Snyder mendefinisikan keempat aspek-aspek harapan sebagai berikut:

#### a. Goal

Goal atau tujuan merupakan hal yang menjadi tujuan dari tahapan-tahapan perilaku mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental seseorang.<sup>49</sup> Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari. Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian. Pada suatu akhir dari kontinum kepastian, kepastian yang absolut adalah tujuan dengan tingkat kemungkinan pencapaian 100%, tujuan seperti ini tidak memerlukan harapan. Harapan berkembang dengan baik pada kondisi tujuan yang memiliki tingkat kemungkinan pencapaian sedang.

Lopez, dkk. menyatakan bahwa tujuan dapat berupa approach-oriented in nature (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk

---

<sup>48</sup> Eds. C. R. Snyder and Shane J. Lopez, *C. R. Snyder and Shane J. Lopez, Eds., Handbook of Positive Psychology* (New York: Oxford University Press, 2002).

<sup>49</sup> C. R. Snyder and Shane J. Lopez.

terjadi) atau preventative in nature (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi)<sup>50</sup>. Tujuan juga sangat beragam dilihat dari tingkat kemungkinan untuk mencapainya. Bahkan suatu tujuan yang tampaknya tidak mungkin untuk dicapai pada waktunya akan dapat dicapai dengan perencanaan dan usaha yang lebih keras.

#### b. Pathway Thinking

Pathway thinking memiliki arti bahwa seseorang dalam mencapai tujuan maka diperlukan keharusan untuk dapat memandang dirinya sebagai seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan di kehidupannya. Proses tersebut yang dinamakan sebagai pathway thinking. Pathway thinking merupakan tanda bagaimana kemampuan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pathway thinking ditandai dengan pernyataan pesan internal yang meyakinkan diri sendiri seperti dirinya akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Pathway thinking meliputi pemikiran mengenai kemampuan seseorang untuk mendapatkan hasil satu atau lebih cara yang bermanfaat dalam menggapai tujuan yang ingin dicapai<sup>51</sup>. Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif.

#### c. Agency Thinking

Menurut Irving, dkk. (dalam Snyder) komponen motivasional pada teori harapan adalah agency, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur

---

<sup>50</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

<sup>51</sup> Linda Darling-Hammond And Jon Snyder, 'Authentic Assessment Of Teaching In Context', 16 (2000), 523-45.

untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>52</sup> Agency mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, agency juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya. Orang yang memiliki harapan tinggi menggunakan self-talk seperti “Saya dapat melakukan ini” dan “Saya tidak akan berhenti sampai di sini”. Agentic thinking penting dalam semua pemikiran yang berorientasi pada tujuan, namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, agency membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik. Komponen agency dan pathway saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

d. Kombinasi Pathway Thinking dan Agency Thinking

Komponen pathway thinking dan agency thinking merupakan dua komponen yang diperlukan<sup>53</sup>. Namun, jika salah satunya tidak tercapai, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan mencukupi. Komponen pathway thinking dan agency thinking merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkorelasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama.

Keadaan tersebut menjadikan teori harapan tersebut spesifik pada kemampuan untuk menghasilkan rencana untuk mencapai tujuan dan kepercayaan pada kemampuan untuk mengimplementasikan tujuan tersebut. Individu yang memiliki kemampuan dalam agency thinking seharusnya disertakan juga dengan pathway thinking. Namun, beberapa individu tidak mengalami hal tersebut.

---

<sup>52</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

<sup>53</sup> Lalily Lolita Sari, ‘Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana Di Lapas Kelas I Malang’, *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015, 1–217.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu yang memiliki agency thinking akan memiliki pathway thinking. Jika individu memiliki keduanya, dapat dikatakan bahwa kedua individu tersebut memiliki harapan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena salah satunya tidak cukup untuk membentuk harapan yang tinggi<sup>54</sup>. Ada empat kategori untuk membuat kombinasi pathway thinking dan agency thinking<sup>55</sup>. Kombinasi tersebut adalah pathway thinking dan agency thinking rendah, pathway thinking rendah dan agency thinking tinggi, pathway thinking tinggi dan agency thinking rendah, dan pathway thinking dan agency thinking tinggi.

Individu yang memiliki pathway thinking dan agency thinking rendah hanya memiliki sedikit keyakinan bahwa mereka akan meraih kesuksesan dalam mewujudkan tujuannya. Individu dengan karakteristik seperti ini terkadang juga memiliki masalah, yaitu tidak memiliki tujuan sama sekali. Harapan yang rendah memiliki dampak bagi keseluruhan kehidupan individu. Tanpa keinginan untuk bertindak dan perencanaan, individu dapat mengalami depresi. Perasaan depresi tersebut muncul karena individu berpikir bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan tujuan mereka. Selain itu, emosi negatif dapat semakin meningkat jika individu tidak memiliki kemampuan untuk mendefinisikan tujuan secara jelas. untuk mengimplementasikan tujuan tersebut.

Individu yang memiliki kemampuan dalam agency thinking seharusnya disertakan juga dengan pathway thinking. Namun, beberapa individu tidak mengalami hal tersebut. Individu dengan agency thinking tinggi dan pathway thinking rendah memiliki keyakinan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Namun, individu dengan karakteristik seperti ini memiliki masalah dalam berpikir mengenai cara yang paling berhasil untuk mencapai tujuannya. Jika individu berada terlalu lama dalam keadaan ini, maka

---

<sup>54</sup> C. R. Snyder and Shane J. Lopez.

<sup>55</sup> C. R. Snyder and Shane J. Lopez.

individu tersebut dapat mengalami kemarahan atau frustrasi. Selanjutnya individu tersebut akan kehilangan *agency thinking*-nya.

Individu dengan *agency thinking* rendah dan *pathway thinking* tinggi merupakan individu yang tidak memiliki energi mental yang cukup untuk mewujudkan rencana yang dimiliki. Individu yang berada dalam keadaan ini akan mengalami *burnout*. Banyak individu yang memiliki *agency thinking* rendah terlihat seperti mengerjakan sesuatu yang dapat membuat orang lain terkesan. Namun, individu tersebut sebenarnya tetap berada dalam tahap yang sama.

Individu yang memiliki *agency thinking* dan *pathway thinking* tinggi adalah individu yang menyimpan tujuan yang jelas dan memikirkan cara untuk meraih tujuan tersebut di dalam pikiran mereka. Mereka mudah berinteraksi dengan orang lain dan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan. Mereka merupakan individu yang fokus terhadap tujuan serta bebas bergerak dari ide yang satu menuju yang lain untuk mewujudkan tujuan mereka. Individu yang memiliki harapan tinggi memiliki pikiran yang sangat aktif dan memiliki keyakinan bahwa terdapat berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan mereka.

Individu yang memiliki keduanya merupakan contoh individu yang memiliki harapan tinggi. Harapan yang tinggi menyebabkan individu memperoleh berbagai keuntungan ketika menghadapi hal yang sulit. Dalam beberapa situasi kehidupan, langkah individu seringkali dirintangi oleh seseorang atau sesuatu. Namun, individu yang memiliki harapan tinggi dapat memikirkan jalan alternatif menuju tujuan dan langsung diterapkan pada jalan yang terlihat lebih efektif.

## C. Anak Usia Dini

### 1. Pengertian

Penjelasan mengenai apa itu anak usia dini telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Bahkan dalam undang-undang negara Indonesia telah dijelaskan mengenai apa itu anak usia dini. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 bab 1 pasal 1 butir 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan kegiatan membina yang ditunjukkan untuk anak usia nol hingga 6 tahun. Yaitu berupa pemberian stimulus untuk mengoptimalkan anak berkembang dan tumbuh sesuai dengan tahap perkembangannya. Ada 6 bidang pengembangan yang perlu diberikan stimulus yaitu seni, sosial emosional, bahasa, motorik, fisik, kognitif, moral dan agama, sedikit beda dengan pengertian anak usia dini menurut Sisdiknas, jika dilihat dari segi kronologis bahwa berdasarkan *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam usia 0-8 tahun.

Sedangkan menurut pandangan yang lainnya anak usia dini merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mentalnya. Perkembangan dan pertumbuhan anak secara spesifik meliputi kemampuan komunikasi, bahasa, sosial emosional, dan intelegensi.<sup>56</sup>

Montessori mengemukakan bahwa usia dini ialah masa sensitif atau disebut dengan momen peka pada anak, yang merupakan sebuah moment di manaketika sesuatu fungsi tertentu diperlukan untuk diberi rangsangan, serta diberikan arahan sehingga perkembangannya tak terhambat.<sup>57</sup> Anak usia dini dikenal istilah *Golden Age* atau masa keemasan di mana pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami masa yang paling efektif adalah ketika ia berada pada usia dini dan menjadi landasan bagi perkembangan kehidupannya anak di masa mendatang. Anak memiliki kemampuan berupa pikiran tak sadar

---

<sup>56</sup>Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran Paud, Tinjauan Teoritik Dan Praktik* (Arruz Media, Yogyakarta, 2012), Hlm 18-19

<sup>57</sup>E. Mulyasa. *Manajemen Paud*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017)

yang berawal dari pemikiran anak yang menyerap hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya, hal ini terjadi dengan sendirinya dengan begitu anak memiliki pikiran yang paling cerdas berupa pikiran tak sadar. Dari kecerdasan inilah yang menghasilkan kemajuan yang mengagumkan.<sup>58</sup>

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Cross (dalam Lilis) mengatakan bahwa anak usia dini memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

### a. Bersifat Egosentris

Pandangan seorang anak terhadap lingkungan di luar dirinya berdasarkan apa yang ia ketahui dan dipahaminya serta dibatasi oleh pemikiran dan perasaannya yang belum sempurna. Pengetahuan anak sebatas apa yang bisa dipikirkan dan pengalamannya. Apa yang dialami dari suatu peristiwa tidak sepenuhnya dipahami dan membangun pola pikirnya ketika itu. Anak menganggap dirinya tidak bisa terlepas dari lingkungannya sehingga tingkat ego anak akan sangat tinggi dan mudah merasa tersakiti ketika egonya tidak dituruti yang kemudian akan diekspresikannya dengan cara menagis.

### b. Bersifat Unik

Keparibadian anak dengan anak lainnya tidak lah sama. Anak mempunyai kemampuan, minat, bawaan, latar belakang dan kapabilitas yang membangun diri mereka masing-masing. Meskipun perkembangan secara biologis antar anak terlihat sama dan pola belajarnya namun tetap terdapat sesuatu yang membedakannya. Bredekamp mengatakan anak mempunyai kekhasan dan keunikan yang berbeda dengan yang lainnya seperti bawaan, latar belakang, minat dan gaya belajar serta pola perkembangannya.

---

<sup>58</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

c. Relatif Spontan

Ekspersi anak terhadap suatu hal sering kali spontan sehingga anak sering kali memberikan respon atau ungkapan yang jujur. Anak akan menangis ketika ia memang mau menangis di manapun tempatnya dan akan marah ketika ia memang sedang marah bahkan terhadap siapa pun. Anak akan mengatakan dengan jujur apa yang dilihatnya sebab anak belum tahu apa bagaimana cara berbohong atau menyembunyikan sesuatu.

d. Bersifat aktif dan energik

Anak sangat senang untuk melakukan sesuatu terutama yang disukainya. Ketika anak terbangun maka ia akan memenuhi waktunya dengan beraktivitas sehingga anak jarang terlihat bosan dan lelah. Setiap aktivitas yang dilakukan merupakan hal yang menyenangkan baginya. Sehingga anak sering kali betah dalam melakukan suatu hal apabila hal tersebut disukainya. Hal sangat berdampak baik bagi perkembangan fisik dan mental anak. Anak yang aktif dan energik akan mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan anak yang pasif atau pendiam. Oleh karena itu orang tua harus menyediakan sarana bermain bagi anaknya dan senantiasa memainkannya.

e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Rasa keingintahuan anak sangat tinggi terhadap suatu hal. Anak akan selalu bertanya tentang suatu hal yang baru dilihatnya sebab hal tersebut dipandangannya sebagai suatu hal yang unik. Usia anak pada saat fase ini adalah 4-5 tahun.

f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Keingintahuan anak yang kuat menjadikannya memiliki pribadi yang sering kali eksploratif dan berjiwa petualang. Anak senang sekali melakukan hal-hal yang dianggapnya baru meskipun terkadang berbahaya. Selain itu, karena keingintahuannya anak sering kali merusak atau membongkar

mainannya secara sengaja. Hal itu dilakukannya untuk mengetahui apa dibalik dari mainan tersebut.

g. Kaya dengan fantasi

Anak gemar di dalam berimajinasi. Melalui imajinasinya terhadap suatu hal yang dilihat, didengar atau dirasakannya, ia kemudian akan menceritakannya baik kepada teman atau orang tuanya. Ekspresi dari imajinasi anak sering ditampakkannya ketika sedang bermain. Anak akan berandai-andai menjadi seorang tokoh atau pemeran dari sebuah film yang ditontonya dan berusaha untuk meniru setiap perilaku serta apa yang dikatakan oleh pemeran tersebut.

h. Masih mudah frustrasi

Pada umumnya anak sangat mudah untuk menangis atau pun marah di saat apa yang diinginkannya tidak terpenuhi. Keadaan tersebut terjadi disebabkan keegoan anak masih tinggi sehingga secara spontan anak akan mengeluarkan kekesalannya dengan menangis atau pun mara.

i. Kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Seorang anak masih lemah di dalam mempertimbangkan apa yang harus dilakukannya. Hal ini dikarenakan mental dan pengalaman anak masih sangat lemah dan kurang. Meskipun hal yang akan dilakukannya berdampak buruk bagi dirinya, namun karena masih lemahnya pengetahuan untuk mempertimbangkan hal tersebut, anak sering kali terjerumus untuk melakukannya.

j. Memiliki daya perhatian yang pendek

Perhatian anak terhadap sesuatu terbilang pendek kecuali hal tersebut merupakan hal yang disenanginya. Hal ini dikarenakan anak cepat sekali bosan terhadap suatu hal yang dianggapnya tidak menarik. Sehingga anak akan mengalihkan perhatiannya pada suatu yang baru atau dianggapnya lebih menarik.

k. Memiliki masa belajar yang paling potensial

Pada usia anak-anak, kemampuan belajarnya masih sangat baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang tepat bagi anaknya agar perilaku anaknya menjadi baik kedepannya.

l. Semakin berminat terhadap teman

Anak akan menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain berdasarkan kesamaan yang dimilikinya dengan orang lain. Namun sering kali anak masih mementingkan egonya ketika bermain dengan temannya. Sehingga tidak jarang kita melihat anak berkelahi dengan temannya untuk memperebutkan permainan.<sup>59</sup>

Kehadiran seorang anak bukan menjadi miniature para orang tua, anak mempunyai karakter yang berbeda dengan orang dewasa. Sebagian besar anak memiliki karakter pada umumnya seperti yang telah dijelaskan dalam poin-poin di atas dan sebagian lainnya mempunyai beberapa karakter tersebut.

#### **D. Pengertian Cerita Anak**

Tarigan mendefinisikan cerita anak sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak serta dapat dimengerti dan dipahami melalui mata anak-anak<sup>60</sup>. Cerita anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak. Selain itu, pesan yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pemahaman anak-anak. Dengan kata lain, cerita anak adalah cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak.

---

<sup>59</sup>Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Kencana: Jakarta, 2017) . Hal. 13-16

<sup>60</sup> Henri Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008).

Sastra anak dapat menceritakan berbagai hal, termasuk kisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan seperti layaknya manusia. Cerita anak juga memiliki karakteristik unik yang membuatnya berbeda dari karya sastra umumnya<sup>61</sup>.

Nodelman memberikan beberapa karakteristik yang umum ditemui dalam karya sastra anak antara lain: a) gaya bahasa yang sederhana dan langsung karena disesuaikan dengan usia pembaca; b) ceritanya difokuskan pada aksi, yakni apa yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita tersebut dan akibat dari tindakan tersebut; c) disertai dengan gambar atau ilustrasi yang berfungsi untuk memberikan informasi visual dan emosional yang tidak dapat dikomunikasikan melalui teks itu sendiri; dan d) tokoh utamanya umumnya anak-anak atau binatang yang memiliki sifat atau perilaku seperti anak-anak, agar pembaca anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh tersebut<sup>62</sup>.

Keunikan sastra anak ini, menurut Hunt membuat pengkajian sastra anak tidak dapat serta merta menerapkan sistem nilai yang sama dengan yang diterapkan dalam pengkajian terhadap sastra pada umumnya<sup>63</sup>. Senada dengan Hunt, Sarumpaet menyatakan bahwa sebagai buku yang dibaca anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, cerita anak memerlukan dan menyiratkan tukan yang khas. Sehubungan dengan hal ini, Sarumpaet berpendapat bahwa tantangan penulisan bacaan anak yang baik terletak pada cara penulis menempatkan anak sebagai pusat perhatian, sebagai subjek, dengan mengingat dan memperhatikan kebutuhan mereka, dan menghormati pengalaman dan kemampuan mereka<sup>64</sup>.

---

<sup>61</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Yogyakarta Gadjah Mada University., 2016).

<sup>62</sup> Perry Nodelman, *The Hidden Adult: Defining Children's Literature* (Baltimore: John Hopkins University Press).

<sup>63</sup> Peter Hunt, *Understanding Children's Literature*.

<sup>64</sup> Riris K Toha Sarumpaet And Richard Eyre, 'Berpikir Tentang Pembangunan Karakter Anak : Bacaan Anak Indonesia ? 1', 2016, 1-169.

## E. Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek Ideo

Semakin berkembangnya cara pandang seseorang terhadap masalah kehidupan sehari-hari maka di situlah peran penting dari pendidikan dibutuhkan. Seperti meningkatkan kemampuan, pengetahuan, ide, keahlian dan keterampilan. PAUD yang merupakan tingkatan pendidikan sebelum pendidikan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan dan karakter anak sejak anak berusia 0 hingga 6 tahun. Pemberian pendidikan dilakukan dengan memberikan rangsangan yang dapat menjadikan anak bertambah pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya yang akan menjadi bekal untuk memasuki tingkatan pendidikan berikutnya.

Adanya pandemi yang dihadapi manusia dapat mempengaruhi pendidikan anak usia dini sehingga mengharuskan anak untuk menjalani proses pembelajaran sesuai aturan protokol kesehatan. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara bertatap muka di sekolah-sekolah, tetapi dengan adanya pandemi mengharuskan semua lembaga sekolah ditutup dan meminta para guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah atau secara online. Selain itu, setiap orang diminta untuk selalu menjaga kesehatan, menjaga jarak, mencuci tangan setelah beraktivitas, memakai masker dan lainnya. Kondisi semacam ini turut dialami oleh para anak-anak sehingga menjadikan mereka para anak-anak bertanya kenapa harus melakukan segala aturan atau protokol kesehatan tersebut. sebelumnya para anak-anak biasa bertemu dan bermain dengan teman-temannya di sekolah sekarang mereka dilarang dan harus tetap tinggal di rumah. Banyak sekali pertanyaan yang akan muncul di benak anak akibat adanya pandemi dan segala protokol kesehatan yang membatasi aktivitas mereka.<sup>65</sup>

Di sini peranan dari para orang tua sangat lah penting untuk memberi tahu dan mendampingi anak-anaknya agar terhindar dari wabah penyebaran virus korona yang sedang melanda semua orang. Di dalam memberikan pemahaman

---

<sup>65</sup> Safira, Chanafiah, and Canrhas. *Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 4, 2020, hlm. 1-10.

kepada anak oleh para orang tua hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dicerna anak agar anak dengan cepat mengerti dan bisa menjalankan apa yang ditugaskan kepadanya dengan baik.

Pengetahuan para orang tua terkait adanya penyebaran virus korona yang melanda seluruh umat manusia sangat penting. Karena hal tersebut dapat melindungi dirinya dan orang lain untuk terjangkau virus yang mematikan tersebut terutama para anak-anak mereka. Para orang tua hendaknya selalu mengingatkan anak-anaknya untuk menjaga kebersihan, menjaga jarak dengan orang lain, menggunakan masker, tidak bersalaman, mencuci tangan dan lainnya. karena perilaku tersebut dapat mencegah virus menyebar atau menjangkit diri kita sendiri.

Edukasi tentang berbagai tindakan menjaga diri agar terhindar dari virus korona telah banyak disiarkan oleh media-media sosial. Tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengajak anaknya untuk menonton siaran TV atau dari media informasi lainnya yang memberitahukan tentang penyebaran virus korona dan segala upaya untuk mencegahnya. Ketika anak dirasa kurang memahami apa yang disampaikan oleh media maka di situlah peran orang tua untuk memberitahukan informasi tersebut dengan bahasa yang mudah ditangkap oleh anak. Selain itu, anak selalu diingatkan untuk terus menjaga dirinya untuk tidak berjabat tangan dengan orang lain, memakai sabun, menjaga jarak, dan mencuci tangan menggunakan sabun.

Para orang tua juga dapat menggunakan media elektronik untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang pandemi yang terjadi terjadi. Saat sekarang ini tidak dipungkiri bahwa sebagian anak telah bisa menggunakan gadget atau handphone. Oleh karena itu, orang tua selalu mendampingi anaknya ketika menggunakan handphone dan memberikan edukasi terkait adanya virus korona melalui tontonan yang ada di dalam handphone seperti youtube, facebook, instagram dan lainnya. Pendampingan anak dalam bermain gadget tidak hanya untuk memberikan edukasi terkait virus melainkan juga untuk mengontrol waktu

bermain gadget dan waktu belajarnya. Karena tidak dipungkiri bermain gadget yang berlebihan akan berdampak buruk bagi kemampuan belajar anak.

Buku yang berkaitan dengan virus korona ini ada 10 seri. Adapun ke sepuluh seri buku tersebut dengan judulnya, adalah:

1. Seri ke-1 menjelaskan pengertian korona
2. Seri ke-2 berjudul Gara-Gara Korona
3. Seri ke-3 berjudul Ayo Kita Cuci Tangan Dulu
4. Seri ke-4 berjudul Jangan Masuk Rumah, Korona!
5. Seri ke-5 berjudul Perjalanan Si Korona
6. Seri ke-6 berjudul Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu
7. Seri ke-7 berjudul Selamat Datang Ramadan
8. Seri ke-8 berjudul Ramadan saat Covid-19
9. Seri ke-9 Covid-19 berjudul Pakailah Masker
10. Seri ke-10 berjudul Kita Semua Pahlawan

Isi dari buku tiap serinya adalah menjelaskan tentang virus korona dan bagaimana menghadapinya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca khususnya anak-anak. Karena menurut John Piaget dalam buku *the growing child* (1983) anak telah bisa memahami isi buku yang ia baca atau yang dibacakan kepada mereka.

Di dalam menyelenggarakan proses pembelajaran di PAUD memerlukan media belajar yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan kemampuan anak mengalami perkembangan dengan pesat. Di antara salah satu media belajar yang efektif untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini adalah melalui buku bergambar yang diberikan kepada anak untuk dibaca.

**BAB III**  
**BUKU 10 SERI BUKU CERITA TENTANG KORONA**  
**KARYA WATIEK IDEO**

**A. Biografi Penulis**

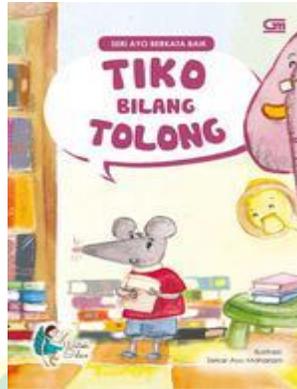
1. Biografi Watiek Ideo

Watiek Ideo lahir di Lumajang, 29 April 1982. Lulusan dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya. Ketertarikannya terhadap dunia tulis menulis membuatnya dikenal dengan nama pena yaitu Watiek Ideo. Sejak kecil ia sudah sangat suka menulis, mulai dari cerpen hingga puisi-puisi sederhana. Watiek Ideo yang memiliki nama asli Solikhatul Fatonah memiliki rasa kecintaanya terhadap dunia literasi anak semakin bertambah setelah ia menjadi ibu dari putri pertamanya. Lebih dari 170 buku telah ia hasilkan sejak tahun 2010-2020 dan terbit di beberapa penerbit mayor. Seperti Gramedia Pustaka Utama, BIP, Elexmedia dan lain sebagainya. Beberapa diantaranya bestseller dan mendapatkan penghargaan. Salah satu karyanya yang berjudul *Kisah Kota Kita* yang mendapatkan kehormatan dari Presiden RI Ir.H. Joko Widodo.

Watiek Ideo juga beberapa berkolaborasi dengan penulis cerita anak lainnya. Seperti Nindia Nurmayasari, Fitri Kurniawan dan lain sebagainya. Seperti halnya dalam buku cerita yang menjadi objek penelitian ini di mana dari 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona ada enam buku cerita kolaborasi antara Watiek Ideo dengan Nindia Nurmayasari. Keenam buku itu diantaranya adalah pada Buku Seri 2 dengan judul "*Gara-gara Korona*", Seri 4 dengan judul "*Jangan Masuk Rumah Korona*", Seri 5 dengan judul "*Perjalanan Si Korona*", Seri 8 dengan judul "*Saling Sapa Dari Rumah*", Seri 9 dengan judul "*Pakailah Masker dengan Benar*", dan Seri 10 dengan judul "*Kita Semua Pahlawan*". Selain konsisten menulis untuk segmen anak, ia juga aktif memberikan

pelatihan menulis secara langsung maupun digital. Harapan terbesarnya saat ini adalah semakin banyak masyarakat yang terlibat aktif dalam menumbuhkan semangat cinta literasi sejak dini. Beberapa karyanya ialah:

a.



**Gambar 1**

Karya Watiek Ideo

Judul : Tiko Bilang Tolong  
Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama (GPU)  
Tahun Terbit : 2019  
Jumlah Halaman : 32 halaman

b.

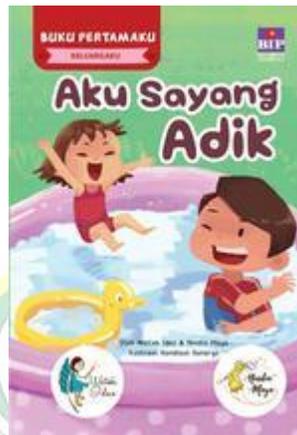


**Gambar 2**

Karya Watiek Ideo

Judul : Aku Cerdas Mengelola Emosi  
Penerbit : Bhuana Ilmu Populer (BIP)  
Tahun Terbit : 2016  
Jumlah Halaman : 148 halaman

c.



**Gambar 3**

**Karya Waiek Ideo**

Judul : Aku Sayang Adik  
Penerbit : Bhuana Ilmu Populer (BIP)  
Tahun Terbit : 2019  
Jumlah Halaman : 42 halaman

d.



**Gambar 4**

**Karya Watiek Ideo**

Judul : Aku Bisa Merapikan Mainan Sendiri

Penerbit : Bhuana Ilmu Popuer (BIP)

Tahun Terbit : 2019

Jumlah Halaman : 42 halaman

e.



**Gambar 5**

**Karya Watiek Ideo**

Judul : Aktivitas Keliling Kota

Penerbit : Elex Media Komputindo

Tahun Terbit : 2020

Jumlah Halaman : 48 halaman

## 2. Nindia Nurmayasari

Nindia Nurmayasari merupakan seorang praktisi pendidikan, pencerita dan juga penulis buku bacaan anak. Nindia Nurmayasari Alumnus Fakultas Psikologi Universitas Airlangga ini sudah berkecimpung dengan dunia literasi anak sejak tahun 2015, kemudian sejak tahun 2013 telah menerbitkan buku lebih dari 30 buku bergambar yang telah ditulisnya, baik karya pribadinya maupun kolaborasi dengan penulis lainnya. Perempuan berumur 37 tahun ini memiliki sikap yang *humble* dan ceria sehingga mampu menarik perhatian anak-anak yang menyimak cerita yang disampaikan. Ia juga aktif sebagai pengajar di sebuah kelas menulis kreatif untuk anak maupun dewasa, serta sebagai *founder* Klub Literasi Anak.

Kesukaannya terhadap dunia anak dan kesukaannya mendongeng membuatnya acap kali diundang untuk menjadi pendongeng dalam berbagai acara. Saat ini kesibukan beliau adalah sebagai penulis, *storyteller* dan juga *founder* di Klub Literasi Anak. Beberapa buku karya Nindia, diantaranya:

a.



**Gambar 1.1**

**Karya Nindia Maya**

Judul : Selamat Tidur

Penerbit : Buana Ilmu Populer (BIP)

Tahun Terbit : 2021

Jumlah Halaman : 24 halaman

b.



**Gambar 1.2**

**Karya Nindia Maya**

Judul : Selamat Pagi

Penerbit : Buana Ilmu Populer (BIP)

Tahun Terbit : 2021

Jumlah Halaman : 24 halaman

c.



**Gambar 1.3**

**Karya Nindia Maya**

Judul : Ayo Berhitung

Penerbit : Buana Ilmu Populer (BIP)

Tahun Terbit : 2021

Jumlah Halaman : 24 halaman

d.



**Gambar 1.4**

**Karya Nindia Maya**

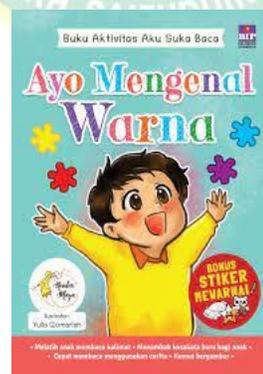
Judul : Ayo Mengenal Hewan

Penerbit : Buana Ilmu Populer (BIP)

Tahun Terbit : 2021

Jumlah Halaman : 24 halaman

e.



**Gambar 1.5**

**Karya Nindia Maya**

Judul : Ayo Mengenal Warna

Penerbit : Buana Ilmu Populer (BIP)  
Tahun Terbit : 2021  
Jumlah Halaman : 24 halaman

## B. Deskripsi 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona

Buku 10 Seri cerita anak “Cerita Tentang Korona” Karya Watiek Ideo adalah obyek dari penelitian ini. Di mana terdiri dari 10 seri buku cerita tentang korona yang ditulis oleh Watiek Ideo yaitu :

1. Buku seri pertama, “Cerita Si Korona”

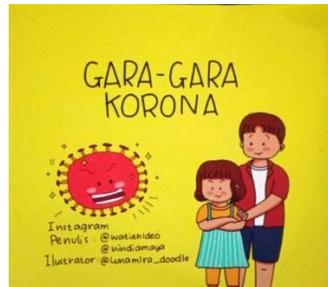


Penulis : Watiek Ideo  
Penerbit : CV Solaris Mega Persada  
Tahun terbit : 2020  
Jumlah Halaman : 12 Halaman

Deskripsi cerita : bercerita tentang pengenalan siapa itu korona. Kemudian di dalam ceritanya mendeskripsikan bentuk fisik virus korona yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata, kemudian tempat yang paling suka si korona ini hinggap dan bagaimana virus korona ini menyebar. Dalam seri ini juga menyajikan bagaimana cara agar virus korona tidak bermain di tubuh manusia yaitu dengan cara mencuci tangan dengan air dan sabun, memakan makanan yang bergizi agar badan selalu sehat, menutup hidung dan mulut ketika kita bersin dengan lengan kita, masker, atau tisu, istirahatlah ketika kita sedang

sakit, belajar serta bermainlah di rumah dulu, dan hindari tempat ramai, jikapun harus keluar rumah pakailah masker.

2. Buku seri kedua “Gara-gara Korona”



Penulis : Watiek Ideo  
Penerbit : CV Solaris Mega Persada  
Tahun terbit : 2020  
Jumlah Halaman : 12 Halaman

Deskripsi cerita : bercerita tentang Adik yang sudah mulai bosan saat di rumah terus. Kemudian sang kakak mengajaknya untuk melakukan sebuah percobaan, tetapi adik malah ingin pergi keluar untuk jalan-jalan. Akan tetapi, sang kakak melarangnya karena adanya virus korona dan mencoba memberi pengertian kepada sang adik bahwa saat ini yang terbaik memang tetap di rumah saja. Sang adik yang masih belum begitu paham, masih berusaha bertanya, “memang kenapa sih kalau kita jalan-jalan keluar?”, dari situ sang kakak menjelaskan apa saja yang bisa jadi terjadi kalau kita tetap keluar rumah. Kemudian kakak menjelaskan berbagai macam peristiwa yang mungkin saja akan terjadi ketika kita memaksakan untuk tetap keluar rumah sekarang. *Pertama*, kita akan tertular virusnya. *Kedua*, lalu menular oranglain. *Ketiga*, Rumah sakit jadi penuh. *Dan keempat*, petugas medis jadi kewalahan. Sang kakak juga memberikan masukan bahwa lebih baik kita itu di rumah saja, keluar rumah saat benar-benar perlu, pakai masker jika sakit, rajin cuci tangan dengan air dan sabun, dan makan makanan yang bergizi.

3. Buku seri ketiga “Ayo Kita Cuci Tangan Dulu”



Penulis : Watiek Ideo  
Penerbit : CV Solaris Mega Persada  
Tahun terbit : 2020  
Jumlah Halaman : 12 Halaman

Deskripsi Cerita: , menceritakan tentang ibu yang telah membuat kue donat, kemudian memanggil kedua anaknya yang sedang bermain untuk menyantapnya. Ketika sang adik hendak meraih donat yang diulurkan oleh ibu, sang kakak langsung menegurnya karena adik belum mencuci tangannya. Dari situ adik langsung bergegas mencuci tangan, tetapi cuci tangannya sebentar hingga sang kakak menegur lagi karena cuci tangannya terlalu cepat, sang adik menjawab dengan alasan tangannya sudah basah. Sang kakak kemudian memberitahu adik kalau tangannya terlalu cepat bakteri dan virusnya masih tetap ada, jadi cuci tangannya harus dengan benar.

4. Buku seri keempat “Jangan Masuk Rumah, Korona!”



Penulis : Watiek Ideo  
Penerbit : CV Solaris Mega Persada  
Tahun terbit : 2020  
Jumlah Halaman : 12 Halaman  
Deskripsi Cerita : menceritakan Ayah yang baru saja pulang kerja disambut oleh kedua anaknya. Sang adik begitu gembira menyambut kepulangan Ayahnya mau langsung memeluk ayahnya tetapi ditahan oleh kakaknya untuk tidak memeluk ayah dulu karena ayah baru pulang dari luar rumah harus mandi terlebih dahulu. Sang adik yang masih kesal karena ayahnya harus mandi dulu dan menanyakan kenapa mesti mandi dulu kepada sang kakak, kemudian dijawab oleh sang kakak dengan runtut bahwa kita kalau habis bepergian dari luar harus membersihkan badan terlebih dahulu agar terbebas dari virus korona. Dengan begitu detail dan runtut kakak memberikan langkah-langkah yang harus kita lakukan setelah pulang dari bepergian.

5. Buku seri kelima “Perjalanan Si Korona”



Penulis : Watiek Ideo  
Penerbit : CV Solaris Mega Persada  
Tahun terbit : 2020  
Jumlah Halaman : 12 Halaman  
Deskripsi Cerita : menceritakan virus korona yang bisa menempel dan bermain di mana saja. Menceritakan bagian tubuh manusia yang paling disukai oleh virus korona yaitu mulut, mata dan hidung. Kemudian virus ini

menceritakan bagaimana ia memulai perjalanannya, di awali dengan masuk melalui mata, hidung dan mulut, lalu virus masuk ke dalam paru-paru manusia dan di dalam paru-paru, virus korona memperbanyak diri. Saat jumlah virus korona semakin banyak maka manusia akan merasakan demam, batuk dan flu, sesak nafas dan gejala lainnya yang itu merupakan sebuah gejala terkena virus korona. Virus korona kemudian memberi tahu jika kita manusia menjaga daya tahan tubuh agar tidak sampai sakit dan memberikan tips agar tetap sehat dan virus korona juga memberikan cara agar virus korona tidak masuk dalam tubuh manusia.

6. Buku seri keenam “Ayo Jaga Kesehatan Hewan Peliharaan”



Penulis : Watiek Ideo

Penerbit : CV Solaris Mega Persada

Tahun terbit : 2020

Jumlah Halaman : 12 Halaman

Deskripsi Cerita: virus korona memang membuat kita melakukan aktivitas terbatas dan membuat kita untuk tetap di rumah saja. Seperti cerita yang terjadi pada satu keluarga yang sedang duduk bersama. Adik yang sedang ingin bersantai tiba-tiba diajak kakaknya untuk memandikan “Moci” kucing peliharaan keluarganya, lalu tak lama kemudian ibu menambahi untuk membersihkan tempat tidurnya moci sekalian. Sang adik dengan wajah yang masih kesal karena ingin bersantai di rumah, Ibu dengan sabar menjelaskan kalau kita sayang sama moci, maka kita harus menjaga kebersihannya agar

moci tetap sehat dan di situ ibu menjeaskan juga bagaimana langkah-langkah untuk menjaga hewan peliharaan agar tetap sehat. Pertama, membersihkan tempat tidurnya secara teratur. Kedua, membersihkan kotak pasir kotoran secara rutin. Ketiga, mmandikan agar badannya tetap bersih. Keempat, ajak berjemur sebentar di pagi hari. kelima, beri makanan yang sesuai. Keenam, beri minuman yang bersih dan ganti setiap hari. Ketujuh, dianjurkan untuk memberi vaksin. Dan yang kedelapan, bawa ke dokter hewan jika sakit. Setelah diberi penjealaanlh ibu, sang adik akhirnya sadar pentingnya menjaga kebersihan hewan peliharaan, akhirnya moci sadar dan mu untuk segera memandikan moci agar tetap sehat.

7. Buku seri ketujuh “Selamat Datang Ramadan”



Penulis : Watiek Ideo  
Penerbit : CV Solaris Mega Persada  
Tahun terbit : 2020  
Jumlah Halaman : 12 Halaman

Deskripsi Cerita: bercerita tentang satu keluarga yang gembira menyambut datangnya bulan ramadhan. Sang adik yang beremangat akan mengagendakan buka bersama teman- temannya di rumah dan melakukan sholat taraweh bersama kemudian di larang oleh ayah, ibu dan kakak. Karena menurut mereka saat ini kita belum bisa melakukannya karena adanya virus korona mengharuskan kita membatasi diri dari perkumpulan dengan orang banyak untuk mengurangi persebaran virus korona. Padahal adik kakak ini sudah ingin

sekali bisa bertemu dengan teman-temannya. Kemudian ibu memberikan solusi untk ramadhan kali ini sebaiknya kita menghindari kerumunan, melakukan kegiatan ibadah di rumah saja, menonon pengajian di TV atau internet, berbuka bersama keluarga di rumah, meunda mudik karena harus tetap di rumah saja, meningkatkan amal dan sedekah. Lalu ayah juga menambahkan kalo kita tetap harus bersabar meskipun harus di rumah saja karena demi kebaikan berama dan supaya virus korona segera pergi.

8. Buku seri kedelapan “Saling Sapa Di rumah”



Penulis : Watiek Ideo

Penerbit : CV Solaris Mega Persada

Tahun terbit : 2020

Jumlah Halaman : 12 Halaman

Deskripsi Cerita : bercerita tentang kakak adik yang sedang di dalam rumah. Sang adik yang penasaran dengan kakaknya yang sedang pegang kardus di tangannya, ternyata kakak akan membuat mainan dari kardus dan akan menunjukkan mainan itu ke temannya. Mendengar hal itu, adik meminta ikut jika kakaknya akan pergi kerumah temannya, tetapi ternyata kakak akan menunjukkan mainannya lewat videocall. Dengan masih penasaran kenapa kakak tidak bertemu dengan teman-temannya secara langsung, karena adik ingin bertemu dengan teman-teman kakak. Tetapi kakak langsung memberi tahu adik jika kita masih belum bisa bertemu dengan banyak orang karena adanya virus korona. Kakak menjelaskan meskipun kita tidak bisa bertemu

dengan orang secara langsung, kita masih bisa berkomunikasi dengan cara mengirim pesan, menelpon, dan juga menggunakan panggilan video call. Hal ini dilakukan supaya kita tetap di rumah saja untuk menghambat persebaran virus korona.

9. Buku seri kesembilan “Pakailah Masker dengan Benar”



Penulis : Watiek Ideo

Penerbit : CV Solaris Mega Persada

Tahun terbit : 2020

Jumlah Halaman : 12 Halaman

Deskripsi Cerita : bercerita tentang kakak dan adik yang diberi masker oleh ibunya, sekejap adik hendak memakainya tetapi memakainya kurang tepat dan ibu mengatakan bukan seperti itu cara memakainya. Lalu kakak memberi tahu cara memakai masker yang benar, kemudian menjeaskan juga keika kita sedang menggunakan masker kita tidak boleh apa saja, dan selain itu kakak juga menjelaskan selain itu, kita harus menjaga kebersihan masker.

Betul kata kakak, sahut ibu. Adik yang masih terpukau dengan pengetahuan kakanya ini pun menanyakan “kok kaka banyak tahunya si?”, “Iya dong, kan kakak banyak baca,” jawab kakaknya. Menggunakan masker dengan benar itu penting. Namun, menggunakan masker saja tidak cukup melindungi diri dari persebaran virus korona.

## 10. Buku seri kesepuluh “Kita Semua Pahlawan”



Penulis : Watiek Ideo

Penerbit : CV Solaris Mega Persada

Tahun terbit : 2020

Jumlah Halaman : 12 Halaman

Deskripsi Cerita : menceritakan adik kakak, adik yang penasaran dengan kakaknya sedang asyik di depan televisi. “Kakak lagi nonton apa?” tanya sang adik. “Ini nih, berita tentang para tenaga medis yang menangani pasien korona.” Jawab kakak. Adik yang bingung apa itu tenaga medis, lalu dijelaskan runtut oleh kakak bahwa tenaga medis adalah orang-orang yang mengabdikan diri dan punya pengetahuan di bidang kesehatan. Mereka itu adaah dokter, perawat, apoteker, bidan, petugas laboratorium, dan juga ahli nutrisi. Masih penasaran dengan baju yang dipakai petugas medis, adik bertanya lagi “kok mereka pake baju seperti astronot?”. “Mereka menggunakan Alat Pelindung Diri agar tidak tertular virus. Nah, Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan itu adalah penutup kepala, pengaman mata, pengaman muka, sarung tangan bedah, masker N95, baju penutup seluruh tubuh, sepatu boots anti air,” jawab sang kakak. Kita juga bisa menjadi pahlawan untuk diri kita sendiri dan orang-orang disekitar kita denga meningkatkan daya tahan tubuh kita, mencuci tangan dengan air dan sabun, menggunakan masker jika keluar rumah, menjaga jarak dengan yang lain. cara ini bisa melindungi kita sekaligus bisa membantu meringankan tugas tenaga medis.

Dalam buku cerita tentang korona di mana terdiri dari 10 seri buku yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti. 10 seri buku tersebut diantaranya adalah, cerita si korona, gara-gara korona, ayo kita cuci tangan dulu, jangan masuk rumah, korona!, perjalanan si korona, ayo jaga kesehatan hewan peliharaan, selamat datang ramadhan, saling sapa di rumah, pakailah masker dengan benar, dan kita semua pahlawan. 10 seri buku cerita tentang korona ini diterbitkan oleh penerbit CV Solaris Mega Persada pada tahun 2020 yang awalnya penulis sudah diawari untuk dipublikasikan di penerbit tetapi penulis tolak dengan alasan akan memakan waktu yang cukup lama, sedangkan pada saat itu penulis berfikir bahwa cerita ini harus segera disebarluaskan ke khalayak. Akhirnya penulis mulai mempublikasikan secara daring melalui akun media sosial seperti instagram, facebook dan whatsapp dengan menyebarkan link. Hingga akhirnya setelah link yang disebarluaskan sudah cukup banyak dan pembacanya juga banyak, penulis akhirnya mulai mau mencetak buku cerita tentang korona ini dengan latar belakang agar pembaca tidak perlu membuka gadget atau media sosial untuk membaca buku cerita ini.

Tidak hanya berisi cerita-cerita yang membuat anak-anak tertarik untuk membacanya, akan tetapi di dalam 10 seri buku cerita tentang korona ini memiliki nilai edukasi dan harapan pada masing-masing seri ceritanya. Buku ini menuangkan cerita yang dalam setiap judul dan ceritanya membuat anak teredukasi dan memiliki harapan dalam setiap kejadian yang sedang terjadi dari masing-masing cerita di dalamnya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan di sajikan hasil dari penelitian dan juga pembahasan dari masalah pada penelitian ini, yang pada akhirnya akan terpapar judul dalam sub-sub bab yang akan diramu berdasarkan pada permasalahan penelitian yang terdiri dari : Nilai edukasi yang terdapat pada 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya watiek Ideo dan Nilai Harapan yang terkandung dalam 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek Ideo. Kedua sub bab ini akan di sajikan ke dalam pembahasan terkait dengan berbagai macam nilai edukasi anak usia dini dengan nilai harapan yang terkandung dalam 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek Ideo. Dalam bab ini akan dijelaskan lebih dalam dan lebih lanjut dari penelitian ini.

#### **A. Nilai Edukasi dalam 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona Karya Watiek Ideo**

Dalam sub bab ini akan menejelaskan hasil analisa dari 10 Seri Buku Cerita Tentang Korona yang berfokus pada nilai edukasi dan harapan. Penjelasan ini akan disusun berdasarkan kategorisasi dari jenis nilai edukasi yang terkandung dalam beberapa judul cerita. Pada masing-masing sub-sub bab nilai edukasi dan harapan (*hope*) akan dibahas juga penyajian data terkait dengan nilai edukasi dan harapan (*hope*) yang terdapat pada 10 seri buku cerita tentang korona.

##### **1. Nilai Edukasi Kepedulian**

Kepedulian adalah satu bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespon suatu permasalahan. Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kepedulian juga merupakan partisipasi yakni keikutsertaan. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu

orang lain atau sesama.<sup>66</sup> Dalam beberapa hadist Nabi SAW, juga ada petunjuk hadist tentang kepedulian, dasar dan juga tauladan bagi tiap umat islam untuk senantiasa peduli terhadap sesama manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan serta lingkungan. Di mana hadist tersebut yang Artinya: (Hadis riwayat) dari al-Nu'man bin Basyir berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)." (HR. Bukhari). Di mana Hadist Tersebut Mengibaratkan Manusia Dengan Manusia Lainnya Itu bagaikan satu tubuh, apabila ada satu anggota tubuh bermasalah, maka anggota tubuh yang lain juga akan berpengaruh.<sup>67</sup> Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan. Banyak yang merasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Nilai kepedulian disampaikan oleh tokoh utama dalam cerita seri buku cerita tentang korona yang peduli pada orang lain dari awal cerita hingga akhir cerita. Nilai kepedulian ini terungkap pada Cerita “Cerita Si Korona :

Data 1:

Seri 1 Buku Cerita Tentang Korona “Gara-gara Korona” oleh Watiek Ideo.

Kisah yang menceritakan apa itu virus korona, di sini korona sebagai tokoh utama di mana Korona ini mendeskripsikan secara detail bentuk fisiknya, bagian tubuh manusia mana saja yang menjadi tempat favorit virus ini bermain dan hinggap, dan juga menjelaskan bahwa dia adalah

---

<sup>66</sup> Cahyo Waskito Adi, ‘PENANAMAN KEPEDULIAN SOSIAL DI MTs SATU ATAP HIDAYATUL MUBTADI ’ I N KALITAPEN KECAMATAN PURWOJATI KABUPATEN BANYUMAS SKRIPSI’, 2016.

<sup>67</sup> M Bustanun Naufal, ‘Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadist’, *Jurusan Ilmu Hadist Fakultas Ushuludin Dan Adab Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (OSF PREPRINT)*, 23 (2020), 1–13 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/fdp6t>>.

penyebab banyak manusia menjadi sakit sehingga manusia takut padanya. Tetapi dalam cerita ini, kemudian si tokoh Korona memberikan cara supaya virus korona ini tidak bermain di tubuh manusia, yaitu dengan cara : (1) Cucilah tanganmu dengan air dan sabun minimal 20 detik, (2) Makanlah makanan bergizi agar badanmu tetap sehat, (3) Ketika kamu batuk dan bersin, tutup hidung dan mulutmu dengan lenganmu, masker, atau tisu. (4) Istirahatlah jika kamu sakit, tidurlah yang cukup untuk meningkatkan daya tahan tubuhmu, (5) Belajar dan bermainlah di rumah dulu. (6) Hindari tempat ramai. Jika memang harus keluar rumah, pakailah maskerm ya!.<sup>68</sup>

Data 2:

Seri 7 Buku Cerita Tentang Korona “Selamat Datang Ramadhan” Karya Watiek Ideo.

Kisah sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik yang sedang duduk di teras rumah. Kemudian Ibu membuka pembicaraan dengan “*Alhamdulillah, Ramadhan telah tiba!*”, seketika membuat adik bersorak gembira dan berkata akan mengajak teman-temannya untuk buka bersama dan sekaligus sholat tarawih bersama di masjid. Mendengar itu kakak langsung menanggapi adik bahwa sepertinya mereka belum bisa melakukannya, ditambahkan oleh Ayah dan Ibu kalau apa yang dikatakan kakak betul, karena mereka masih harus menjaga jarak dan membatasi bertemu orang, ini semua demi mengurangi persebaran virus korona. Setelah mendengar itu Adik berkata “*Wah, padahal aku pengen banget ketemu teman-temanku*”, kemudian kakak juga mengatakan hal yang sama dengan Adik. Kemudian Ayah dan Ibu memberi tahu demi kebaikan bersama Ramadhan kali ini sebaiknya mereka melakukan apa saja, yakni (1) Menghindari kerumunan, (2) Melakukan kegiatan ibadah di rumah saja, (3) Menonton pengajian di TV atau internet, (4) Berbuka bersama keluarga di rumah, (5) Menunda mudik karena harus tetap di rumah saja, (6) Meningkatkan amal dan sedekah (sedekah online). Setelah mendengar itu, mereka akhirnya paham, meskipun di rumah saja, ramadhan harus teta istimewa dan harus belajar sabar lagu supaya korona segera hilang.<sup>69</sup>

Data 3:

Seri 5 Buku Cerita Tentang Korona “*Perjalanan Si Korona*” Oleh Watiek Ideo.

Cerita “*Perjalanan Si Korona*” yang menjadikan tokoh utamanya adalah “*Korona*” yang menceritakan perjalanan dirinya sendiri, dari

---

<sup>68</sup> Watiek Ideo and Nindiya Maya, *Gara-Gara Korona* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

<sup>69</sup> Watiek Ideo, *Selamat Datang Ramadan* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

menceritakan bahwa mereka suka bermain, mereka suka menempel di mana saja serta menjelaskan bagaimana perjalanan mereka di mulai saat masuk ke tubuh manusia. Di dalam cerita tersebut juga disebutkan saat jumlah mereka sudah semakin banyak dalam tubuh manusia, manusia akan merasa (1) Demam, (2) Batuk dan flu, (3) Sesak napas dan gejala lainnya. Selain itu, di dalam cerita tokoh utama si “*Korona*” juga memberi tahu bahwa manusia untuk menjaga daya tahan tubuh agar tidak sakit, caranya (1) Olah raga ringan di rumah, (2) Makan makanan bergizi, (3) Minum air putih yang cukup, (4) Istirahat yang cukup. Kemudian tokoh juga memberi tahu, bahwa *Korona* ini tidak akan masuk pada tubuh manusia, jika kamu (1) Tidak memegang mata, hidung, mulut dan area wajah saat tangan kotor, (2) Rajin cuci tangan dengan air dan sabun selama 40-60 detik, (3) Tetap berada di rumah saja, (4) Rajin membersihkan diri.<sup>70</sup>

Dalam cerita “*Gara-gara Korona*” disampaikan nilai kepedulian tokoh utama “*Korona*” kepada manusia untuk tidak perlu khawatir terhadap adanya virus korona. Meskipun virus korona ini menyebabkan banyak manusia sakit, sehingga manusia menjadi takut terhadap virus korona ini. Virus ini menyebabkan manusia menjadi demam, batuk, sesak nafas dan hingga ada yang kehilangan nyawa karena virus ini. Akan tetapi, dalam cerita dihadirkan beberapa cara yang bisa dilakukan manusia agar virus ini tidak bermain dan bersarang dalam tubuh manusia. Sikap dan tindakan ini merupakan sebuah nilai edukasi kepedulian, yaitu ingin memberi bantuan terhadap manusia dan masyarakat yang membutuhkan adanya informasi ini. Sikap dari tokoh *Korona* dalam cerita ini memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi terhadap orang lain atau terhadap manusia khususnya yang sedang dilanda kekhawatiran atas kehadiran virus korona. Dalam kutipan yang tertera di atas menjelaskan kepedulian tokoh *Korona* terhadap manusia yang khawatir dengan adanya virus korona dengan memberikan tips atau cara yang dapat dilakukan manusia supaya virus korona tidak bisa bermain-main dalam tubuh manusia.

---

<sup>70</sup> Watiek Ideo and Nindiya Maya, *Perjalanan Si Korona* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

Seperti halnya pada cerita “*Selamat Datang Ramadhan*” di mana terdapat tokoh Ayah, Ibu, Kakak dan Adik yang hendak menyambut Ramadhan, akan tetapi karena adanya virus korona menyebabkan mereka untuk tetap di rumah saja. Nilai kepedulian tercerminkan dari tokoh Kakak yang ketika Adik menyampaikan rencananya yang akan mengajak teman-temannya untuk berbuka puasa bersama dan juga shalat tarawih bersama di masjid, kakak menyampaikan bahwa sepertinya mereka belum bisa melakukan semua hal itu karena masih adanya virus korona. Kemudian Ayah dan Ibu membenarkan apa yang Kakak katakan dan mereka menambahkan bahwa itu semua demi mengurangi persebaran virus korona. Dalam cerita juga disertakan dengan solusi meskipun Ramadhan tetap harus di rumah saja ada beberapa hal yang bisa membuat Ramadhan tetap istimewa. Sikap kakak yang tergambarkan dalam cerita merupakan sebuah sikap peduli terhadap persebaran virus korona, di mana kita tidak boleh mengutamakan ego keinginan kita untuk melanggar aturan dan perintah yang ada selama adanya virus korona. Karena ketika tidak peduli dengan itu, besar kemungkinan persebaran virus korona akan meningkat dan akan memakan banyak korban tertular virus ini.

Dari cerita “*Gara-gara Korona*” dapat dijadikan bahan edukasi yang dapat disampaikan orang tua terhadap anak dengan menggunakan buku cerita tersebut dengan berbagai pola kepedulian, diantaranya: (1) anak yang peduli untuk selalu mencuci tangan dengan air dan sabun (2) anak yang peduli untuk makan makanan yang bergizi agar badan selalu sehat (3) anak yang peduli ketika anak batuk dan bersin untuk menutup hidung dan mulutnya dengan lengan, masker atau tisu. (4) anak yang peduli untuk istirahat jika sakit, dan tidur dengan cukup untuk meningkatkan daya tahan tubuh. (5) anak peduli untuk belajar dan bermainnya di rumah dulu, (6) anak yang peduli untuk menghindari tempat ramai. Jikapun harus pergi keluar rumah untuk selalu memakai masker. Ini dikarenakan pastinya orang tua akan memberikan dan juga melakukan yang terbaik terhadap anak-anaknya.

Kemudian dalam cerita “*Selamat Datang Ramadhan*” terdapat beberapa edukasi terkait dengan Ramadhan tetap istimewa meskipun harus di rumah saja, yaitu dengan: (1) Anak yang peduli untuk menghindari kerumunan, (2) Anak yang peduli untuk melakukan kegiatan ibadah di rumah saja, (3) Anak yang peduli untuk menonton pengajian dari Tv atau internet, (4) Anak yang peduli untuk berbuka puasa bersama keluarga di rumah, (5) Anak yang peduli untuk menunda mudik karena harus tetap di rumah saja. Dari kedua cerita tersebut memberikan edukasi kepedulian yang penting bagi anak untuk tahu dan supaya anak dapat senantiasa menaati aturan dan larangan.

Dari cerita dapat memberikan pemahaman terhadap anak usia dini mengenai nilai kepedulian. Pemahaman ini penting untuk diberikan pada anak, sebab dalam anak usia dini logikanya tengah berkembang. Anak-anak pada usia dini memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang sangat cepat. Serta pada anak usia dini sudah mampu membedakan sesuatu yang baik dan buruk dan dapat berfikir dengan logika. Hal ini selaras dengan pendapat Montessori yang mengemukakan bahwa anak usia dini ialah masa sensitif atau disebut juga dengan momen peka pada anak, yang merupakan sebuah momen di mana ketika sesuatu fungsi tertentu diperlukan untuk diberi rangsangan sehingga

## **2. Nilai Edukasi Cinta dan Kasih Sayang**

Kasih sayang merupakan bentuk perasaan untuk saling menyayangi antar makhluk hidup. Sikap saling menyayangi ini bisa diberikan kepada semua makhluk yang berada di sekeliling kita baik itu manusia, tumbuhan maupun hewan. Kasih sayang merupakan salah satu bentuk cinta kasih, ketertarikan dengan tidak saling menyakiti. Kasih sayang bisa berarti memberikan perhatian lebih untuk siapapun yang disayangi.

Cinta dan kasih sayang bagi anak-anak akan mereka tunjukkan kepada siapapun yang memang memiliki ikatan yang erat diantaranya seperti kepada

orang tua, keluarga, teman, kepada guru, binatang peliharaan, tanaman kesukaan, atau pada benda yang anak-anak suka.

Dalam cerita anak, nilai edukasi cinta dan kasih sayang disampaikan oleh tokoh dalam cerita yang ditampilkan melalui adegan kebaikan terhadap orang lain. Ketika mereka menunjukkan sikap cinta dan kasih sayangnya mereka sampai ingin mengorbankan dirinya untuk memberikan kebahagiaan maupun untuk menyelamatkan orang yang mereka sayangi.

Data :

Seri 3 Buku Cerita Tentang Korona “Ayo! Cuci Tangan Dulu” Karya Watiek Ideo.

Menceritakan adik kakak yang sedang asyik bermain, kemudian datanglah ibu mereka dengan membawa kue donat kesukaan mereka. Ketika adik hendak mengambil donat, sang kakak menegur adik karena belum cuci tangan. Tak lama, adik akhirnya selesai cuci tangan tetapi bagi kakak cuci tangannya terlalu cepat. Dengan alasan sudah bersih, adik menghiraukan teguran sang kakak. Lalu, sang kaka memberi tahu bahwa kalau cuci tangannya cuma seperti itu, bakteri dan virus masih tetap ada. Jadi, cucilah tangannya dengan benar. Di sini sang kakak memberikan langkah-langkah bagaimana cara mencuci tangan yang benar. Dan pada akhirnya adik mengerti dan kemudian bergegas untuk mengulangi cuci tangannya sesuai arahan dari sang kakak, dan adik langsung melahap donat yang ada.<sup>71</sup>

Nilai edukasi cinta dan kasih sayang dalam cerita ini disampaikan oleh kakak yang menunjukkan perbuatan baik terhadap orang yang dia sayangi. Pada cerita “Ayo Cuci Tangan Dulu” menunjukkan nilai edukasi cinta dan kasih sayang seorang kakak terhadap adiknya. Sang kakak mengetahui bahwa adiknya merupakan bagian dari hidupnya yang harus ia sayangi dan ia jaga. Wujud dari nilai cinta dan kasih sayang yang terdapat dalam tokoh cerita berupa memberi tahu seorang adik yang hendak makan donat tetapi belum cuci tangan, dan ketika adik cuci tangan ternyata langkah mencuci tangannya masih belum benar, lalu sang kaka memberikan langkah bagaimana mencuci tangan

---

<sup>71</sup> Watiek Ideo, *Ayo Cuci Tangan Dulu* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

dengan benar. Kakak memberikan perlindungan terhadap adik, orang yang ia sayangi dari bakteri dan virus yang akan tetap ada ketika kita tidak mencuci tangan dengan benar. Dan ini merupakan wujud dari rasa sayang yang anak-anak miliki yang kemudian anak ungkapkan dengan memberikan upaya yang mereka miliki supaya bisa memberikan perlindungan terhadap orang yang disayanginya.

Perihal cinta dan kasih sayang yang anak berikan itu merupakan bentuk dari: (1) sesuatu hal itu merupakan bagian penting dari hidupnya, yaitu keluarga mereka, (2) sesuatu hal itu merupakan buah dari ikatan intens terhadap diri anak, (3) Timbulnya perilaku empati kepada orang lain. Oleh sebab itu, anak akan mengimplementasikan bentuk cinta dan kasih sayang dalam berbagai cara atau tindakan, antara lain (1) Membantu atau menolong, (2) Tidak akan membiarkan orang yang mereka sayangi terluka, (3) selalu berdoa terhadap siapapun yang mereka sayangi, (4) menjaga dan merawatnya.

Usia dini merupakan masa sensitif atau bisa disebut dengan momen peka pada anak, di mana sebuah momen sesuatu fungsi tertentu diperlukan untuk diberi rangsangan, juga diberi arahan sehingga masa perkembangannya tidak terhambat. Dari cerita yang ada di atas tokoh kakak sebagai anak usia dini memperlihatkan sikap cinta dan kasih sayang kepada adiknya yang merupakan sebuah sikap bawaan dari rangsangan lingkungan sehingga muncul karakteristik anak usia dini yaitu suka meniru atau mencontoh. Hal itu kemudian membuat tokoh kakak melakukan tindakan menegur dan memberitahu bagaimana mencuci tangan yang benar pada adiknya sebagai bentuk cinta dan kasih sayang.

### 3. Nilai Edukasi Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap serta perilaku yang menggambarkan penasaran dan keingintahuan pada segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam. Rasa ingin tahu juga merupakan

sebuah langkah awal bagi anak dalam melakukan sebuah proses belajar.<sup>72</sup> Rasa keingintahuan yang tinggi pada anak tergambarkan pada tingkah laku yang ingin mengetahui tentang sesuatu dan akan terus menerus mencari tahu terhadap sebuah permasalahan.

Dalam cerita anak ini, nilai edukasi rasa ingin tahu terjadi pada cerita di mana adik yang penasaran terhadap bagaimana cara memakai masker dengan benar.

Data 1:

Seri 9 Buku Cerita Tentang Korona “*Pakailah Masker Dengan Benar*” Karya Watiek Ideo.

Kisah adik kakak yang dibelikan masker kain baru yang sudah dicuci oleh ibunya. Adik yang penasaran hendak mencoba memakai masker barunya dihadapan ibu dan kakak, dengan masih belum tahu bagaimana cara memakainya kemudian adik menanyakan seperti apa cara memakai maskernya sambil mencoba memakainya sendiri. Kakak yang mengetahui bagaimana cara memakai masker yang benar, lalu menegur adiknya kalau cara adik memakai masker itu bukan seperti itu. Dengan begitu runtut, kakak kemudian memberi tahu adik cara memakai masker dengan benar, memberi tahu adik ketika sedang memakai masker apa saja hal-hal yang tidak boleh lakukan dan juga memberi tahu bahwa kita harus menjaga kebersihan masker dengan beberapa cara yang ia jelaskan. Sang adik yang menyimak penjelasan dari kakaknya dengan seksama begitu takjub karena ternyata kakaknya tahu banyak ilmu. Selanjutnya kakak menambahkan lagi pada adiknya, bahwa menggunakan masker dengan benar itu penting. Namun, menggunakan masker saja juga tidak cukup melindungi diri dari persebaran virus korona. Kita masih harus sering mencuci tangan, menjaga jarak dengan orang lain, dan meningkatkan daya tahan tubuh kita.<sup>73</sup>

Data 2 :

Seri 10 Buku Cerita Tentang Korona “*Kita Semua Pahlawan*” Karya Watiek Ideo.

Cerita yang mengisahkan Adik dan Kakak yang berada di depan TV, sang adik yang baru saja datang bertanya pada sang kakak, “*Kakak sedang*

---

<sup>72</sup> Achmad Ryan Fauzi, Zainuddin Zainuddin, and Rosyid Al Atok, ‘Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning’, *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2.2 (2017), 79–88 <<https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>>.

<sup>73</sup> Watiek Ideo and Nindiya Maya, *Pakailah Masker Dengan Benar* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

*nonton apa?”* lantas dijawab oleh kakak bahwa ia sedang menonton tentang para tenaga medis yang menangani pasien korona. Adik masih belum paham apa itu tenaga medis. Mendengar itu, kakak langsung menjelaskan bahwa dengan rinci apa itu tenaga medis dan siapa saja yang berada diantaranya. Kemudian sembari menonton TV adik bertanya lagi, *“Kok mereka pakai baju seperti astronot?”*, dengan lancar kakak pun menjelaskan bahwa pakaian itu disebut dengan APD atau Alat Pelindung Diri di mana terdiri dari penutup kepala, pengaman muka, sarung tangan bedah, pengaman mata, masker N95, baju penutup seluruh tubuh dan juga sepatu boot pelindung air. Membayangkan itu Adik berucap, *“Wah, selain panas pasti berisiko tertular ya kak, mereka benar-benar pahlawan”*. Dari situ kakak menyebutkan bahwa mereka juga bisa jadi pahlawan untuk diri sendiri dan orang disekitar mereka, yaitu dengan (1) Meningkatkan daya tahan tubuh, (2) Mencuci tangan dengan air dan sabun, (3) Menggunakan masker jika keluar rumah, (4) Menjaga jarak dengan orang lain. Cara itu bisa mereka gunakan untuk melindungi diri mereka dan juga mengurangi tugas para medis.<sup>74</sup>

Dalam cerita *“Pakailah Masker Dengan Benar”* di atas, terdapat nilai edukasi rasa ingin tahu dalam cara menggunakan masker. Nilai edukasi rasa ingin tahu dicerminkan secara langsung dalam perilaku tokoh adik pada cerita *“Pakailah Masker Dengan Benar”*. Tokoh adik berusaha menggunakan masker supaya bisa menahan persebaran virus korona yang sedang terjadi. Tindakan rasa ingin tahu ditunjukkan oleh tokoh adik yang ketika tahu dibelikan masker oleh ibunya, ia langsung mencoba untuk memakainya meskipun ia sebetulnya belum tahu bagaimana cara memakai masker dengan benar. Dari sini kemudian adik menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya atau mengkonfirmasi pada kakak dan ibunya yang ditunjukkan dalam kalimat *“Seperti ini ya cara memakainya?”*.

Kemudian pada cerita yang kedua *“Kita Semua Pahlawan”* terkandung nilai edukasi rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh tokoh Adik. Di mana pada cerita yang disajikan, Adik yang penasaran Kakaknya sedang menonton apa kemudian saat sudah dijawab oleh kakak, bahwa ia sedang menonton tentang

---

<sup>74</sup> Watiek Ideo and Nindiya Maya, *Kita Semua Pahlawan* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

tenaga medis, adik masih bertanya “*Tenaga medis?*”. Dari sini, terlihat sikap adik yang mengajukan pertanyaan kepada kakaknya, dan ini menggambarkan adik memiliki rasa ingin tahu lebih terhadap hal-hal baru yang belum ia ketahui dan yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Hal tersebut bisa memberikan contoh terhadap anak usia dini yang antusias menghadapi sesuatu hal yang menarik untuk dia ketahui mendalam dari apa yang mereka lihat, yang mereka dengar, dan yang mereka pelajari.

Dengan begitu, dari kedua cerita di atas menunjukkan nilai edukasi rasa ingin tahu pada anak usia dini, di mana tokoh adik sebagai anak usia dini antusias terhadap segala hal menarik yang adik belum ketahui dan yang ingin adik ketahui lebih mendalam, maka di sini selaras dengan karakteristik anak usia dini yaitu memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak akan selalu bertanya tentang suatu hal yang baru dilihatnya dan yang menurutnya unik serta menarik.<sup>75</sup> Keingintahuan anak yang kuat menjadikannya memiliki pribadi yang seringkali eksploratif dan berjiwa petualang sehingga muncul dalam cerita di buku ini pada tokoh adik. Munculnya rasa penasaran adik membuktikan bahwa anak usia dini senang sekali melakukan hal yang dianggapnya baru dan membuatnya tertarik melakukan sesuatu.

#### 4. Nilai Edukasi Disiplin

Disiplin adalah sebuah sikap atau tindakan kebiasaan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Sikap disiplin ini seringkali dikaitkan terhadap peraturan dan juga waktu. Azyumardi Azra mengatakan:

Disiplin sangat penting dalam Islam. Bahkan dapat dikatakan Islam adalah Agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah dalam Islam menyangkut unsur-unsur pengajaran dan disiplin. Kewajiban menunaikan shalat dengan syarat-syarat, rukun-rukun atau tata cara tertentu, jelas mengandung pelajaran

---

<sup>75</sup> Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. (Kencana: Jakarta. 2017). Hal. 13-16

dan latihan disiplin. Begitu juga ibadah puasa yang dikerjakan secara berdisiplin. Ibadah puasa akan meningkatkan kendali kontrol jiwa baik hubungannya sesama manusia dan dengan Allah SWT, selanjutnya secara sederhana dapat dikemukakan bahwa dalam Islam terdapat dua aspek disiplin: disiplin rohani dan disiplin moral.<sup>76</sup>

Ketika orang berperilaku disiplin, mereka akan taat pada aturan yang berlaku, baik itu aturan yang tertulis maupun aturan tidak tertulis. Ketika anak-anak berperilaku disiplin, anak-anak akan mulai menaati aturan yang dibuat oleh orang dewasa.<sup>77</sup> Saat anak melakukan berulang kali, mereka akan menjadi otomatis untuk berbuat disiplin tanpa perintah lagi. Disiplin anak biasa dijumpai pada kegiatannya di rumah yakni dengan menaati aturan yang ada di rumah, disiplin pada lingkungan sosial pertemanan yakni dengan menaati aturan main, dan disiplin di lingkungan sekolah yakni dengan mematuhi tata tertib sekolah. Sikap disiplin dapat ditanamkan melalui berbagai cara, diantaranya melalui pembiasaan sehari-hari, melalui sebuah dongeng, melalui sosok figur yang dapat di idolakan anak atau dicontoh anak. Dalam cerita, nilai disiplin akan disampaikan oleh tokoh utama dalam rangkaian alur cerita. Kedisiplinan dapat disampaikan secara tersurat ataupun tersirat yang akan di pahami oleh anak. Dalam cerita yang terdapat dalam rangkaian seri buku cerita tentang korona karya Watiek Ideo ini yang dalamnya terdapat nilai edukasi disiplin yang disampaikan kepada anak.

Data:

Seri 2 Buku Cerita Tentang Korona “*Gara-gara Korona*” Karya Watiek Ideo.

Kisah kakak adik yang sudah mulai bosan dan bingung untuk bermain apa lagi di rumah. Karena virus korona yang mengharuskan semua orang termasuk kakak adik ini untuk tetap di rumah saja, membuat segala

---

<sup>76</sup> Iskandar Idris, ‘*Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam*’, *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 01.01 (2013), 85–105.

<sup>77</sup> Erna Listianingsih, ‘*Pengaruh Metode Bercerita Dan Metode Bermain Terhadap Karakter Disiplin Anak Kelas B Di RA Al-Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung*’ (IAIN Tulungagung, 2020).

aktivitas menjadi terbatas. Kakak kemudian memiliki ide untuk melakukan percobaan, tetapi sang adik malah menginginkan untuk pergi jalan-jalan dengan alasan sudah bosan di rumah terus. Mendengar itu, kakak langsung melarang ide sang adik karena kita harus tetap di rumah saja. Dengan kesal adik menyalahkan adanya virus korona yang membuat kita tidak bisa bebas kemana-mana. Mendengar hal itu, sang kakak menjelaskan bahwa saat ini yang terbaik memang tetap berada di rumah saja dan kakak menyebutkan hal-hal apa aja yang akan terjadi kalau kita memaksa untuk keluar rumah, (1) Kita ikut tertular virusnya, 2) lalu menulari orang lain, (3) Rumah sakit jadi penuh, (4) Petugas medis jadi kewalahan. Kemudian kakak melanjutkan lagi menjelaskan ke adik, “*Jadi lebih baik kita*” (1) Di rumah saja, (2) Keluar rumah jika benar-benar perlu, (3) Pakai masker jika sakit (4) Rajin cuci tangan dengan air dan sabun, (5) Makan makanan bergizi. Setelah diberitahu oleh kakak, adik akhirnya mengerti dan ia akhirnya mau membuat sesuatu yang seru supaya ia tidak merasa bosan.<sup>78</sup>

Dalam cerita tersebut, terkandung nilai edukasi disiplin untuk menaati peraturan yang ada. Nilai edukasi disiplin ini digambarkan dalam perilaku tokoh pada cerita “*Gara-gara Korona*”. Tokoh kakak berusaha untuk menahan adiknya yang mulai merasa bosan berada di rumah terus dan ingin pergi keluar untuk jalan-jalan dengan menyebutkan kemungkinan yang akan terjadi kalau mereka tetap memaksa untuk pergi keluar rumah. Perilaku disiplin yang tokoh kakak lakukan ini tergambar dalam mengajak adiknya melakukan percobaan di dalam rumah. Tindakan ini dilakukan kakak dikarenakan ia sadar ketika ia tidak mematuhi aturan untuk tetap di rumah saja dan memaksakan keinginan diri untuk keluar rumah dan bertemu banyak orang yang kemungkinan juga akan tertular virus korona dan akan menularkannya ke orang lain, sehingga kakak membuat ide supaya ada kegiatan yang tidak membosankan sehingga bisa tetap di rumah saja untuk menghindari persebaran virus korona. Dengan ini, cerita tersebut mengajarkan pada anak untuk menaati peraturan yang berlaku dengan sebaik mungkin.

---

<sup>78</sup> Ideo and Maya, *Gara-Gara Korona*. (CV Solaris Mega Persada, 2020).

Dengan hal ini, perilaku kakak atas nilai disiplin didapatkan karena kakak yang sedari awal cerita sudah sangat menghargai larangan yang sedang berlaku terkait adanya virus korona. Kakak tidak mau karena rasa bosan di rumah saja yang adiknya rasakan menyebabkan persebaran virus korona akan berambah dan akan merugikan orang lain. Dengan demikian anak akan belajar untuk disiplin terhadap suatu larangan dan perintah. Dari cerita “Gara-gara Korona”, nilai disiplin lebih mengarah kepada disiplin terhadap sebuah kondisi pandemi yaitu menaati protokol kesehatan dan juga aturan yang sedang berlaku. Hal itu memposisikan kakak yang sedang belajar mematuhi aturan, sehingga mampu membantu menyadarkan terhadap anak bahwa aturan ataupun larangan yang diberikan itu adalah yang terbaik.

Dari cerita tersebut juga selaras dengan karakteristik anak usia dini yaitu memiliki masa belajar yang potensial, sehingga penting bagi orang tua atau orang yang lebih dewasa yang ada pada lingkungan terdekat anak usia dini untuk memberikan edukasi yang tepat bagi anak, supaya perilaku serta sikap anak menjadi lebih baik kedepannya seperti dengan menggunakan buku cerita ini sebagai sarana untuk memberikan edukasi pada anak usia dini.<sup>79</sup> Sikap disiplin pada anak usia dini merupakan sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Dengan demikian anak bisa tahu dan tujuan dari disiplin merupakan untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

##### 5. Nilai Edukasi Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah sebuah sikap serta perilaku seseorang ketika melakukan tugas serta kewajibannya, baik itu kaitannya dengan diri sendiri,

---

<sup>79</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017). Hal. 13-16

sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>80</sup> Ketika seseorang melaksanakan sebuah tanggung jawab, secara tidak langsung mau tidak mau harus siap terhadap konsekuensi yang nantinya akan diterimanya. Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya. Saat individu sedang melaksanakan tanggung jawabnya berarti seseorang sedang memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain. Tanggung jawab bagi anak masih bersifat pribadi, artinya mereka masih bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Orang tua, keluarga, teman, guru dan orang disekitar anak berperan dalam memberikan tanggung jawab kepada anak. Tanggung jawab dalam cerita di perankan oleh tokoh utama yang baik. Sang tokoh menjalankan tanggung jawabnya sebagai sebuah kewajiban yang harus di laksanakan tanpa adanya perintah dari orang lain.

Data:

Seri 6 Buku Cerita Tentang Korona “Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu” Karya Watiek Ideo.

Kisah sebuah keluarga yang terdiri dari ibu, kakak dan adik yang memiliki hewan peliharaan di rumahnya. Suatu ketika, karena masih harus di rumah saja, adik memiliki niat untuk bersantai dulu. Namun, sang kakak mengajaknya untuk memandikan “Moci” kucing peliharaan keluarganya di rumah, karena bulunya sudah kotor. Mendengar hal itu, ibu menambahkan untuk sekalian juga membersihkan tempat tidurnya atau kandangnya. Adik dengan kesal menjawab “yah, baru mau santai. Kok pakai membersihkan tempat tidurnya segala, siih”. Mendengar itu ibu menjawab kalau sayang sama Moci harus menjaga kebersihannya agar Moci tetap sehat. Akhirnya adik mau dan bertanya bagaimana cara menjaga hewan peliharaan tetap sehat. Ibu memberikan langkah-langkah bagaimana menjaga hewan peliharaan tetap sehat. Kemudian kata ibu, kalau kita sakit sebaiknya jangan memegang Moci dulu, karena nanti Moci bisa tertular. Mendengar itu adik akhirnya mengerti, dan dia langsung mengajak kakak untuk bersih-bersih sekarang supaya Moci

---

<sup>80</sup> Retno Ika Haryani, Indra Jaya, and Yulsoyofriend Yulsoyofriend, ‘Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang’, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4.2 (2019), 105–14 <<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>>.

tetap sehat. Karena menjaga kesehatan hewan peliharaan itu penting, agar hewan peliharaan terhindar dari sakit dan virus berbahaya.<sup>81</sup>

Pada cerita tersebut menggambarkan kakak yang mengaplikasikan sebuah tanggung jawab dirinya terhadap hewan peliharaan. Pada cerita "*Ayo Menjaga Hewan Peliharaan*" tokoh utama adalah kakak adik yang diamanahi untuk bertanggung jawab membersihkan hewan peliharaan dan tempat tidurnya. Akan tetapi di awal cerita ketika kakak mengajak adik untuk memandikan Moci si adik enggan dengan alasan mau santai. Saat adik menggerutu, ibu menasehati kalau sayang sama Moci, kita harus menjaga kebersihannya agar Moci tetap sehat. Rasa tanggung jawab sudah muncul dengan sendirinya dalam diri kakak, akan tetapi adik perlu dinasehati baru akhirnya ia mengerti dan mau mengikuti kakak untuk memandikan Moci dan membersihkan kandangnya. Kakak benar-benar memperlihatkan bentuk tanggung jawab terhadap Moci, hewan peliharaannya supaya terhindar dari sakit dan kesehatan Moci. Tokoh kakak adik bertanggung jawab akan tugas sebagai pemilik hewan peliharaan meskipun mengakibatkan dirinya lelah tetapi harus mereka lakukan.

Dalam cerita tersebut, ada 8 buah tanggung jawab pada hewan peliharaan yaitu (1) Membersihkan tempat tidurnya secara teratur (2) Membersihkan kotak pasir kotoran secara rutin (3) Memandikan agar badannya tetap bersih (4) Ajak berjemur sebentar di pagi hari (5) Beri makanan yang sesuai (6) Beri minum air bersih dan ganti setiap hari (7) Dianjurkan untuk memberi vaksin (8) Bawa ke dokter hewan jika sakit. Nilai edukasi tanggung jawab ini menjadi sesuatu yang begitu penting bagi perkembangan anak, karena dengan tanggung jawab anak menjadi individu yang peduli dan paham dengan peranannya.

Anak akan memiliki rasa tanggung jawab ketika anak merasa memilikinya. Seperti halnya dengan cerita "*Ayo, Jaga Hewan Peliharaan*" yang memiliki hewan peliharaan di rumahnya dan menjadikan anggota keluarga

---

<sup>81</sup> Watiek Ideo, *Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

itu untuk bertanggung jawab atas itu. Dengan begitu, sikap tanggung jawab yang tercerminkan bagi anak adalah mempunyai rasa memiliki, menjaga, menerima akibat, dan melakukannya. Nilai tanggung jawab sangat penting dibentuk sejak usia dini, sebab nilai tanggung jawab ini sangat bermanfaat pada masa yang akan datang anak. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat nilai yang penting ditanamkan pada anak usia dini yaitu salah satunya adalah nilai tanggung jawab ini, yang dalam cerita buku ini ditunjukkan pada tokoh kakak sebagai anak usia dini terhadap hewan peliharaannya.

Dalam buku cerita tersebut, disampaikan ada dua tanggung jawab anak yaitu (1) tanggung jawab untuk memandikan Moci sebagai hewan peliharaan dan juga membersihkan tempat tidur atau kandangnya, (2) tanggung jawab menjaga dan merawat hewan peliharaan yang telah diamanahkan oleh ibunya kepada kakak dan adik.

#### 6. Nilai Edukasi Kreativitas

Kreativitas diramu dengan istilah pribadi (*person*), pendorong (*press*), dan produk (*product*), kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu berperilaku kreatif.<sup>82</sup> Kreativitas juga seringkali dikaitkan dengan sebuah output, bagaimana individu mampu membuat sesuatu yang baru dengan memanfaatkan lingkungan. Seseorang yang kreatif bisa membuka cakrawala dan wawasan baru dalam tiap episode dan perjalanan hidupnya.<sup>83</sup> Setiap anak memiliki kreativitas, hanya saja tingkatannya berbeda-beda semua bergantung dengan bagaimana proses berpikir dari masing-masing anak. Kreativitas perlu dikembangkan bagi anak usia dini yakni dengan memanfaatkan rasa keingintahuan mereka. Rasa ingin tahu dari anak sangat bermanfaat pada perkembangan kreativitas mereka, yakni saat mereka senang bertanyatanya, senang mencoba-coba, senang pada hal yang baru. Jangan sampai orang tua dan orang dewasa disekitar anak membatasi

---

<sup>82</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak... Hlm. 112.*

<sup>83</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm 192.

bahkan melarang mereka melakukan semua itu. Tugas orang tua dan orang dewasa di sekitarnya hanya perlu mengarahkan dan mengawasi tingkah laku anak menuju nilai kreativitas.<sup>84</sup> Saat nilai kreativitas disampaikan melalui sebuah dongeng, kesemuanya berdasar pada sebuah permasalahan yang anak hadapi dan mengharuskan mereka untuk mencari solusi. Saat anak mencari solusi, mereka akan dituntut untuk berpikir kreatif. Dan biasanya, saat anak berpikir kreatif, mereka mampu menghasilkan sebuah produk baru dari apa yang ada di sekitar lingkungannya, baik berupa gagasan ataupun berupa barang.

Data:

Seri 8 Buku Cerita Tentang Korona “Saling Sapa Dari Rumah” Karya Watiek Ideo.

Kisah adik kakak yang mengisi kegiatan ketika masih harus di rumah saja karena adanya virus korona. Awalnya, ketika adik penasaran apa yang sedang kakaknya lakukan dengan kardus, penggaris, gunting, bolpoin, isolasi, dan juga pensil warna. Ternyata kakak akan membuat mainan dari kardus dan akan kakak tunjukkan ke teman-temannya. Mendengar hal itu, adik langsung minta ikut jika kakaknya akan kerumah temannya. Dengan menunjukkan handphone di tangannya, “*yeee, bukan ke rumah teman kakak. Mau videocall aja kok*” jawab kakak. Adik yang merasa kecewa bertanya kenapa gitu, karena jadi tidak bisa ketemu teman-teman. Mendengar itu kakak langsung menjelaskan bahwa mereka masih harus di rumah saja, untuk menghambat persebaran virus korona. Tetapi kakak juga punya solusi supaya masih bisa berinteraksi dengan orang-orang yang disayangi yaitu dengan berkomunikasi dengan (1) mengirim pesan (2) menelepon (3) menggunakan panggilan video.

Setelah diberi penjelasan oleh kakak, adik akhirnya paham dan ia malah ingin membuat mainan dan akan ia tunjukkan ke kakek neneknya. Akhirnya saat mainan kakak dan mainan adik selesai dibuat, kakak langsung menghubungi temannya dan adik langsung menghubungi kakek.<sup>85</sup>

Dari cerita di atas dijabarkan nilai kreativitas kepada anak di mana mereka tengah merasa bosan selama di rumah saja. Dari rasa bosan itu akhirnya membuat anak mencari jalan keluar dengan melakukan bentuk inisiatif kreatif

---

<sup>84</sup> Erni Munastiwi, Musyafa Ali, and Dkk., *Pengembangan Keativitas Dan Permainan Anak Usia Dini* (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021).

<sup>85</sup> Watiek Ideo and Nindiya Maya, *Saling Sapa Dari Rumah* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

yang akan anak buat. Kreativitas anak yang berasal dari sebuah permasalahan yang sedang anak alami kemudian anak berimajinasi, seperti halnya rasa bosan yang timbul saat adik dan kakak berada di rumah saja membuat kakak berpikir untuk membuat mainan dari kardus sendiri dengan bahan yang ada di dalam rumah.

Dengan sebuah permasalahan berupa rasa bosan yang terjadi pada kakak, membuktikan bahwa ternyata meskipun ketika di rumah saja dan keterbatasan ruang yang ada tidak menghambat anak untuk mampu berpikir kreatif, seperti pada cerita *Saling Sapa Di Rumah* yang memanfaatkan bahan yang ada di rumah untuk mereka ubah menjadi mainan yang akan mereka mainkan dan perlihatkan ke teman-teman, dan juga kakek neneknya. Berdasarkan cerita tersebut terkandung beberapa hal yang menjadikan anak berpikir kreatif yaitu (1) Karena rasa bosan yang timbul dengan aktivitas terbatas ketika harus tetap di rumah saja dan bagaimana caranya biar bisa asyik bermain meskipun tetap berada di rumah (2) Karena ada perasaan ingin menciptakan sesuatu dengan bahan yang ada di rumah.

Dengan adanya masalah yang muncul itu, anak mulai berpikir untuk menciptakan atau membuat sesuatu hal yang anak inginkan melalui imajinasi mereka. Yang kemudian imajinasi itu mereka tuangkan dengan mempraktikkan melalui apa yang telah anak bayangkan, yang anak dengar, atau yang anak pernah lihat dan rasakan. Imajinasi sebagai bagian lain dari diri anak usia dini. Imajinasi anak usia dini muncul berdasarkan dengan pengalaman pengindraan yang mereka dapatkan. Kemudian imajinasi itu mereka munculkan pada saat anak-anak bermain ataupun beraktivitas.<sup>86</sup>

Maka dari itu, bentuk kreativitas anak usia dini terlihat ketika: (1) Mengeksplor lingkungan sekitar dan merasakan apa yang mereka temui, (2) Melakukan percobaan karena anak senang mencoba-coba, (3) Menciptakan

---

<sup>86</sup> Erni Munastiwi, Musyafa Ali,dkk, *Pengembangan Keativitas dan Permainan Anak Usia Dini*, (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021). Hal 24.

pengalaman baru ketika anak melakukan apa yang anak inginkan untuk dicoba  
(4) Mempunyai daya imajinatif yang tinggi. Itulah mengapa nilai edukasi kreativitas bisa diterima baik oleh anak. Hal ini merupakan salah satu karakteristik anak usia dini yakni kaya dengan fantasi atau imajinasi.

Adapun anak usia dini dapat dikatakan kreatif ketika anak menunjukkan ciri-ciri seperti, diantaranya (1) anak yang cenderung aktif, (2) Bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi, bermain-main, mengajukan pertanyaan, menebak, (3) Menggunakan imajinasi ketika bermain peran, bermain bahasa, bercerita (4) Berkonsentrasi untuk tugas tunggal dalam waktu cukup lama, (5) Menata sesuatu sesuai selera, (6) Mengerjakan sesuatu dengan orang dewasa, (7) Mengulang untuk tahu lebih lanjut.

#### 7. Nilai Edukasi Kepatuhan

Patuh berarti taat dan tunduk pada aturan ataupun perintah. Ketaatan sebagai perbuatan baik yang harus dimiliki oleh seorang anak kepada orang tua, seorang waga negara pada pemerintahan, seorang umat pada aturan beragama, seorang siswa kepada aturan sekolah, seorang pemain yang taat pada aturan permainan, dan ketaatan-ketaatan lainnya. Dengan begitu aturan diidentikan dengan kepatuhan seseorang kepada aturan, tata tertib, perintah, ajaran, dan istilah lain yang bertujuan untuk memperancar kesemuanya menjadi baik. Istilah lain dari kepatuhan diantaranya menurut, taat. Kepatuhan bagi anak yakni mereka dapat menuruti nasihat orang tua, menaati aturan sekolah, menaati aturan main.

Kepatuhan anak mereka lakukan di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan sosial pertemanannya. Nilai kepatuhan disampaikan oleh tokoh utama dalam dongeng mulai dari tokoh yang patuh pada perintah orang tua sejak awal hingga tokoh yang mematuhi perintah orang tua setelah mendapatkan akibat karena ketidakpatuhannya di awal.

Data 1:

Seri 4 Buku Cerita Tentang Korona “Jangan Masuk Rumah, Korona!”  
Karya Watiek Ideo.  
Dalam cerita tersebut Ayah yang baru pulang dari luar rumah disambut oleh adik dengan senang dan ingin langsung memeluk Ayah. Akan tetapi dengan cepat Kakak melarang adik tidak boleh memeluk Ayah dulu, karena Ayah baru pulang dari luar. Karena masih penasaran adik bertanya “*memang kenapa?*”, dengan lembut kakak menjawab bahwa mereka harus membersihkan diri dulu setelah dari luar rumah agar terbebas dari virus korona. Kemudian kakak menjelaskan kalau mereka habis dari luar rumah sebaiknya mereka melakukan apa saja sebelum masuk rumah dan beraktivitas di dalam rumah. Setelah kakak menjelaskan dengan baik kepada adiknya, Ayah telah selesai mandi dan mereka bermain bersama. Adik bahagia dan berkata “Jangan Masuk Rumah, Korona!”<sup>87</sup>

Berdasarkan cerita di atas menyampaikan nilai kepatuhan seorang anak terhadap aturan yang ada. Di dalam cerita dihadirkan tokoh Kakak yang patuh dengan aturan dan larangan yang berlaku saat adanya virus korona ini. Di dalam cerita “*Jangan Masuk Rumah, Korona!*” awalnya adik hendak memeluk Ayahnya yang baru saja pulang dari luar, namun melihat kejadian itu, sang kakak yang paham bahwa saat ini sedang ada virus korona dan kakak mengetahui aturan untuk mengurangi persebaran virus korona dan hal-hal apa saja yang menjadi larangan supaya virus korona tidak menyebar, kakak langsung melarang adik memeluk Ayah. Adik yang sempat kesal karena larangan itu mempertanyakan kenapa tidak boleh peluk Ayah?, Kakak menjelaskan kalau Ayah baru pulang dari luar rumah dan kita tidak tahu apakah Ayah membawa virus itu atau tidak, maka untuk mencegah hal itu Ayah harus membersihkan diri dahulu dengan mandi dan membersihkan semua barang yang dibawa dari luar.

Berbagai cara saat setelah keluar rumah harus melakukan apa saja, kakak menyebutkannya dengan runtut, yakni (1) Melepas sepatu di luar rumah, (2) Membuang benda-benda tak perlu ke tempat sampah, (3) Menyemprot barang

---

<sup>87</sup> Watiek Ideo and Nindiya Maya, *Jangan Masuk Rumah Korona* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

bawaan dengan desinfektan, (4) Jangan langsung istirahat dan memegang benda-benda di dalam rumah, (5) Jangan langsung bersentuhan dengan anggota keluarga, dan segera bersihkan diri dengan cara (a) Cucilah tangan dengan air dan sabun selama 40-60 detik, (b) Mandi, (c) Ganti baju yang bersih.

Ketika mereka tidak mematuhi aturan dan larangan yang berlaku saat adanya pandemi virus korona ini, dikhawatirkan virus ini akan menyebar dan semakin banyak menular ke banyak orang, dan kakak mengaplikasikan pengetahuan akan hal itu kepada adiknya. Hal tersebut menempatkan anak yang sedang proses belajar patuh akan aturan dan larangan yang berlaku dengan perantara tokoh kakak berikan, selain itu juga dapat membantu membuka pengetahuan kepada anak-anak yang lain bahwa tiap aturan dan larangan yang dibuat itu adalah yang terbaik untuk mereka.

Dalam cerita tersebut terdapat sebuah pola kepatuhan yang tersampaikan, yaitu adik sebagai anak usia dini yang belum mengetahui aturan dan larangan yang ada kemudian diingatkan dan disadarkan oleh kakaknya untuk mematuhi aturan dan larangan. Dari cerita tersebut memberikan edukasi bagi anak bahwa sebuah aturan, larangan dan nasihat yang ada sebaiknya di taati dan dilaksanakan. Sebab, sebuah aturan dan larangan dibuat pastinya itu yang terbaik untuk semua.

## **B. NILAI HARAPAN PADA 10 SERI BUKU CERITA TENTANG KORONA KARYA WATIEK IDEO**

Nilai harapan dalam 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo merupakan bentuk-bentuk keinginan yang penulis sampaikan lewat ceritanya agar dapat menjadi suatu amanah tertentu bagi pembaca ataupun yang dibacakan. Harapan yang ditanamkan dalam suatu hal ataupun individu tertentu mempunyai beberapa aspek. Menurut Snyder (2000) aspek-aspek harapan tersebut antara lain;

(1) *goal*; (2) *pathway thinking*; (3) *agency thinking*; dan (4) komponen *pathway thinking* dan *agency thinking*.

Buku 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo ini akan dibahas dengan menganalisis dan menjelaskan tentang keempat nilai atau aspek yang terkandung dalam harapan yang termuat dalam 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo tersebut. Pada tahap pengumpulan data, diperoleh data penelitian sebanyak 25 data penelitian dengan rincian, goal 7 data, *pathway thinking* 9 data, *agency thinking* 7 data, dan komponen kombinasi (*pathway thinking* dan *agency thinking*) 2 data.

Berdasarkan dari data di atas, dapat dilihat bahwa nilai harapan yang terkandung dalam 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo, mempunyai komponen *pathway thinking* lebih banyak ditemukan dari bentuk nilai harapan lainnya. Berikut adalah rincian data penelitian dari masing-masing aspek atau komponen nilai harapan yang terkandung dalam 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo.

Selanjutnya analisis data penelitian nilai harapan pada 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo didapatkan data penelitian sebanyak 25 data penelitian dengan rincian, goal 7 data, *pathway thinking* 9 data, *agency thinking* 7 data, dan komponen kombinasi (*pathway thinking* dan *agency thinking*) 2 data. Data-data tersebut akan dianalisis berdasarkan jenis komponen-komponennya dan akan diuraikan pada sub-bab selanjutnya.

#### 1. Nilai Goal dalam 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo

Goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Menurut Averill dkk, tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu.<sup>88</sup> Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk

---

<sup>88</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., 'Hope, A Hope, Pengertian Harapan' 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

mengaktifkan pemikiran yang disadari. Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi juga mengandung beberapa ketidakpastian. Pada suatu akhir dari kontinum kepastian, kepastian yang absolut adalah tujuan dengan tingkat kemungkinan pencapaian 100%, tujuan seperti ini tidak memerlukan harapan. Harapan berkembang dengan baik pada kondisi tujuan yang memiliki tingkat kemungkinan pencapaian sedang.

Lopez, dkk. menyatakan bahwa tujuan dapat berupa *approach-oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi).<sup>89</sup> Tujuan juga sangat beragam dilihat dari tingkat kemungkinan untuk mencapainya. Bahkan suatu tujuan yang tampaknya tidak mungkin untuk dicapai pada waktunya akan dapat dicapai dengan perencanaan dan usaha yang lebih keras.

Nilai *goal* pada 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo ini meliputi tujuh (7) cerita anak dan didapatkan sebanyak tujuh data (7). Ketiga cerita anak tersebut antara lain: (1) *Pakailah Masker dengan Benar*, (2) *Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu*, dan (3) *Gara-gara Korona*, (4) *Cerita Si Korona*, (5) *Perjalanan Si Korona*, (6) *Selamat Datang Ramadan*, (7) *Saling Sapa dari Rumah*.

a. Cerita Seri 1: Cerita Si Korona.

Pada cerita ini disampaikan sebuah goal ataupun tujuan dari penulis agar anak-anak tujuan pembaca dapat mengenali virus korona. Tujuan disampaikan oleh penulis secara tersirat melalui beberapa rangkaian narasi berupa kalimat-kalimat sederhana di ikuti dengan ilustrasi yang mendukung untuk mempermudah pembaca terutama anak dalam membangun suatu pemahaman terhadap virus korona.

---

<sup>89</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

Data:

Cerita Seri 1 “Cerita Si Korona” oleh Watiek Ideo.

Hai namaku Korona. Aku adalah virus. Ukuranku sangat kecil. Kamu tidak bisa melihatku. (hal. 2)

Aku dan teman-temanku suka sekali bermain disini (ilustrasi di tangan, di droplet, dan di udara). (hal.3)

Aku menyebabkan banyak manusia sakit. Mereka jadi demam, batuk, bahkan sesak napas. Manusia jadi takut padaku. (hal.4)<sup>90</sup>

Berdasarkan cerita di atas, penulis menyampaikan bahwa terdapat tujuan secara tersirat kepada pembaca khususnya anak usia dini untuk dapat mengenali ciri-ciri fisik dari virus korona, tempat tinggal dari korona dan gejala yang akan dialami oleh manusia ketika dihindangi oleh virus korona. Penulis menyampaikan tujuan yang cukup bernilai kepada anak-anak. Hal ini tampak pada penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh anak di dukung dengan ilustrasi yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak sehingga mampu menumbuhkan pemikiran sadar dari diri anak untuk mengetahui ciri-ciri dan bahaya dari virus korona yang ada disekitarnya.

Pada seri ke 1 cerita korona ini, menurut Lopez dkk, tergolong pada jenis tujuan *preventative in nature* yakni ketika si virus ini yang dapat dianggap sebagai suatu hal yang negative yang ingin untuk di hentikan agar tidak tersebar lagi. Dengan begitu, maka adanya tujuan yang tersirat yang disampaikan oleh penulis dapat dikatakan sebagai goal, dikarenakan terdapat tujuan berupa pesan dalam cerita melalui tokoh “aku” tersebut yaitu berupa informasi seputar virus korona yang dibawakan oleh tokoh “aku” sebagai virus yang sedang memperkenalkan dirinya kepada para pembaca khususnya anak usia dini untuk dapat mengetahui ciri dan keberadaan dirinya. Tidak

---

<sup>90</sup> Watiek Ideo, *Cerita Si Korona* (CV Solaris Mega Persada, 2020).

hanya itu, tujuan yang bernilai dapat tampak pada cerita yang yakni guna mencapai pemikiran sadar.

Berdasarkan data tersebut di atas diharapkan anak dapat memahami bentuk fisik dari virus korona dan tempat mana saja virus korona ini sukai sehingga harapannya anak paham dan mengikuti pesan-pesan yang ada dalam isi cerita dan akan terhindar persebaran virus korona karena dari cerita ditampilkan tokoh “aku” sebagai sosok virus korona yang mendeskripsikan bentuk fisik serta tempat yang disukainya sehingga membuat anak-anak tertarik dan mengikuti apa yang sang tokoh sampaikan.

b. Cerita Seri 2: Gara-gara Korona

Pada buku seri 2 yang berjudul “*Gara-gara Korona*” menceritakan tentang tokoh Kakak dan Adik yang sedang bosan di rumah karena sedang pandemi hingga tidak bisa keluar dan jalan-jalan di luar rumah. Adik yang bosan dan ingin segera keluar rumah untuk berjalan-jalan ini akhirnya ditenangkan oleh Kakaknya sehingga dapat mau bertahan dan merasa tidak bosan lagi di dalam rumah. Nilai goal yang terdapat pada seri 2 buku cerita yang berjudul “*Gara-gara Korona*” tergambar dalam data.

Data:

Cerita Seri 2 “*Gara-gara Korona*” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya. “*Nah, gituh dong. Tetap di rumah aja biar virusnya gak makin nyebar.*” (Hal. 9)<sup>91</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan bahwasanya Kakak sedang menasehati tokoh Adik. Kutipan tersebut menggambarkan tentang Adik yang akhirnya mau untuk tidak keluar dan jalan-jalan di luar rumah dan memilih untuk di rumah saja.

Perlakuan yang digambarkan tokoh Kakak sebagai anak usia dini terhadap tokoh Adik dalam cerita tersebut merupakan sebuah tindakan berupa *approach-oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang

---

<sup>91</sup> Watiek Ideo, *Gara-gara Korona*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi).<sup>92</sup> Tindakan yang dilakukan Kakak tersebut dapat dikaitkan sebagai aspek goal karena mempunyai tujuan yakni untuk memberitahukan tokoh Adik bahwa ketika pandemi covid-19, melakukan aktivitas di luar rumah mempunyai resiko yang tinggi terhadap penyebaran virus covid-19. Tak hanya itu, tokoh Kakak juga menjelaskan tentang dampak buruk juga terhadap adiknya bahwasanya dengan keluar rumah kita dapat menambah beban kerja tenaga medis dan menyebabkan penyebaran virus korona semakin banyak.

Tindakan Kakak pada cerita anak berjudul “*Gara-gara Korona*” ini sesuai dengan definisi goal yang dikemukakan oleh Averil, dkk yang berpendapat bahwa *goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif.<sup>93</sup> Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari.

Berdasarkan data tersebut di atas harapannya setelah anak khususnya anak usia dini membaca cerita, anak dapat memahami bahwa kita lebih baik berada di rumah saja supaya mengurangi persebaran virus korona. Hal ini selaras dengan karakteristik anak usia dini yang terdapat pada tahap pra operasional konkret, maka anak masih membutuhkan benda konkret untuk membantu proses berpikir. Di mana melalui buku cerita ini, melalui tokoh kakak sebagai anak usia dini memberikan pesan supaya tetap di rumah saja agar penyebaran virus korona ini dapat berkurang. Sehingga *goal* atau tujuan

---

<sup>92</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

<sup>93</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

yang diharapkan dari buku ini terhadap anak usia dini dapat memberikan pemahaman dan menerapkan pesan yang terdapat pada cerita.

c. Cerita Seri 5: Perjalanan Si Korona

Pada cerita seri ke 5 tampak terdapat goal yang akan dibangun oleh penulis kepada pembaca. Di mana goal ataupun tujuan disampaikan secara tersirat berupa keberadaan si virus korona, baik di mana ia dapat tinggal saat di luar tubuh manusia dan di dalam tubuh manusia. Maksud tersirat yang akan penulis sampaikan ialah untuk melakukan kewaspadaan kepada pembaca mengenai keberadaan si virus korona. Pada seri ke 5 dari buku cerita karya Watiek Ideo hampir serupa dengan seri 1 yakni masih pada seputar perkenalan dengan si virus korona.

Data:

Cerita Seri 5 “Perjalanan Si Korona” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya (CV Solaris Mega Persada, 2020).

Hai, aku korona. Aku bisa menempel dan bermain di mana saja. Gagang pintu, uang, kerumunan, baju, tangan. (hal. 2)

Aku suka sekali masuk ke tubuh manusia melalui hidung, mulut, dan mata. (hal.3)

Beginilah aku mulai perjalananku. Yuhuuu!. (hal. 4)

Wow! Inilah tempat favoritku. Aku senang sekali bermain di paru-paru manusia. (hal.5)

Aku sangat nyaman tinggal disini. Lihat! Aku bisa memperbanyak diri. (hal. 6)<sup>94</sup>

Berdasarkan pada nukilan cerita di atas, dapat tergambar pada halaman ke 2 sampai dengan halaman ke 6 bahwa tujuan dari penulis yakni kembali memperkenalkan kehidupan dari si “aku” sebagai virus korona sendiri yang tengah menceritakan kehidupannya. virus korona sebagai tokoh utama menceritakan dirinya tinggal, bermain, hingga pada bagaimana perjalanan dirinya untuk bisa sampai ke tubuh manusia. Bentuk dari komponaen goal tergambar secara tersirat pada cerita seri ke 5. Anak-anak

---

<sup>94</sup> Watiek Ideo, *Perjalanan Si Korona*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

sebagai pembaca akan dibangun kesadaran untuk dapat mengenali suatu virus sebagai suatu istilah yang baru untuk dapat mereka ketahui. Anak-anak sesuai membaca cerita akan terbangun sebuah pengetahuan baru mengenai keberadaan virus korona, hingga diharapkan anak-anak dapat melakukan mawas diri terhadap penularan si virus korona. Penulis menyampaikan dengan jelas lokasi-lokasi yang bisa dihindangi oleh virus korona, hal ini sesuai dengan tempat-tempat yang kerap anak jumpai.

Dengan demikian, tokoh aku dalam cerita tersebut merupakan sebuah tindakan yang berupa *preventative in nature*, pada cerita ini maka sesuatu yang negatif yakni si virus korona yang ingin dihentikan penyebarannya.<sup>95</sup> Informasi yang disampaikan secara tersirat oleh tokoh “aku” dalam buku cerita korona seri 6 dapat dikatakan memiliki komponen *goal* dikarenakan memiliki tujuan berupa pemberitahuan penulis kepada pembaca mengenai keberadaan dan perjalanan si virus korona dapat tinggal di benda-benda sekitar kita dan dapat tinggal di dalam tubuh manusia. Dengan begitu, maka akan terbangun komponen kognitif dan dengan titik akhir berupa adanya tindakan berupa kehati-hatian untuk menyentuh ataupun menjada diri untuk tidak terkena virus korona. Berdasarkan data tersebut di atas harapannya

setelah anak khususnya anak usia dini membaca cerita “*Perjalanan Si Korona*” ini, anak dapat memahami bahwa mana saja tempat yang disukai virus korona, dan bagian tubuh mana yang rentan untuk dimasuki virus ini. Sehingga diharapkan anak dapat menghindari dan mengikuti pesan yang disampaikan oleh tokoh “aku” dan kemudian anak akan lebih berhati-hati serta melindungi dengan protokol kesehatan agar virus korona tidak bisa menempel pada tubuh dan harapannya akan mengurangi persebaran virus korona. Karena tokoh “aku” menggambarkan

d. Cerita Seri 6: Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu

---

<sup>95</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

Buku cerita yang berjudul “Jaga Hewan Peliharaanmu” ini menceritakan tentang tokoh Adik yang ingin bersantai ria di dalam rumahnya. Namun, keinginan untuk bersantai adik ini tidak dapat terjadi, dikarenakan ia dan kakaknya harus membersihkan kucing peliharaannya yang bernama ‘Moci’ yang nampaknya bulu-bulunya sudah mulai terlihat kotor. Nilai goal yang terdapat dalam buku seri 6 yang berjudul Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu digambarkan dalam data.

Data:

Cerita Seri 6 “Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu” oleh Watiek Ideo.

“*Hmm, katanya sayang sama Moci? Kalau sayang, kita harus menjaga kebersihannya agar Moci tetap sehat.*” (Hal. 4)<sup>96</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Ibu sedang memberitahukan kepada Adik bahwasanya ia harus benar-benar dalam merawat peliharaannya. Apa yang dikatakan oleh Ibu merupakan contoh atau bentuk nilai goal atau bagian dari tujuan apabila kita memelihara hewan. Seperti yang dicontohkan tokoh Kakak dan Ibu yang memberitahukan kepada Adik bahwa hewan peliharaan harus benar-benar dijaga dan diperhatikan agar tidak sakit dan selalu dalam kondisi yang baik.

Perlakuan yang digambarkan tokoh Ibu terhadap tokoh Adik dalam cerita tersebut merupakan sebuah tindakan berupa *approach-oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi).<sup>97</sup> Tindakan yang dilakukan Ibu tersebut dapat dikatakan sebagai aspek goal karena mempunyai tujuan yakni untuk memberitahukan tokoh Adik bahwa memperlakukan hewan peliharaan dengan baik dan benar salah satu caranya adalah dengan membersihkannya ketika bulu-bulunya sudah mulai terlihat kotor.

---

<sup>96</sup> Watiek Ideo, *Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

<sup>97</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

Tindakan Ibu pada cerita anak berjudul “*Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu*” ini sesuai dengan definisi goal yang dikemukakan oleh Averil, dkk yang berpendapat bahwa *goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif.<sup>98</sup> Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari.

Berdasarkan data tersebut harapannya setelah anak membaca cerita, anak dapat memahami ketika memiliki hewan peliharaan maka harus merawat dan menjaga kebersihannya, harapannya agar hewan peliharaannya tetap sehat dan terhindar dari virus dan tentunya saat pandemi seperti ini supaya mengurangi persebaran virus korona.

e. Cerita Seri 7: Selamat Datang Ramadan

Pada cerita anak ini diceritakan tentang Adik yang ingin melaksanakan kegiatan peribadahan di bulan Ramadan bersama kawan-kawannya dimana kesemuanya dilakukan diluar rumah dan banyak bertemu dengan orang lain. Kemudian Ayah dan Ibu memberitahukan kepada sang adik untuk tidak melakukannya di masa pandemi guna mengurangi penyebaran virus korona dengan upaya menjaga jarak dan membatasi untuk membatasi bertemu dengan orang.

Data:

Cerita Seri 7 “Selamat Datang Ramadan” oleh Watiek Ideo.

Sore hari di teras rumah. Alhamdulillah Ramadan telah tiba! Horeeee! Aku mau ajak teman-temanku buka bersama, ah. Sekalian sholat tarawih bareng di masjid. (hal. 2)

Uhhh, sepertinya kita belum boleh melakukannya untuk saat ini. Lho, kenapa memangnya?. (hal. 3)

---

<sup>98</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

Wah, padahal aku pengen banget ketemu temen-temenku. Sama. Kakak juga. (hal. 5)

Meski di rumah saja, Ramadan tetap istimewa, kok. Kita harus lebih bersabar. Semoga virus korona segera pergi, ya. Aamiin. (hal. 9)<sup>99</sup>

Berdasarkan pada kutipan cerita halaman 2 dan 3 terdapat suatu informasi yang disampaikan oleh adik kepada ayah, ibu, dan kakaknya bahwa dirinya menginginkan untuk bisa berbuka puasa dan sholat tarawih bersama-sama dengan kawannya akan tetapi di ingatkan oleh Ayah dan Ibunya bahwa masih belum boleh melakukan kegiatan yang menimbulkan kerumunan. Dan ditambahkan oleh tokoh Ayah bahwa di bulan Ramadan kali ini semua bentuk kegiatan peribadahan dilakukan dari rumah kemudian meminta tokoh anak dan adik untuk bisa bersabar menunggu sampai virus korona segera pergi.

Adanya perlakuan yang digambarkan oleh tokoh Ayah dan Ibu merupakan perwujudan dari tindakan *approach oriented in nature* yakni adanya sesuatu hal positif berupa anjuran untuk melakukan kegiatan ibadah dari rumah dan bersabar yang diharapkan untuk bisa terjadi. Tujuan tampak tersurat melalui percakapan yang dilakukan oleh Ayah, Ibu, dan Adik. Dengan demikian adanya percakapan yang dilakukan oleh Ayah, Ibu, Adik, dan Kakak tersebut dapat diaktakan sebagai komponen dari goal pada suatu harapan Karen terdapat tujuan yaitu untuk memberitahu Adik dan Kakak bahwa peribadahan dilakukan dari rumah selama di bulan Ramadan dan anjuran untuk bersabar. Percakapan yang disampaikan oleh Ayah, Ibu, Adik, dan Kakak pada cerita anak berjudul “Selamat Datang Ramadan” telah sesuai dengan definisi goal yakni adanya suatu sasaran dari tahapan pada suatu tindakan mental sehingga menghasilkan unsur kognitif pada diri individu. Tujuan menjadi bernilai sehingga dapat menyadarkan kemampuan berpikir.

---

<sup>99</sup> Watiek Ideo, *Selamat Datang Ramadan*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

Berdasarkan data tersebut di atas harapannya setelah anak membaca cerita anak akan paham bahwa meskipun bulan ramadhan sudah tiba tetapi karena adanya pandemi virus korona maka ramadhan harus tetap menjaga protokol kesehatan. Harapannya anak paham hal itu dilakukan karena untuk menghindari lonjakan virus korona.

f. Cerita Seri 9: *Pakailah Masker dengan Benar*

Cerita anak ini menceritakan tentang Ibu yang sedang memberika masker baru kepada dau anaknya. Adik memakai masker tersebut dengan tidak benar, yakni dengan tidak menutup hidungnya di balik masker. Kemudian, sang Kakak akhirnya memberitahukan adiknya bahwasanya ia memakai masker dengan cara yang salah. Nilai goal yang terkandung pada cerita ini.

Data:

Cerita Seri 9 “Pakailah Masker dengan benar” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

“Menggunakan masker dengan benar itu penting.” (Hal, 10)<sup>100</sup>

Kutipan tersebut menggambarkan suatu informasi yang disampaikan seorang kakak kepada adiknya bahwasanya cara menggunakan masker yang dilakukan oleh adiknya kurang tepat, cara menggunakan masker yang dilakukan oleh adiknya dikatakan salah atau urang tepat karena masker yang digunakan tersebut tidak menutupi hidungnya.

Perlakuan yang digambarkan Tokoh Kakak dalam cerita tersebut merupakan sebuah tindakan berupa *approach- oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi).<sup>101</sup> Tindakan yang dilakukan Kakak tersebut dapat dikatan

---

<sup>100</sup> Watiek Ideo, *Pakailah Masker Dengan Benar*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

<sup>101</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

sebagai aspek goal karena mempunyai tujuan yakni untuk memberitahukan Adiknya bahwa menggunakan masker yang benar adalah dengan memakainya agar menutupi mulut dan hidungnya.

Tindakan Kakak pada cerita anak berjudul “*Pakailah Masker dengan Benar*” ini sesuai dengan definisi goal yang dikemukakan oleh Averil, dkk yang berpendapat bahwa *goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif.<sup>102</sup> Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari.

g. Cerita Seri 10: Kita Semua Pahlawan

Pada seri buku cerita korona ke 10 diceritakan oleh tokoh Kakak mengenai tenaga medis yang berperan penting dalam memberikan perawatan kepada pasien korona dengan mengenakan alat perlindungan diri. Dengan demikian mereka tenaga medis dapat dikatakan sebagai pahlawan dan ternyata kita semua dapat juga menjadi pahlawan bagi diri sendiri dan orang lain dengan melakukan beberapa hal untuk mencegah penularan virus korona.

Data:

Cerita Seri 10 “Kita Smeua Pahlawan” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

Kakak lagi nonton apa? Ini nih, berita tentang para tenaga medis yang menangani pasien korona. (hal. 2)

Tenaga medis? Iya, tenaga medis adalah orang-orang yang mengabdikan diri dan punya pengetahuan di bidang kesehatan. (hal.3)

Wah selain panas pasti beresiko tertular ya, kak. Mereka benar-benar pahlawan. Kita juga bisa jadi pahlawan bagi diri kita dan orang-orang disekitar. (hal. 7)<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

<sup>103</sup> Watiek Ideo, *Kita Semua Pahlawan*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

Berdasarkan pada kutipan cerita seri ke 10 yang disampaikan oleh tokoh Kakak dan Adik tampak suatu informasi mengenai sosok tenaga medis yang sangat berjasa untuk membantu pasien korona layaknya sosok pahlawan yang terdapat pada halaman 2 dan 3. Ditambahkan lagi pada halaman ke 7 bahwasanya kita semua dapat menjadi seperti pahlawan untuk diri kita sendiri dan untuk orang lain.

Percakapan demikian yang dibawakan oleh tokoh Kakak dalam cerita tersebut dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang positif dan yang diharapkan dapat terjadi, yakni bisa menjadi Pahlawan untuk diri sendiri dan orang lain atau disebut dengan istilah *approach oriented in nature*.<sup>104</sup> Percakapan yang dikatakan oleh tokoh kakak tampak tersurat pada kutipan dalam cerita seri ke 10 berupa goal atau tujuan yakni meyakinkan sang adik untuk bisa menjadi sosok pahlawan yang sama halnya dengan para tenaga medis. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh tokoh kakak telah mencerminkan goal dengan adanya tujuan berupa ajakan untuk bisa menjadi pahlawan bagi diri sendiri yang mana menurut Averil (2020) ketika suatu tindakan dapat menghasilkan komponen kognitif maka tindakan tersebut dinamakan dengan goal ataupun tujuan.

Dalam nilai *goal* yang terdapat dalam ke tujuh (7) seri buku cerita tentang korona tersaji beberapa karakteristik anak usia dini yang dimunculkan dalam tokoh “aku” sebagai virus korona, dan tokoh “adik” dalam buku cerita tersebut. Beberapa karakteristik anak usia dini yang muncul dalam nilai *goal* diantaranya terdapat sosok “aku” dalam buku seri satu (1) dengan judul “*Cerita Si Korona*” dan seri dua (2) “*Gara-gara Korona*” di mana terdapat karakteristik anak usia dini yang unik. Anak memiliki kemampuan, minat, bawaan, latar belakang serta kapabilitas yang membangun anak itu sendiri. Seperti halnya yang tokoh “aku” perankan

---

<sup>104</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

dalam buku cerita ini dengan unik ia memperkenalkan dirinya, bentuk fisiknya serta tempat kesukaannya bermain. Kekhasan dan keunikan yang tokoh “aku” gambarkan ini kemudian muncul adanya goal atau tujuan yang tersirat yang disampaikan melalui tokoh “aku” sebagai virus korona. Goal atau tujuan yang diharapkan yaitu anak khususnya anak usia dini sebagai pembaca itu paham serta harapannya dapat mengaplikasikan pesan yang disampaikan oleh tokoh “aku” sehingga dapat mencegah persebaran dari virus korona.

Kemudian karakteristik anak usia dini yang muncul adalah bersifat aktif dan energik. Di mana dalam buku cerita ini terdapat dalam buku cerita seri lima (5) dengan judul “*Perjalanan Si Korona*” dan pada buku seri tujuh (7) dengan judul “*Selamat Datang Ramadan*”. Anak yang sangat menyukai hal yang menurutnya menarik maka anak tidak akan mudah bosan dan merasa lelah di mana dalam cerita “*Perjalanan Si Korona*” tercerminkan pada tokoh “aku” sebagai virus korona yang menceritakan perjalanannya serta tempat favorit yang disukainya yang terlihat aktif dan energik. Kemudian dalam cerita “*Selamat Datang Ramadan*” tergambarkan oleh tokoh Adik yang menceritakan kebahagiaannya akan datangnya bulan ramadan karena ia berimajinasi nantinya dapat melakukan sholat taraweh berjamaah serta buka puasa bersama teman-temannya. Di mana terlihat tokoh “*adik*” yang selaras dengan karakteristik anak usia dini yakni memiliki sifat yang aktif dan energik. Kedua cerita tersebut kemudian muncul komponen goal yang tersirat dalam kedua cerita yakni anak-anak khususnya anak usia dini dibangun kesadarannya untuk mengenali suatu virus sebagai suatu istilah baru untuk mereka ketahui sehingga terbangun aspek kognitif dan dengan titik akhir berupa adanya sikap kehati-hatian anak untuk menyentuh ataupun menjaga diri untuk terhindar dari virus korona.

Lalu, dalam buku cerita seri dua (2) dengan judul “*Gara-gara Korona*” dan dalam seri enam (6) dengan judul cerita “*Ayo Jaga Hewan*”

*Peliharaanmu*” terdapat salah satu karakteristik anak usia dini yaitu relatif spontan. Di mana anak, khususnya anak usia dini seringkali memberikan respon yang spontan terhadap suatu hal dan juga ungkapan yang jujur. Anak akan mengatakan dengan jujur apa yang dilihatnya sebab anak belum tahu cara berbohong atau menyembunyikan sesuatu. Hal ini tercerminkan dalam cerita dua (2) dengan judul “Gara-gara Korona” yang mengisahkan tokoh “Kakak” sebagai anak usia dini yang ketika adiknya mengeluh mulai bosan berada di rumah saja dan ingin pergi keluar untuk jalan-jalan, tokoh kakak ini melarangnya dan spontan kakak mengajak adik untuk membuat percobaan. Kemudian dalam buku cerita seri enam dengan judul “Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu” yang menceritakan tokoh “kakak” sebagai anak usia dini ketika sedang duduk bersama adik dan ibunya dengan spontan dan tiba-tiba kakak mengajak adiknya untuk memandikan Moci si hewan peliharaannya, hal ini selaras dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki sifat spontan terhadap suatu situasi tertentu. Kedua cerita tersebut menyajikan komponen goal di mana dalam cerita “Ayo Jaga Hewan Peliharaan” tokoh Ibu memperlakukan tokoh Adik untuk menjaga serta merawat hewan peliharaan dan tempat tinggalnya dan dalam judul cerita “Gara-gara Korona” tokoh kakak yang mengajak adiknya untuk melakukan percobaan agar tidak bosan di rumah saja itu termasuk ke dalam sebuah tindakan berupa *approach-oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi). Kedua ceritanya terdapat komponen goal sesuai dengan definisi goal yang dikemukakan oleh Averil, dkk yang berpendapat bahwa goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif.

Selanjutnya nilai goal yang tersajikan dalam seri sepuluh dengan judul cerita “Kita Semua Pahlawan” yang disampaikan melalui tokoh kakak dan Adik berupa suatu informasi mengenai sosok tenaga medis yang sangat

berjasa untuk membantu pasien korona seperti seorang pahlawan. Percakapan keduanya dalam cerita tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan positif yang diharapkan dapat terjadi, yaitu bisa menjadi pahlawan untuk diri sendiri serta orang lain atau bisa disebut dengan istilah *approach oriented in nature*. Hal itu selaras juga dengan salah satu karakteristik anak usia dini yakni memiliki rasa ingin tahu yang antusias terhadap banyak hal. Di mana dalam cerita ini karakteristik ini tercermin pada tokoh adik yang selalu bertanya pada kakaknya dengan begitu antusias.

Dalam buku cerita seri sembilan dengan judul “Pakailah Masker dengan Benar” menggambarkan sebuah informasi yang disampaikan oleh tokoh kakak pada adiknya bahwasanya cara menggunakan masker yang adik lakukan kurang tepat, cara menggunakan masker yang adik gunakan itu kurang tepat karena tidak menutupi hidungnya. Perlakuan yang kakak lakukan dalam cerita merupakan sebuah sikap berupa *approach-oriented in nature* (misalnya sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi) atau *preventative in nature* (misalnya sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi). Di mana tindakan yang kakak lakukan termasuk kedalam komponen goal karena memiliki tujuan yaitu memberitahu adik cara menggunakan masker yang benar. Sehingga tindakan itu sesuai dengan definisi goal yang dikemukakan oleh Averil, dkk yang berpendapat bahwa goal atau tujuan memiliki sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan aspek kognitif.

## 2. Nilai *Pathway Thinking* dalam 10 Seri Buku Cerita tentang Korona Karya Watiek Ideo

Penjelasan mengenai *pathway thinking* menurut Snyder, dkk seseorang untuk dapat mencapai tujuan maka ia harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk

mencapai tujuan.<sup>105</sup> Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Pathway thinking* ditandai dengan pernyataan pesan internal yang meyakinkan diri sendiri seperti dirinya akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Menurut Irving, dkk *pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>106</sup> Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif.

Nilai *Pathway Thinking* pada 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo ini meliputi sembilan (9) cerita anak dan didapatkan sebanyak sembilan data (9). Kesembilan cerita anak tersebut antara lain: (1) *Jangan Masuk Rumah, Korona*, (2) *Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu*, (3) *Ayo, Cuci Tangan Dulu*, (4) *Gara-gara Korona*, (5) *Cerita Si Korona*, (6) *Perjalanan Si Korona*, (7) *Selamat Datang Ramadan*, (8) *Saling Sapa dari Rumah*, (9) *Kita Semua Pahlawan*.

a. Cerita Seri 1: Cerita Si Korona

Pada cerita seri ke 1 diceritakan disampaikan sebuah *pathway thinking* yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca berupa cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan atau goal memperkenalkan virus korona kepada pembaca terutama anak-anak. Pada seri 1 cerita korona berjudul “Cerita Si Korona” berupa cara-cara yang bisa dilakukan oleh

---

<sup>105</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

<sup>106</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

pembaca untuk menjaga kesehatan sebagaimana yang disarankan oleh tokoh “aku” dalam cerita.

Data:

Cerita Seri 1 “Cerita Si Korona” oleh Watiek Ideo.

Kamu harus melakukan cara ini agar aku tidak bermain di tubuhmu. (1) cucilah tanganmu dengan air dan sabun minimal 2 detik. (2) makanlah makanan bergizi agar badanmu selalu sehat (hal. 7)

(3) Ketika kamu batuk dan bersin, tutup hidung dan mulutmu dengan lenganmu, masker, atau tisu. (4) Istirahatlah jika kamu sakit. Tidurlah yang cukup untuk meningkatkan daya tahan tubuhmu. (hal. 8)

(5) Belajar dan bermainlah di rumah dulu. (hal. 9)

(6) Hindari tempat ramai. Jika memang harus keluar rumah, pakailah masker, ya! (hal. 10)<sup>107</sup>

Berdasarkan pada kutipan cerita tersebut, penulis secara tersirat memberikan cara-cara kepada pembaca terutama anak-anak untuk dapat melakukan suatu tindakan guna dapat menyelesaikan suatu permasalahan yakni penularan virus korona. Pada halaman 9 sampai dengan 10 dijelaskan mengenai enam cara yang berguna untuk dapat mencapai tujuan yakni terhindar dari bahaya virus korona. Adapun cara-cara yang disarankan oleh penulis telah disesuaikan dengan kemampuan seseorang dalam mengembangkan suatu alur untuk mencapai tujuan yang di inginkan melalui kegiatan mencuci tangan, makan makanan bergizi, menutup mulut dan hidung ketika bersin sesuai anjuran, beraktivitas di rumah, dan menghindari kerumunan. Semua cara-cara yang disajikan sebagai upaya untuk dapat meminimalisir penyebaran virus korona.

Dengan demikian maka adanya suatu *patheway thinking* yang tersurat pada cerita yang berjudul “Cerita Si Korona” disampaikan oleh penulis untuk dapat digunakan ketika suatu individu menghadapi suatu hambatan dan dapat memunculkan suatu harapan pada individu bahwa dirinya dapat melakukan suatu hal untuk bisa terhindar dari virus korona melalui beberapa

---

<sup>107</sup> Watiek Ideo, *Cerita Si Korona*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

cara-cara alternative atauun cara-cara sederhanaa ydnag dapat dilakukan oleh diri sendiri.

b. Cerita Seri 2: *Gara-gara Korona*.

Pada buku seri 2 yang berjudul “*Gara-gara Korona*” menceritakan tentang tokoh Kakak dan Adik yang sedang bosan di rumah karena sedang pandemi hingga tidak bisa keluar dan jalan-jalan di luar rumah. Adik yang bosan dan ingin segera keluar rumah untuk berjalan-jalan ini akhirnya ditenangkan oleh Kakaknya sehingga dapat mau bertahan dan merasa tidak bosan lagi di dalam rumah. Nilai *pathway thinking* yang terdapat pada seri 2 buku cerita yang berjudul “*Gara-gara Korona*” tergambarkan dalam data.

Data:

Cerita Seri 2 “*Gara-gara Korona*” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.  
“*Saat ini yang terbaik memang di rumah aja.*” (Hal, 4)

“*Emang kenapa sih kalau kita jalan-jalan keluar?*”  
“*Kalau kita keluar rumah, bisa jadi...*” (Hal, 5)<sup>108</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kondisi pandemi yang sedang melanda, sehingga banyak aktivitas yang tidak bisa dikerjakan seperti biasanya yang mengakibatkan anjuran untuk di rumah saja. Tokoh Kakak pada cerita ini sudah mempunyai kemampuan untuk mengambangkan jalur untuk mencapai tujuan. Maksud dari jalur di sini adalah tokoh Kakak sudah dapat mengkondisikan Adik dan juga dirinya untuk mengerti tentang keadaan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan yang terdapat pada halaman 4, yang memberikan informasi kepada Adiknya bahwasanya mereka harus tetap di rumah saja.

Pada kutipan halaman 5, menggamarkan tokoh Kakak yang memberitahukan tentang bahayanya tertular covid-19 jika mereka tetap memaksakan keluar rumah dan pergi berjalan-jalan di luar rumah. Kakak

---

<sup>108</sup> Watiek Ideo dan Nindia Maya, *Gara-gara Korona*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

yang sudah bisa menguasai informasi ini akhirnya memberitahukan kepada adiknya tentang bahaya tertular covid-19 yang mengakibatkan mereka harus tetap di rumah saja.

Tokoh Kakak sudah menerapkan *pathway thinking*, karena menurut Snyder, dkk, seseorang untuk dapat mencapai tujuan maka ia harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan. Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>109</sup> *Pathway thinking* ditandai dengan pernyataan pesan internal yang meyakinkan diri sendiri seperti dirinya akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Tindakan Kakak ini sesuai definisi Irving, dkk, bahwa *pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>110</sup> Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif. Dalam hal ini Kakak berhasil meninformasikan Adik bahwasanya suasa ketika pandemi covid-19 yang sudah merebak di mana-mana, maka alangkah baiknya bahwa mereka harus tetap di rumah saja.

c. Cerita Seri 3: *Ayo, Cuci Tangan Dulu*

Buku cerita yang berjudul “*Ayo, Cuci Tangan Dulu*” ini menceritakan tentang Tokoh Adik dan Kakak yang ingin menikmati donat buatan Ibu. Untuk tetap menjaga kebersihan, Adik dan Kakak tersebut diharuskan

---

<sup>109</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

<sup>110</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

mencuci tangan terlebih dahulu. Namun, saat mencuci tangan, tokoh Adik tidak mencuci tangannya dengan bersih, akibatnya ia pun harus mencuci tangannya kembali hingga bersih. Nilai *pathway thinking* yang terdapat pada seri 3 buku cerita yang berjudul “*Ayo, Cuci Tangan Dulu*” tergambarkan dalam data.

Data:

Cerita Seri 3 “*Ayo, Cuci Tangan Dulu*” oleh Watiek Ideo.

“*Kalau cuci tangannya gitu aja, bakteri dan virus masih tetap ada. Jadi, cucilah tanganmu dengan benar.*” (Hal, 6)<sup>111</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan tentang Kakak yang sedang memberikan informasi kepada adiknya untuk mencuci tangan dengan benar. Pada kutipan tersebut. Tokoh Kakak sudah mengetahui akan pentingnya mencuci tangan dengan benar agar benar-benar bersih dan tidak lagi terdapat bakteri dan virus yang masih tertinggal di tangan yang sedang dicuci.

Tokoh Kakak sudah menerapkan *pathway thinking*, karena menurut Snyder, dkk, seseorang untuk dapat mencapai tujuan maka ia harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan.<sup>112</sup> Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Pathway thinking* ditandai dengan pernyataan pesan internal yang meyakinkan diri sendiri seperti dirinya akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Tindakan Kakak ini sesuai definisi Irving, dkk, bahwa *pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Watiek Ideo, *Ayo Cuci Tangan Dulu*, (CV. Solaris Mega Persada, 2020).

<sup>112</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

<sup>113</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif. Dalam hal ini Kakak berhasil meninformasikan Adik bahwasanya dalam mencuci tangan, kita harus benar-benar bersih dalam mencucinya, perlu juga menggunakan sabun dan menggosok kedua tangan serta sela-sela jarinya agar dapat menghilangkan virus dan bakteri yang masih menempel pada tangan.

d. Cerita Seri 4: *Jangan Masuk Rumah, Korona*

Buku cerita yang berjudul “*Jangan Masuk Rumah, Korona!*” ini menceritakan tentang seorang Ayah yang baru pulang rumah sehabis bekerja. Tokoh Adik dan Kakak yang sudah menunggunya tidak sabar untuk memeluknya Ayahnya yang baru pulang itu. Namun, karena takut membawa virus covid-19, akhirnya tokoh Kakak melarang Adiknya tersebut, hingga Ayah mandi terlebih dahulu. Nilai *pathway thinking* yang terdapat pada seri 4 buku cerita yang berjudul “*Jangan Masuk Rumah, Korona!*” tergambarkan dalam data:

Data:

Cerita Seri 4 “*Jangan Masuk Rumah, Korona*” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

“*Eits, tunggu! Jangan peluk Ayah dulu!*” (Hal, 2)

“*Kita harus membersihkan diri dulu setelah dari luar rumah agar terbebas dari virus korona.*” (Hal, 5)

Kutipan tersebut menjelaskan Ayah yang baru pulang ke rumah sehabis bekerja. Kedua anaknya yang sudah menanti tidak sabar untuk memeluk Ayahnya tersebut, namun karena di masa pandemi covid-19, orang-orang yang sehabis bekerja di luar rumah untuk tetap menjaga kebersihan dan kesehatan bagi orang-orang yang sedang menunggu di rumah, salah satu dari sekian banyaknya cara adalah mandi setelah bepergian. Hal

yang dilakukan oleh Ayah dan Kakak tersebut menggambarkan bahwasanya kedua tokoh tersebut menerapkan atau mengimplementasikan *pathway thinking*.

Tokoh Kakak dan tokoh Ayah sudah menerapkan *pathway thinking*, karena menurut Snyder, dkk, seseorang untuk dapat mencapai tujuan maka ia harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan.<sup>114</sup> Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Pathway thinking* ditandai dengan pernyataan pesan internal yang meyakinkan diri sendiri seperti dirinya akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Tindakan Kakak dan Ayah tersebut sudah sesuai definisi Irving, dkk. (dalam Snyder, dkk., 2002) bahwa *pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif. Dalam hal ini Kakak dan Ayah berhasil menginformasikan Adik bahwasanya ketika pandemi covid-19 yang sudah merebak di mana-mana, ketika pulang dari rumah baik dari bekerja ataupun dari perjalanan yang jauh, maka diharuskan untuk mandi dan membersihkan badan terlebih dahulu agar menghilangkan kuman dan bakteri serta virus yang masih menempel di badan ataupun pakaian.

---

<sup>114</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

e. Cerita Seri 5: Perjalanan Si Korona

Pada cerita seri ke 5 tampak terdapat *patheway thinking* yang dimunculkan oleh penulis dalam bentuk cara-cara yang dapat dilakukan oleh pembaca dari rumah dengan cara yang dapat dikategorikan dengan sederhana. Cara-cara yang disampaikan berupa narasi berjumlah beberapa poin.

Data:

Cerita Seri 5 “Perjalanan Si Korona” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

Jadi, kamu harus menjaga daya tahan tubuhmu agar tidak sampai sakit.

Caranya: 1) Olah raga ringan di rumah, 2) Makan makanan bergizi, 3) Minum air putih yang cukup, 4) Istirahat yang cukup (hal 8)

Aku juga tidak akan masuk ke dalam tubuhmu, jika kamu: 1) tidak memegang mata, hidung, mulut dan area wajah saat tangan kotor, 2) rajin mencuci tangan dengan air dan sabun selama 40-60 detik, 3) tetap berada di rumah saja, 4) Rajin membersihkan diri (hal.9)

Sesuai dengan data yang terdapat dalam nukilan cerita seri ke 5 karya Watiek Ideo terdapat satu cerita yang memiliki komponen *patheway thinking* berupa 4 cara yang dapat dilakukan guna meyakinkan diri sendiri untuk bisa mencapai tujuan dari suatu harapan yakni menghindari diri agar virus korona tidak masuk kedalam tubuh melalui cara-cara yang dapat dikatakan sesuai dengan kemampuan diri ketika berada di rumah. Beberapa cara disajikan sebagai jalur alternatif dalam menghasilkan jalur alternatif saling menyapa hangat.

Dengan demikian maka adanya suatu *patheway thinking* yang tersurat pada cerita yang berjudul “Perjalanan Si Korona” disampaikan oleh penulis untuk dapat digunakan ketika individu menghadapi suatu hambatan dan dapat memunculkan suatu harapan bahwa dirinya dapat melakukan suatu hal untuk bisa terhindar dari virus korona melalui beberapa cara-cara alternative agar dirinya terhindar dari virus korona yang menempel pada benda-benda di sekitar kita yang sangat dekat.

f. Cerita Seri 6: *Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu*

Buku cerita yang berjudul “Jaga Hewan Peliharaanmu” ini menceritakan tentang tokoh Adik yang ingin bersantai ria di dalam rumahnya. Namun, keinginan untuk bersantai adik ini tidak dapat terjadi, dikarenakan ia dan kakaknya harus membersihkan kucing peliharaannya yang bernama ‘Moci’ yang nampaknya bulu-bulunya sudah mulai terlihat kotor. Nilai *pathway thinking* yang terdapat dalam buku seri 6 yang berjudul *Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu* digambarkan dalam data.

Data:

Cerita Seri 6 “Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu” oleh Watiek Ideo.

“Hari ini kita mandiin Moci, yuk! Lihat, bulunya udah kotor.” (Hal, 2)

“Sepertinya perlu sekalian membersihkan tempat tidurnya juga. Gimana?” (Hal, 3)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang kondisi Moci, kucing peliharaan mereka sudah kotor. Tokoh Kakak menjadi inisiator dalam memberikan pernyataan tersebut, buku kucing yang kotor menjelaskan bahwasanya tokoh Kakak sudah mengerti atau menguasai kemampuan untuk mengetahui tentang kucing yang kotor dilihat dari bulunya yang kotor juga.

Kemudian pada kutipan selanjutnya, di situ menggambarkan bahwa tokoh Ibu juga memberikan informasi atau pernyataan bahwa mereka juga harus memberiskan tempat tidur Moci. Dalam kutipan tersebut, Ibu mengungkapkan bahwa kemungkinan bulu kucing tersebut kotor adalah karena tempat tidur kucingnya juga telah kotor.

Tokoh Kakak dan tokoh Ibu sudah menerapkan *pathway thinking*, karena menurut Snyder, dkk, seseorang untuk dapat mencapai tujuan maka ia harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan.<sup>115</sup> Proses ini yang dinamakan *pathway thinking*, yang menandakan kemampuan seseorang

---

<sup>115</sup> Shane J. Lopez, *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Wiley-Blackwell, 2009).

untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Pathway thinking* ditandai dengan pernyataan pesan internal yang meyakinkan diri sendiri seperti dirinya akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Tindakan Kakak dan Ibu tersebut sudah sesuai definisi Irving, dkk, bahwa *pathway thinking* mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>116</sup> Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif. Dalam hal ini Kakak dan Ibu berhasil menginformasikan dan mengajarkan Adik bahwasanya ketika memelihara hewan peliharaan, kita juga harus benar-benar peduli dan memerhatikan kebersihan atau kondisi hewa yang kita pelihara. Pada contohnya di buku cerita, Kakak dan Ibu memberikan contoh untuk membersihkan kucing ketika bulu-bulunya dan tempat tidurnya sudah terlihat kotor.

g. Cerita Seri 7: Selamat Datang Ramadan

Pada cerita yang disampaikan oleh tokoh Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik terdapat komponen berupa *pathway thinking* yang bisa dilakukan ketika bulan Ramadan datang untuk bisa melakukan berbagai hal dari rumah untuk menciptakan kebaikan bersama. Adapun cara-cara yang di cantumkan oleh penulis berupa beberapa poin-poin yang bisa dilakukan oleh seseorang agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang di inginkan yakni berupa melaksanakan kegiatan ibadah di bulan Ramadan dari rumah dan anjuran untuk tetap bersabar sampai virus korona menghilang.

---

<sup>116</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., '*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*' 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

Data:

Cerita Seri 7 “Selamat Datang Ramadan” oleh Watiek Ideo.

Demi kebaikan bersama, Ramadan kali ini sebaiknya kita: 1) menghindari kerumunan, 2) melakukan kegiatan ibadah di rumah saja yakni sholat tarawih, mengaji, berdoa. (hal. 6)

3) menonton pengajian di TV atau internet, 4) berbuka bersama keluarga di rumah. (hal. 7)

5) menunda mudik karena harus tetap di rumah saja, 6) meningkatkan amal dan sedekah. (hal. 8)

Sesuai dengan data yang terdapat dalam nukilan cerita seri ke 7 karya Watiek Ideo terdapat satu cerita yang memiliki komponen *patheway thinking* berupa 6 cara yang dapat dilakukan guna meyakinkan diri sendiri. Cara—cara yang dilakukan sebagai bentuk dari goal berupa menjalankan seluruh aktivitas Ramadan dari rumah agar virus korona tidak masuk kedalam tubuh ketika seseorang melakukan kerumunan salah satunya yang beberapa aktivitas yang dilakukan selama bulan Ramadan. Beberapa cara disajikan sebagai jalur alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan berupa penyebaran virus korona.

Dengan demikian maka adanya suatu *patheway thinking* yang tersurat pada cerita yang berjudul “Selamat Datang Ramadan” disampaikan oleh penulis untuk dapat digunakan ketika individu menghadapi suatu hambatan dan dapat memunculkan suatu harapan bahwa dirinya dapat melakukan suatu hal untuk bisa terhindar dari virus korona melalui beberapa cara-cara alternative agar dirinya terhindar dari virus korona yang menempel pada benda-benda di sekitar kita yang sangat dekat.

h. Cerita Seri 8: Saling Sapa dari Rumah

Pada cerita korona seri ke 8 dengan judul “Saling Sapa dari Rumah” yang dibawakan oleh tokoh kakak dan adik yang akan menyapa orang-orang yang mereka sayangi melalui bantuan teknologi tanpa harus bertemu sehingga terjadi pembatasan fisik dengan baik.

Data:

Cerita Seri 8 “Saling Sapa dari Rumah” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

Kenapa begitu? Kita kan masih harus di rumah aja. Ini untuk menghambat persebaran virus korona. (hal. 4)

Yaaaah, nggak bisa ketemu teman-teman, dong. Eits, jangan sedih. Kita masih bisa berinteraksi dengan orang-orang yang kita sayangi, kok. (hal. 5)

Selama menjaga jarak, kita bisa berkomunikasi dengan cara: 1) mengirim pesan, 2) menelpon, 3) menggunakan panggilan video. (hal. 6)

Apabila bertemu dengan orang lain, kita harus: 1) menjaga jarak minimal 2 meter, 2) menggunakan masker, 3) menghindari kerumunan. (hal. 7)

Berdasarkan pada data diatas, tampak bahwa unsur *pathaway thiking* dimunculkan dalam tokoh kakak yang memberitahu adiknya ketika hendak akan bertemu atau berbincang-bincang dengan orang-orang yang berada di luar rumah, tidak diharuskan melalui pertemuan fisik sebagai upaya dalam melakukan pembatasan fisik guna menghambat penyebaran virus korona. Sebagai pengganti dari pertemuan fisik dapat dilakukan melalui teknologi yang tersedia seperti dengan mengirim pesan, menelpon, dan melakukan panggilan video. Cara-cara yang disajikan menunjukkan beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh individu melalui tiga alternative ketika hambatan berupa pertemuan fisik tidak dilakukan.

Dengan demikian selaras denga cakupan yang ada dala *patheway thinking* menurut Irving, dkk bahwasanya pemikiran mengenai kemampuan hingga dapat menghasilkan beberapa cara yang dapat berguna untuk bisa mencapai tujuan yang di inginkan yakni berupa kegiatan menyapa dari rumah masing-masing untuk bisa dilakukan.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

i. Cerita Seri 10: Kita Semua Pahlawan

Pada cerita korona seri ke 10 dengan judul “Kita Semua Pahlawan” yang dibawakan oleh tokoh kakak dan adik menceritakan mengenai cara-cara yang bisa dilakukan untuk meyakinkan diri sendiri untuk bisa menjadi seperti pahlawan yakni dengan menjaga kesehatan pada diri sendiri melalui beberapa cara hingga dapat tercapai suatu tujuan yakni setiap diri sendiri dapat menjadi seorang pahlawan untuk dirinya sendiri terutama dan untuk orang lain.

Data:

Cerita Seri 10 “Kita Semua Pahlawan” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

Menjadi pahlawan bisa dilakukan dengan menjaga kesehatan melalui beberapa cara diantaranya: 1) Meningkatkan daya tahan tubuh dengan makan bergizi, istirahat yang cukup, dan olah raga. 2) mencuci tangan dengan air dan sabun. 3) menggunakan masker jika keluar rumah. 4) menjaga jarak dengan orang lain. (hal. 8)

Oh, gitu ya? Iya , cara ini bisa melindungi kita sekaligus membantu meringankan tugas tenaga medik. (hal. 9).

Berdasarkan pada data diatas, tampak bahwa unsur *pathaway thiking* dimunculkan dalam tokoh kakak yang memberitahu adiknya mengenai tenaga medis yang berjasa dalam menangani pasien korona dapat disebut sebagai opahlawan, akan tetapi ternyata semua orang bisa menjadi pahlawan dengan menjaga kesehatan pada diri sendiri. Cara-cara yang disajikan menunjukkan beberapa pilihan yang dapat dilakukan oleh individu dengan empat alternative ketika hambatan berupa adanya virus korona yang akan masuk ke dalam tubuh manusia yang tidak menjaga kesehatan dengan baik.

Dengan demikian selaras dengan cakupan yang ada dalam *patheway thinking* menurut Irving, dkk, bahwasanya pemikiran mengenai kemampuan hingga dapat menghasilkan beberapa cara yang dapat berguna untuk bisa

mencapai tujuan yang di inginkan yakni kita semua bisa menjadi pahlawan seperti para tenaga medis.<sup>118</sup>

Pada nilai *pathway thinking* yang terdapat dalam kedelapan seri buku cerita tentang korona yang tersaji beberapa karakteristik dari anak usia dini yang dimunculkan dalam tokoh “aku” sebagai virus korona dan tokoh adik dalam buku cerita tersebut. Beberapa karakteristik anak usia dini yang muncul dalam nilai *pathway thinking* diantaranya terdapat sosok adik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba sesuatu hal yang baru, ingin melakukan sesuatu sesuka hatinya, anak yang bersikap spontan, dan kaya dengan fantasi.

Nilai *pathway thinking* atau berupa adanya suatu kapasitas untuk mencapai tujuan disajikan dengan menyesuaikan karakteristik anak usia dini, terbukti pada karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi ada pada buku cerita seri ke delapan dan seri ke sepuluh bagaimana tokoh adik yang selalu menanyakan hal-hal yang sedang dilakukan oleh sang kakak sebagai wujud dari rasa ingin tahunya yang tinggi. Dari tokoh sang kakak yang lebih dewasa berusaha untuk menjelaskan dengan sudut pandang serta pemahaman anak usia dini. Beberapa hal berupa cara-cara alternative ataupun saran-saran yang disampaikan oleh tokoh kakak agar sesuai dengan kemampuan dari sang adik.

Karakteristik pada nilai *pathway thinking* yang dimunculkan melalui tokoh adik yakni sosok adik yang bersifat egosentris. bagaimana sudut pandang tokoh adik terhadap lingkungan yang ada disekitarnya hanya berdasarkan pada hal-hal yang ia ketahui, seperti adik yang ingin untuk pergi jalan-jalan keluar rumah sedangkan semua orang sedang dianjurkan untuk tetap di rumah saja. Muncul sosok kakak yang memberikan beberapa cara

---

<sup>118</sup> C. R Synder, Hal S. Shorey, And Dkk., ‘*Hope, A Hope, Pengertian Harapan*’ 94, No. 4 (N.D.): 820–26.

untuk meyakinkan sang adik agar tetap melakukan aktivitas di rumah. Sang kakak memberikan penjelasan mengenai bahaya melakukan aktivitas di luar rumah, dan pada akhirnya sang adik menunjukkan keyakinannya untuk tetap berada di dalam rumah setelah mendengarkan penjelasan sang kakak.

Pada seri ke enam dan ke sembilan dimunculkan pula karakteristik anak usia dini pada tokoh adik yakni ketika sang adik ingin melakukan aktivitas sesuai hatinya. Pada seri ke enam diceritakan bagaimana sang adik ingin bersantai-santai di rumah dan tidak memperhatikan binatang peliharaannya. Kemudian muncul tokoh kakak dan ibu yang mencoba memberikan pengertian kepada sang adik untuk merawat binatang peliharaan sesuai dengan kemampuan sang adik. Pada seri ke sembilan muncul sikap adik yang hendak memakai masker dengan caranya sendiri. Kemudian muncul tokoh kakak dan ibu yang berusaha memberikan penjelasan tentang cara-cara yang bisa adik lakukan untuk bisa memakai masker dengan baik dan benar.

Karakteristik spontan muncul pada seri ke empat dan seri ke lima pada nilai *pathway thinking* dalam buku seri cerita korona. Hal ini tampak pada seri ke empat ketika tokoh adik yang secara spontan ingin memeluk sang ayah ketika baru pulang dari kerja dan dipahamkan oleh sang kakak agar adik dapat melakukan beberapa hal sesuai yang bisa ia lakukan agar bisa memeluk ayah yakni dengan menunggu sang ayah untuk bersih-bersih badan dan pakaian. Pada seri ke lima ditunjukkan pula oleh tokoh adik yang spontan ingin makan donat tanpa memperhatikan faktor kebersihan, kemudian muncul sang kakak dan ibu yang berusaha untuk memberitahu untuk melakukan beberapa hal yang sekiranya bisa sang adik lakukan sebelum makan donat yakni dengan mencuci tangan terlebih dahulu dengan cara-cara yang benar.

Pada nilai *pathway thinking* dalam seri buku korona ke lima tampak karakteristik anak usia dini yang ada pada tokoh “aku”. Penulis mencoba memerankan karakter korona yang dikemas seolah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak usia dini. Tokoh korona sebagai “aku” menjadi sosok yang data diandaikan oleh anak-anak hal ini telah disesuaikan dengan nilai harapan *pathway thinking* atau berupa penanaman keyakinan kepada anak bahwa virus korona itu memang benar-benar ada di dekat dan disekitar manusia.

### 3. Nilai *Agency Thinking* dalam 10 Seri Buku Cerita tentang Korona Karya Watiek Ideo

Menurut Irving, dkk komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya.

Orang yang memiliki harapan tinggi menggunakan *self-talk* seperti “Saya dapat melakukan ini” dan “Saya tidak akan berhenti sampai di sini”. *Agency thinking* penting dalam semua pemikiran yang berorientasi pada tujuan, namun akan lebih berguna pada saat individu menghadapi hambatan. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik. Komponen *agency* dan *pathway* saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

Nilai *Agency Thinking* pada 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo ini termuat dalam tujuh (7) cerita anak dan didapatkan sebanyak tujuh data (5). Ketujuh cerita anak tersebut antara lain: (1) *Jangan Masuk Rumah, Korona*, (2) *Pakailah Masker dengan Benar*, (3) *Ayo Jaga Hewan Peliharaanmu*, (4) *Ayo,*

*Cuci Tangan Dulu*, dan (5) *Gara-gara Korona*, (6) *Perjalanan Si Korona*, (7) *Saling Sapa dari Rumah*.

a. Seri 2: *Gara-gara Korona*

Pada buku seri 2 yang berjudul “*Gara-gara Korona*” menceritakan tentang tokoh Kakak dan Adik yang sedang bosan di rumah karena sedang pandemi hingga tidak bisa keluar dan jalan-jalan di luar rumah. Adik yang bosan dan ingin segera keluar rumah untuk berjalan-jalan ini akhirnya ditenangkan oleh Kakaknya sehingga dapat mau bertahan dan merasa tidak bosan lagi di dalam rumah. Nilai *pathway thinking* yang terdapat pada seri 2 buku cerita yang berjudul “*Gara-gara Korona*” tergambar dalam data:

“*Kita ikut tertular virusnya lalu menulari orang lain.*” (Hal. 6)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang tokoh Kakak yang menjelaskan kepada Adiknya perihal penularan dari virus korona. Peristiwa yang digambarkan melalui kutipan tersebut menjelaskan kepada kita bahwasannya tokoh Kakak di cerita tersebut merupakan tokoh yang dikonstruksi untuk mempunyai kemampuan atau kapasitas diri untuk menghadapi hambatan dalam suatu hal yang dilakukannya. Pada contoh kutipan tersebut, tokoh Kakak coba menjelaskan kepada Adiknya bahwa bahaya penularan covid-19 dapat dirasakan secara cepat dan menimbulkan dampak yang tidak sedikit.

Tokoh Kakak dalam cerita tersebut sudah mempunyai atau menerapkan *agency thinking* karena tokoh Kakak tersebut kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya.

*Agency thinking* yang diterapkan oleh tokoh Kakak ini berorientasi pada tujuan, yaitu guna memberitahukan informasi kepada Adiknya tentang bahaya korona dan juga penyebarannya yang dapat terjadi di luar rumah secara cepat. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik.<sup>119</sup> Komponen *agency* dan *pathway* saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

b. Cerita Seri 3: *Ayo, Cuci Tangan Dulu*

Buku cerita yang berjudul “*Ayo, Cuci Tangan Dulu*” ini menceritakan tentang Tokoh Adik dan Kakak yang ingin menikmati donat buatan Ibu. Untuk tetap menjaga kebersihan, Adik dan Kakak tersebut diharuskan mencuci tangan terlebih dahulu. Namun, saat mencuci tangan, tokoh Adik tidak mencuci tangannya dengan bersih, akibatnya ia pun harus mencuci tangannya kembali hingga bersih. Nilai *pathway thinking* yang terdapat pada seri 3 buku cerita yang berjudul “*Ayo, Cuci Tangan Dulu*” tergambarkan dalam data.

Data:

Cerita Seri 3 “*Ayo, Cuci Tangan Dulu*” oleh Watiek Ideo dan Lunamira (CV Solaris Mega Persada, 2020).

“*Nah, sekarang sudah bersih, deh!*”

“*Saatnya makan! Nyam. Nyam. Nyam.*” (Hal, 11)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang peristiwa tokoh Adik yang sudah mencuci tangannya dan siap untuk menyantap donat yang sudah dibuat oleh Ibu. Kutipan tersebut menjelaskan tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan, selain itu juga mengajarkan kita bahwa mencuci tangan juga harus benar-benar bersih dengan menggosok kedua tangan dan juga memakai sabun. Nilai *agency thinking* yang dapat diambil dan dijelaskan pada kutipan tersebut yaitu tentang perilaku atau kejadian yang dilakukan oleh tokoh Adik, tentang mengolah atau menerapkan kapasitasnya untuk mencapai tujuan

---

<sup>119</sup> C. R. Snyder and Shane J. Lopez.

tertentu, dalam hal ini dengan menerapkan kemampuannya akan penyerapan informasi yang disampaikan Kakaknya untuk membersihkan tangan, dan akhirnya dapat menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh Ibu.

Tokoh Adik dalam cerita tersebut sudah mempunyai atau menerapkan *agency thinking* karena tokoh Adik tersebut kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya.

*Agency thinking* yang diterapkan oleh tokoh Adik ini berorientasi pada tujuan, yaitu guna menerapkan informasi dari Kakaknya tentang bahaya kuman dan bakteri yang masih tertinggal di tangan ketika mencuci tangan dengan tidak bersih. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik. Komponen *agency* dan *pathway* saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

c. Ceria Seri 4: *Jangan Masuk Rumah, Korona!*

Buku cerita yang berjudul “*Jangan Masuk Rumah, Korona!*” ini menceritakan tentang seorang Ayah yang baru pulang rumah sehabis bekerja. Tokoh Adik dan Kakak yang sudah menunggunya tidak sabar untuk memeluknya ayahnya yang baru pulang itu. Namun, karena takut membawa virus covid-19, akhirnya tokoh Kakak melarang Adiknya tersebut, hingga Ayah mandi terlebih dahulu. Nilai *pathway thinking* yang terdapat pada seri 4 buku cerita yang berjudul “*Jangan Masuk Rumah, Korona!*” tergambar dalam data.

Data:

Cerita Seri 4 “Jangan Masuk Rumah, Korona” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

“*Jangan lupa, bersihkan diri dulu setelah dari luar rumah, yaaa!*” (Hal, 10)

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa seorang Ayah yang baru saja pulang kerja ke rumahnya, kemudian dua anak yang menantinya ingin segera memeluknya. Namun, tokoh Kakak menegur tokoh Adik agar tidak langsung memeluknya ayahnya tersebut. Hingga akhirnya ayah tersebut mandi dan membersihkan tubuhnya. Kemudian, tokoh Ayah tersebut mandi, dan menjelaskan pentingnya mandi saat setelah beraktivitas di rumah, agar tidak membawa virus atau penyakit dari luar. Tokoh Ayah dalam cerita tersebut sudah dapat memberikan atau menerapkan *agency thinking*nya, karena menjelaskan bahwa dirinya sudah mempunyai kapasitas untuk memberikan penjelasan tentang pentingnya mandi setelah beraktivitas di luar. Hal tersebut dijelaskan sebagai upaya menanggulangi penyebaran virus korona.

Tokoh Ayah dalam cerita tersebut sudah mempunyai atau menerapkan *agency thinking* karena tokoh Adik tersebut mempunyai kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya.

*Agency thinking* yang diterapkan oleh tokoh Adik ini berorientasi pada tujuan, yaitu guna menyampaikan dan menerapkan informasi kepada tokoh Kakak dan Adik tentang bahaya kuman dan bakteri yang masih tertinggal di tubuh ketika seharian beraktivitas di luar. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik (Irving, dkk., 2002). Komponen *agency* dan *pathway* saling

memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

d. Cerita Seri 5: Perjalanan Si Korona

Pada cerita korona seri ke 5 dengan judul “Perjalanan Si Korona” yang dibawakan oleh tokoh “aku” yakni si virus korona yang berusaha meyakinkan pembaca untuk bisa mencapai tujuan yakni berupa menjaga daya tahan tubuh agar menjadi sehat dan kuat.

Data:

Cerita Seri 5 “Perjalanan Si Korona” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya. Jadi, kamu harus menjaga daya tahan tubuhmu agar tidak sampai sakit. Caranya: 1) Olah raga ringan di rumah, 2) Makan makanan bergizi, 3) Minum air putih yang cukup, 4) Istirahat yang cukup (hal 8)

Aku juga tidak akan masuk ke dalam tubuhmu, jika kamu: 1) tidak memegang mata, hidung, mulut dan area wajah saat tangan kotor, 2) rajin mencuci tangan dengan air dan sabun selama 40-60 detik, 3) tetap berada di rumah saja, 4) Rajin membersihkan diri (hal.9)

Ayo, jaga daya tahan tubuhmu! Jika tubuhmu sehat, aku pun akan segera pergi. (hal. 10).

Pada dat tersebut, tokoh “aku” yakni berupa virus korona mengajak pembaca untuk bisa bertahan dalam menghadapi berbagai macam hambatan yang terjadi. Kata ayo, mempertegas bahwa pembaca diyakinkan untuk termotivasi malkukan berbagai hal yang sesuai dengan kapasitas dalam dirinya. Agency ditunjukan untuk membantu individu menerapkan motivasi melalui jalur terbaik. Semua yang ditunjukan mampu menunjukkan agentic thinking penting dalam semua pemikiran yang mengarah pada tujuan dan dapat digunakan ketika seseorang mengalami hambatan ataupun permasalahan mengenai pencegahan virus korona.

Dengan demikian, agency yang ditunjukan dalam nukilan cerita berjudul “Perjalanan Si Korona” menunjukan keberadaan dari komponen harapan berupa agency thinking. Agency yang tercermin berada pada beberapa cara-cara yang bisa dilakukan untuk bisa menjaga kesehatan tubuh.

e. Cerita Seri 6: *Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu*

Buku cerita yang berjudul “Jaga Hewan Peliharaanmu” ini menceritakan tentang tokoh Adik yang ingin bersantai ria di dalam rumahnya. Namun, keinginan untuk bersantai adik ini tidak dapat terjadi, dikarenakan ia dan kakaknya harus membersihkan kucing peliharaannya yang bernama ‘Moci’ yang nampaknya bulu-bulunya sudah mulai terlihat kotor. Nilai *pathway thinking* yang terdapat dalam buku seri 6 yang berjudul *Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu* digambarkan dalam data.

Data:

Cerita Seri 6 “*Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu*” oleh Watiek Ideo.

“*Ya udah, deh. Yuk! Kita bersih-bersih sekarang. Biar Moci tetap sehat.*”  
(Hal, 9)

Kutipan di atas menggambarkan tentang tokoh Adik dan Kakak yang akan membersihkan hewan peliharaan mereka yaitu seekor yang diberi nama Moci. Tokoh Kakak yang dari awal menjelaskan tentang pentingnya membersihkan hewan peliharaan merupakan salah satu hal penting dalam menjaga kesehatan dan kebersihan hewan yang dipelihara. Tokoh Kakak dalam cerita itu mampu menunjukkan dan menerapkan kapasitasnya dalam pengetahuan tentang pentingnya kebersihan hewan dan juga mengajak Adiknya untuk juga ikut atau turut serta dalam mengimplementasikan apa yang dia ketahui tersebut.

Tokoh Kakak dalam cerita tersebut sudah mempunyai atau menerapkan *agency thinking* karena tokoh Adik tersebut kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya.

*Agency thinking* yang diterapkan oleh tokoh Kakak ini berorientasi pada tujuan, yaitu guna menyampaikan dan menerapkan informasi kepada tokoh

Adik tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan bagi hewan peliharaan. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik (Irving, dkk., 2002). Komponen *agency* dan *pathway* saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

f. Cerita Seri 8: Saling Sapa dari Rumah

Pada cerita korona seri ke 8 dengan judul “Saling Sapa dari Rumah” yang dibawakan oleh tokoh kakak dan adik, dimana sang kakak berusaha untuk memunculkan keyakinan kepada sang adik untuk tidak melakukan pertemuan fisik dan dapat diatasi dengan bantuan teknologi. Adapun demikian sebagai kemampuan individu untuk bisa bertahapan ketika hambatan berupa pertemuan dihadapkan pada individu.

Data:

Cerita Seri 8 “Saling Sapa dari Rumah” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

Wah, Kakak benar. Kalua begitu, akum au ikin sesuatu juga deh. Nanti aku tunjukkan ke kakek dan nenek. Nah gitu dong. Mereka pasti senang. (hal. 8)

Tak lama kemudian. Horeee! Mainan Kakak sudah jadi. Sekarang Kakak mau hubugi teman kakak dulu, ya. Aku juga mau hubungi kakek dan nenek dulu, ya. (hal. 9)

Persebaran virus korona dapat dihambat dengan melakukan pembatasan fisik. Kita masih bisa saling sapa dengan teman, saudara, guru, dan orang yang kita sayangi dengan bantuan teknologi.

Pada data yang tersaji tampak unsur *agency thinking* yang berupa adanya persepsi dari individu ketika dirinya berusah meyakinkan untuk bisa mencapai tujuan. Adapun yang menunjukkan demikian adanya percakapan kakak dan adik pada halaman 9. Sang kakak mengatakan suatu kalimat yang menegaskan bahwa dirinya semakin optimis untuk bisa memecahkan persoalan perihal jarak fiik yang tidak memungkinkan untuk diadakannya suatu pertemuan dan diatasi dengan melakukan panggilan melalui media komunikasi. Tidak hanya itu,

ujaran “Horeee!” semakin menunjukkan ke optimisan dalam diri bahwa dirinya mampu untuk melakukan suatu hal, sebagaimana dalam cerita tersebut bahwa adik akan turut serta melakukan komunikasi melalui teknologi saat ini sama seperti kakaknya yang telah mencontohkannya. Maka, tujuan akan tercapai dengan baik ketika agency thinking dapat dipergunakan seusai dengan permasalahan yang tengah terjadi.

g. Cerita Seri 9: *Pakailah Masker dengan Benar*

Cerita anak ini menceritakan tentang Ibu yang sedang memberika masker baru kepada dau anaknya. Adik memakai masker tersebut dengan tidak benar, yakni dengan tidak menutup hidungnya di balik masker. Kemudian, sang Kakak akhirnya memberitahukan adiknya bahwasanya ia memakai masker dengan cara yang salah. Nilai goal yang terkandung pada cerita ini yaitu tergambar pada data.

Data:

Cerita Seri 9 “Pakailah Masker dengan benar” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

“*Iya, karena Kakak kan banyak baca.*” (Hal, 9)

Kutipan tersebut menggambarkan seorang Kakak yang sedang menjelaskan tentang cara memaai masker yang baik dan benar, kemudian di akhir-akhir percakapan dalam cerita tersebut, adik bertanya tentang bagaimana sang Kakak dapat mengetahui informasi yang banyak dan luas? Akhirnya tokoh Kakak mengemukakan bahwa dia mendapatkan hal-hal tersebut adalah hasil karena ia banyak membaca.

Tokoh Kakak pada cerita tersebut menggambarkan bahwasanya ia telah menunjukkan dan menerapkan kapasitasnya sebab dirinya banyak baca, dan dibuktikan dengan memberikan banyak informasi baru kepada adiknya. Secara jelas, tokoh Kakak tersebut sudah menerapkan atau mengimplementasikan *agency thinkingnya*.

Tokoh Kakak dalam cerita tersebut sudah mempunyai atau menerapkan *agency thinking* karena tokoh Adik tersebut kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya.

*Agency thinking* yang diterapkan oleh tokoh Kakak ini berorientasi pada tujuan, yaitu guna menyampaikan dan menerapkan informasi kepada tokoh Adik tentang pentingnya membaca guna mengetahui banyak hal, dan juga cara menggunakan masker dengan baik dan benar agar senantiasa melindungi diri pada masa pandemi ini. Ketika individu menghadapi hambatan, *agency* membantu individu menerapkan motivasi pada jalur alternatif terbaik. Komponen *agency* dan *pathway* saling memperkuat satu sama lain sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara berkelanjutan dalam proses pencapaian tujuan.

Pada nilai *agency thinking* yang terdapat dalam ketujuh seri buku cerita tentang korona, muncul beberapa karakteristik anak usia dini yang berkaitan dengan nilai *agency thinking* atau sebuah kapasitas yang bisa dicapai oleh anak usia dini. Adapun pada ketujuh seri tampak bahwa penulis menyajikan semua anjuran-anjuran berupa langkah-langkah, saran, dan tips-tips dalam buku seri cerita korona adalah untuk berusaha meyakinkan pembaca terutama anak usia dini untuk bisa mengikuti dan menerapkannya, hal ini dikarenakan adanya kemampuan menyerap yang baik pada anak usia dini pada hal-hal yang mereka lihat, mereka dengar, dan yang mereka praktikan muncul pada isi cerita tersebut.<sup>120</sup> Anak-anak akan diajak untuk menyaksikan ilustrasi yang dapat anak praktikan di rumah dan dimanapun anak-anak berada dan telah sesuai

---

<sup>120</sup> Montessori.

dengan kemampuan anak usia dini. Semua anjuran yang penulis sajikan berupa hal-hal yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini. Anjuran-anjuran tersebut merupakan jawaban atau berupa pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak usia dini. Dengan demikian anjuran ini dapat memberikan informasi serta pengajaran kepada anak ketika mereka menjumpai permasalahan yang sama dalam kehidupan nyata.

4. Nilai Kombinasi (*Pathway Thinking* dan *Agency Thinking*) dalam 10 Seri Buku Cerita tentang Korona Karya Watiek Ideo

Menurut teori harapan, komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan dua komponen yang diperlukan. Namun, jika salah satunya tidak tercapai, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan mencukupi. Komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkorelasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama. Keadaan tersebut menjadikan teori harapan tersebut spesifik pada kemampuan untuk menghasilkan rencana untuk mencapai tujuan dan kepercayaan pada kemampuan untuk mengimplementasikan tujuan tersebut. Individu yang memiliki kemampuan dalam *agency thinking* seharusnya disertakan juga dengan *pathway thinking*. Namun, beberapa individu tidak mengalami hal tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu yang memiliki *agency thinking* akan memiliki *pathway thinking*. Jika individu memiliki keduanya, dapat dikatakan bahwa kedua individu tersebut memiliki harapan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena salah satunya tidak cukup untuk membentuk harapan yang tinggi (Snyder, 1994). Menurut Snyder (1994) ada empat kategori untuk membuat kombinasi *pathway thinking* dan *agency thinking*. Kombinasi tersebut adalah *pathway thinking* dan *agency thinking* rendah, *pathway thinking* rendah dan

*agency thinking* tinggi, *pathway thinking* tinggi dan *agency thinking* rendah, dan *pathway thinking* dan *agency thinking* tinggi.

Nilai kombinasi (*pathway thinking* dan *agency thinking*) pada 10 seri buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo ini termuat dalam dua cerita (2) cerita anak dan didapatkan sebanyak dua data: (1) *Gara-gara Korona*, (2) *Saling Sapa dari Rumah*.

a. Cerita Seri 2: *Gara-gara Korona*

Pada buku seri 2 yang berjudul “*Gara-gara Korona*” menceritakan tentang tokoh Kakak dan Adik yang sedang bosan di rumah karena sedang pandemi hingga tidak bisa keluar dan jalan-jalan di luar rumah. Adik yang bosan dan ingin segera keluar rumah untuk berjalan-jalan ini akhirnya ditenangkan oleh Kakaknya sehingga dapat mau bertahan dan merasa tidak bosan lagi di dalam rumah. Nilai *pathway thinking* yang terdapat pada seri 2 buku cerita yang berjudul “*Gara-gara Korona*” tergambarkan dalam data:

“Ooh gituh. Okedeh! Aku mau bikin sesuatu yang seru aja di rumah!”  
“Nah, gituh dong. Tetap di rumah aja biar virusnya gak makin nyebar.”  
(Hal, 9)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang keadaan tokoh Adik yang mulai mengetahui kondisi dan situasi terkini tentang bahaya pandemi covid-19 dan juga bahaya penyebarannya ketika banyak beraktivitas di luar rumah. Penggambaran tersebut merupakan penggabungan antara *pathway thinking* dan *agency thinking* atau juga dapat dikatakan sebagai nilai harapan dengan aspek kombinasi.

Kombinasi antara *pathway thinking* dan *agency thinking* ini digambarkan pada kedua tokoh yang (Adik dan Kakak) yang saling menunjukan dan menerapkan kapasitasnya masing-masing. Kakak dengan pengetahuannya memberikan pemahaman terhadap adiknya, kemudian tokoh Adik dengan senantiasa mau menerima masukan-masukan dan informasi yang diberikan oleh

kakaknya. Sehingga pada akhirnya, ia dapat menerapkan kapasitas atau hasil dari simakkannya terhadap apa yang disampaikan Kakaknya.

Aspek *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan dua komponen yang diperlukan. Namun, jika salah satunya tidak tercapai, maka kemampuan untuk mempertahankan pencapaian tujuan tidak akan mencukupi. Komponen *pathway thinking* dan *agency thinking* merupakan komponen yang saling melengkapi, bersifat timbal balik, dan berkorelasi positif, tetapi bukan merupakan komponen yang sama. Keadaan tersebut menjadikan menjadikan harapan tersebut spesifik pada kemampuan untuk menghasilkan rencana untuk mencapai tujuan dan kepercayaan pada kemampuan untuk mengimplementasikan tujuan tersebut.

Tokoh Kakak dan Adik tersebut menunjukkan bahwa tidak semua individu yang memiliki *agency thinking* akan memiliki *pathway thinking*. Jika individu memiliki keduanya, dapat dikatakan bahwa kedua individu tersebut memiliki harapan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena salah satunya tidak cukup untuk membentuk harapan yang tinggi.<sup>121</sup>

b. Cerita Seri 8: Saling Sapa dari Rumah

Adanya komponen kombinasi antara Pathway Thinking dan Agency Thinking sebagai kedua komponen yang sangat diperlukan untuk mewujudkan suatu harapan. Keduanya harus saling melengkapi, saling berhubungan satu sama lain. Pada buku korona seri 8 dengan judul “Saling Sapa dari Rumah” yang diperankan oleh kedua tokoh utama yakni kakak dan adik. Obrolan keduanya perihal akan menunjukkan hasil karya mereka kepada orang-orang yang memang tidak serumah dengan mereka.

Cerita Seri 8 “Saling Sapa dari Rumah” oleh Watiek Ideo dan Nindia Maya.

Yaaaah, nggak bisa ketemu teman-teman, dong. Eits, jangan sedih. Kita masih bisa berinteraksi dengan orang-orang yang kita sayangi, kok. (hal. 5)

---

<sup>121</sup> C. R. Snyder and Shane J. Lopez.

Selama menjaga jarak, kita bisa berkomunikasi dengan cara: 1) mengirim pesan, 2) menelpon, 3) menggunakan panggilan video. (hal. 6)

Apabila bertemu dengan orang lain, kita harus: 1) menjaga jarak minimal 2 meter, 2) menggunakan masker, 3) menghindari kerumunan. (hal. 7)

Wah, Kakak benar. Kalau begitu, aku mau bikin sesuatu juga deh. Nanti aku tunjukkan ke kakek dan nenek. Nah gitu dong. Mereka pasti senang. (hal. 8)

Tak lama kemudian. Horeee! Mainan Kakak sudah jadi. Sekarang Kakak mau hubungi teman kakak dulu, ya. Aku juga mau hubungi kakek dan nenek dulu, ya. (hal. 9)

Persebaran virus korona dapat dihambat dengan melakukan pembatasan fisik. Kita masih bisa saling sapa dengan teman, saudara, guru, dan orang yang kita sayangi dengan bantuan teknologi.

Berdasarkan pada data cerita di atas, tampak adanya *patheway thinking* pada nukilan cerita di halaman 5 sampai dengan halaman 8. Sosok kakak memberikan penjelasan kepada sang adik bahwa dia dan sang adik mampu untuk bisa tetap melakukan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya terutama mereka yang ada di luar rumah tanpa harus melakukan pertemuan fisik. Diperjelas pada halaman 6 bahwa sang kakak memberikan beberapa pilihan alternative untuk bisa melakukan komunikasi tanpa pertemuan fisik berupa mengirim pesan, menelpon, ataupun menggunakan panggilan video call. Cara-cara tersebut di sebutkan guna mencapai suatu goal yakni komunikasi dengan orang lain.

Adapun komponen agency thinking tampak pada halaman 9, dimana tokoh kakak dan adik mampu menunjukkan suatu cerminan berupa persepsi dirinya bahwa keduanya mampu untuk bisa melakukan beberapa hal untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang di luar rumah tanpa harus bertemu. Percakapan menunjukkan ungkapan dari pemikiran mereka yang berorientasi pada suatu tujuan disaat masalah datang. Sesungguhnya kegiatan berkirim surat, menelpon, dan melakukan panggilan video call dapat dilakukan di masa sebelum datangnya virus korona. Namun, ketika masalah datang yakni keberadaan virus korona yang membatasi jarak dan pertemuan fisik manusia

sebagai suatu permasalahan, maka cara-cara tersebut dapat dipikirkan oleh individu guna merealisasikan keinginan ataupun tujuan. Dengan demikian *agentive thinking* muncul pada cerita korona seri 8 dengan judul “Saling Sapa dari Rumah.”

Berdasarkan pemaparan kedua komponen yang terdapat pada buku cerita korona seri 8 dengan judul “Saling Sapa dari Rumah” tampak bahwa adanya kombinasi antara unsur *pathway thinking* dan *agency thinking* yang tercapai dan diperankan oleh tokoh kakak adik. Ketika sosok kakak memiliki kemampuan dalam *agency thinking* yang tinggi, hal ini dikarenakan sang kakak mampu memberikan contoh tindakan kepada sang adik, bukan hanya sekedar nasihat ataupun saran saja. Komponen *pathway thinking* yang tinggi juga tampak pada cerita seri korona seri 8, yakni ketika sang kakak menjelaskan beberapa cara-cara alternative yang sekiranya sesuai dengan kapasitas anak-anak dan bisa dilakukan untuk bisa mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan teori Snyder (1994) terdapat komponen kombinasi *pathway thinking* tinggi dan *agency thinking* tinggi, sehingga individu dengan karakteristik tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki tujuan jelas dengan segenap usaha yang dipikirkan guna meraih tujuan yang di inginkan. Maka, tokoh sang kakak dan adik dapat mencerminkan sebagai individu yang fokus, mampu memanfaatkan kesempatan, dapat berinteraksi baik dengan orang-orang disekitarnya, memiliki keyakinan, serta harapan yang tinggi. Komponen tersebut sangat dibutuhkan oleh pembaca terutama anak-anak.

Pada nilai harapan berupa nilai kombinasi pada anak usia dini, terdapat pada kedua seri buku korona. Sebagaimana yang tertera pada seri ke dua dan seri kedelapan terdapat beberapa cara-cara, langkah-langkah, ataupun anjuran yang baik untuk bisa dilakukan oleh anak-anak agar dapat mencapai hal-hal yang mereka inginkan. Anak akan digiring untuk memahami sebuah konsekuensi, ketika anak bisa melakukan beberapa anjuran, tips-tips, ataupun

melaksanakan nasihat dari yang ada pada buku korona maka berbagai anan anak untuk bisa melakukan sesuatu dapat terlaksana. Sebagaimana pada seri ke dua dan seri ke delapan buku cerita korona anak diyakinkan dan diarahkan untuk dapat melakukan beberapa cara atau langkah-langkah agar perandaian mereka dapat terwujud.

Seperti pada buku seri kedua, ketika tokoh adik yang memunculkan karakteristik anak usia dini yang memiliki daya fokus rendah, tokoh adik merasa bosan dengan aktivitas-aktivitas yang bisa ia lakukan dirumah hingga ia ingin untuk keluar dari rumah. Akan tetapi sosok kakak langsung bertindak untuk memberikan keyakinan kepada sang adik untuk tetap melakukan aktivitas lain di dalam rumah yang tidak membosankan. Selain itu sang kakak berusaha untuk memberitahukan hal-hal yang bisa sang adik lakukan agar ia dapat mencapai apa yang ia inginkan. Di sisi lain, pada seri ke delapan yang mencerminkan tokoh adik yang menunjukkan karakteristik mereka berupa memiliki minat tinggi terhadap pertemanan. Tokoh kakak kembali memberi keyakinan kepada sang adik untuk bisa melakukan cara lain yang bisa dilakukan juga oleh sang adik untuk bisa berinteraksi dengan temannya yakni dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di rumah berupa teknologi yang tersedia dan bisa dilakukan oleh sang adik. Ketika ada mau melakukan saran dari sang kakak, maka tujuan yang diharapkan sang adik dapat dicapainya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap aspek nilai edukasi dan harapan dalam buku cerita 10 Seri tentang Korona karya Watiek Ideo dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, nilai edukasi pada buku cerita 10 Seri Cerita tentang Korona Karya Watiek Ideo mendeskripsikan secara realistis kehidupan anak di lingkungan masyarakat. Hal ini tergambarkan dengan ditemukannya tujuh nilai edukasi yang meliputi nilai edukasi kepatuhan, kepedulian, rasa ingin tahu, cinta dan kasih sayang, tanggung jawab, disiplin, dan kreatifitas dalam kesepuluh seri cerita tentang Korona. Dengan demikian, kondisi pandemi saat ini yang menjadi permasalahan dan solusi hadir melalui buku cerita yang dapat menjadi sumber belajar anak serta memposisikan anak dalam kondisi pandemi saat ini untuk menghindari kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

*Kedua*, bentuk-bentuk harapan dikonseptualisasikan menjadi empat aspek sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Snyder. Keempat bentuk harapan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu *goal*, *pathway thinking*, *agency thinking*, dan kombinasi antara *pathway thinking* dan *agency thinking*. Sepuluh seri buku cerita tentang Korona ditemukan 25 data yang mencangkup keempat bentuk-bentuk harapan Snyder dengan rincian sebagai berikut; 1) Ada 7 data yang mendeskripsikan *goal*, 2) 9 data yang mendeskripsikan *pathway thinking*, 3) 7 data yang mendeskripsikan *agency thinking*, dan 4) 2 data yang mendeskripsikan kombinasi antara *pathway thinking* dan *agency thinking*.

#### B. Saran

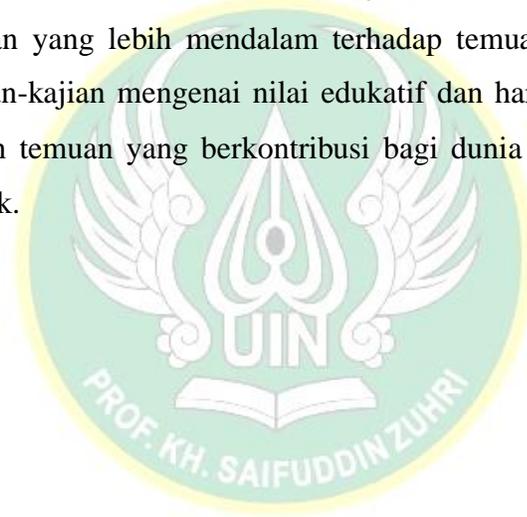
Setelah dilakukan penelitian terhadap 10 seri buku cerita tentang Korona Karya Watiek Ideo pada aspek nilai edukasi dan harapan anak usia dini, maka dapat diberikan saran-saran pada hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, baik guru maupun orang tua memberikan edukasi kepada anak tidak hanya dilakukan dengan memberikan nasihat saja. Namun, guru maupun orang tua dapat menggunakan buku cerita sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai edukatif pada anak.

### 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki fokus pada kajian terhadap nilai edukasi dan harapan pada buku-buku cerita tentang Korona karya Watiek Ideo. Peneliti menyadari bahwa di Indonesia masih banyak sekali buku-buku cerita untuk anak yang memuat akan nilai edukatif lainnya. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu ada kajian yang lebih mendalam terhadap temuan yang sudah peneliti temukan. Kajian-kajian mengenai nilai edukatif dan harapan selanjutnya akan menjadi sebuah temuan yang berkontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- A, Stefi, And Muhammad TS, 'Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam', *CBIS Journal*, 3 (2015), 78
- Adi, Cahyo Waskito, 'Penanaman Kepedulian Sosial Di Mts Satu Atap Hidayatul Mubtadi ' I N Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Skripsi', 2016
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021)
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Buana, Riska Dana, 'Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa', *Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 53.9 (2017), 1689–99
- C. R. Snyder And Shane J. Lopez, Eds., *C. R. Snyder And Shane J. Lopez, Eds., Handbook Of Positive Psychology* (New York: Oxford University Press, 2002)
- C. R Snyder, Hal S. Shorey, And Dkk., 'Hope, A Hope, Pengertian Harapan', 94.4, 820–26
- Darling-Hammond, Linda, And Jon Snyder, 'Authentic Assessment Of Teaching In Context', 16 (2000), 523–45
- Erna Listianingsih, 'Pengaruh Metode Bercerita Dan Metode Bermain Terhadap Karakter Disiplin Anak Kelas B Di RA Al-Khadijah Purworejo Ngunut Kabupaten Tulungagung' (IAIN Tulungagung, 2020)
- Fauzi, Achmad Ryan, Zainuddin Zainuddin, And Rosyid Al Atok, 'Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovery Learning', *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2.2 (2017), 79–88  
<<https://doi.org/10.17977/Um022v2i22017p079>>

- Haryani, Retno Ika, Indra Jaya, And Yulsyofriend Yulsyofriend, 'Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4.2 (2019), 105–14  
<<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>>
- Hunt, Peter, *Understanding Children ' S Literature*
- Ideo, Watiek, *Ayo, Jaga Hewan Peliharaanmu* (CV Solaris Mega Persada, 2020)  
\_\_\_\_\_. *Ayo Cuci Tangan Dulu* (CV Solaris Mega Persada, 2020)  
\_\_\_\_\_, *Cerita Si Korona* (CV Solaris Mega Persada, 2020)  
\_\_\_\_\_, *Selamat Datang Ramadan* (CV Solaris Mega Persada, 2020)
- Ideo, Watiek, And Nindiya Maya, *Gara-Gara Korona* (CV Solaris Mega Persada, 2020)  
\_\_\_\_\_, *Jangan Masuk Rumah Korona* (CV Solaris Mega Persada, 2020)  
\_\_\_\_\_, *Kita Semua Pahlawan* (CV Solaris Mega Persada, 2020)  
\_\_\_\_\_, *Pakailah Masker Dengan Benar* (CV Solaris Mega Persada, 2020)  
\_\_\_\_\_, *Perjalanan Si Korona* (CV Solaris Mega Persada, 2020)  
\_\_\_\_\_, *Saling Sapa Dari Rumah* (CV Solaris Mega Persada, 2020)
- Idris, Iskandar, 'Konsep Disiplin Dalam Pendidikan Islam', *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 01.01 (2013), 85–105
- Insight, Tim, 'Ibu Watiek Ideo: Mengedukasi Melalui Cerita Anak', *Psikologi Unair*, 2020, [https://psikologi.unair.ac.id/id\\_ID/ibu-watiek-ideo-mengedukasi-melalui-cerita-anak/](https://psikologi.unair.ac.id/id_ID/ibu-watiek-ideo-mengedukasi-melalui-cerita-anak/)
- Khomsiyatun, Umi, 'Kristalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Seri Dongeng Karakter Anak Usia Dini Karya Heru Kurniawan, Dkk.', *SAGA #2*, 2.2 (2019), 51–55
- Kumpanan, 'Moms, Sekarang Ada Cerita Anak Tentang Virus Corona!', *Kumpanan*, 2020
- Kurniawan, Heru, *Keajaiban Mendongeng* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013)
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*

- (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017)
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Lindley, Alex, And Stephen Joseph, *Positive Psychology In Practice*, Chapter 24 (United States Of America: Wiley, 2004)
- Lopez, Shane J., *Encyclopedia Of Positive Psychology* (Washington, DC: NAEYC: Blackwell Publishing Ltd, 2009)
- Luthans, Fred, Bruce J. Avolio, James B. Avey, And Steven M. Norman, 'Positive Psychological Capital: Measurement And Relationship With Performance And Satisfaction', *Personnel Psychology*, 60.3 (2007), 541–72  
<<https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>>
- M Bustanun Naufal, 'Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadist', *Jurusan Ilmu Hadist Fakultas Ushuludin Dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten (OSF PREPRINT)*, 23 (2020), 1–13  
<<https://doi.org/10.31219/osf.io/fdp6t>>
- Maulana, Rahmat, *Maulana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)
- \_\_\_\_\_, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, 2004th Edn (Alfabeta, 2004)
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Montessori, Maria, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Munastiwi, Erni, Musyafa Ali, And Dkk., *Pengembangan Keativitas Dan Permainan Anak Usia Dini* (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021)
- Nodelman, Perry, *The Hidden Adult: Defining Children's Literature* (Baltimore: John Hopkins University Press)
- Nurgiyantoro, Burhan, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Yogyakarta Gadjah Mada University., 2016)
- Rachmawati, Kurnia, 'Nilai Edukasi Cerita Anak Karya Afonsus Aris Purnomo' (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial*

- Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Safira, Ayuni, Yayah Chanafiah, And Amril Canrhas, 'Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu', *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4.1 (2020), 1–10
- Sari, Lalily Lolita, 'Pengaruh Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana Di Lapas Kelas I Malang', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2015, 1–217
- Sarumpaet, Riris K Toha, And Richard Eyre, 'Berpikir Tentang Pembangunan Karakter Anak : Bacaan Anak Indonesia ? 1', 2016, 1–169
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektualitas, Dan Sosial Sebagai Wujud Integrits Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Tarigan, Henri Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008)
- Tt, 'Nilai Edukasi Dalam Iklan Nutrilon Royal 3 Bagi Anak' (Sunan Ampel State Islamic University Surabaya)
- Weil, C. M., 'Exploring Hope In Patients With End Stage Renal Disease On Chronic Hemodialysis', *Nephrology Nursing Journal: Journal Of The American Nephrology Nurses' Association*, 27 (2000), 219–33
- Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)